

**ANALISIS DONGENG *DER FUNDEVOGEL* DAN *DIE WEIÙE SCHLANGE*
YANG TERDAPAT DALAM KUMPULAN DONGENG BRÜDER
GRIMM BERDASARKAN TEORI FUNGSI STRUKTUR
NARATIF VLADIMIR PROPP**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
DITA PRATIWI
13203241043

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Dongeng Der Fundevogel dan Die weiße Schlange* yang terdapat dalam Kumpulan Dongeng Brüder Grimm berdasarkan Teori Fungsi Struktur Naratif Vladimir Propp ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta 9 Mei 2017




Pembimbing

Dra. Yati Sugiarti, M. Hum
NIP. 19601203 1986 012 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Analisis Dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange* yang terdapat dalam Kumpulan Dongeng Brüder Grimm berdasarkan Teori Fungsi Struktur Naratif Vladimir Propp ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 18 Mei 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Ketua Penguji		6 Juni 2017
Dra. Retna Endah S. M, M.Pd.	Sekretaris Penguji		6 Juni 2017
Akbar K. Setiawan, M. Hum	Penguji Utama		5 Juni 2017



Yogyakarta, 14 Juni 2017

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Dr. Widvastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Dita Pratiwi

NIM : 13203241043

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 31 Mei 2017

Penulis,



Dita Pratiwi
NIM. 13203241043

MOTTO

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan
(Qs. Al-Insyiroh: 5)

PERSEMBAHAN

Sungguh aku bukanlah orang yang sempurna, namun kalian tidak pernah melihat kekuranganku. Semua yang terbaik akan ku persembahkan untuk orang-orang yang tulus menyayangiku. Satu karya pemikiranku ini, merupakan puncakku menuntut ilmu di kampus biru. Maka skripsiku ini akan ku persembahkan kepada:

- Kedua orangtuaku, Bapak Subroto dan Ibu Mujirah, yang telah mengorbankan seluruhnya, apa yang mereka punya untukku, hingga aku bisa sampai dalam tahap ini.
- Kakak ku Bagus Pradana yang telah memberi dukungan penuh kepadaku.
- Ibu Yati Sugiarti, M. Hum selaku Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbingku, yang membimbingku dan selalu memberi dukungan hingga aku dapat sampai di tahap ini.
- Untuk Himawan Putranta, yang selalu menemaniku, mendukungku dan selalu memberikan semangat hingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini.
- Kepada sahabatku, Diana, Eva, Mega, Lail, Neny, Mamak Ze, Denny, Atria, Putri, Tanjung, Rio dan Leni yang selalu aku jadikan pacuan agar aku bisa semangat dalam mengerjakan skripsi. See you on top gengs.
- Kepada kawan-kawanku Pendidikan Bahasa Jerman 2013 kelas A dan B. Terimakasih kebersamaannya selama 4 tahun ini.
- Sahabatku, Yuni, Anggun dan Erna yang selalu menemaniku dari SMP hingga sekarang.
- Dan seluruh pihak yang membantu dan tidak dapat aku sebutkan satu per satu.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan karuniaNya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa kita terlepas dari jaman jahiliyah. Skripsi in dapat terselesaikan tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Lia Malia, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman .
3. Ibu Yati Sugiarti, M.Hum selaku dosen pembimbing dan penasehat akademik yang telah dengan sabar membimbing dan memberi masukan agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang telah memberikan ilmunya untuk saya, sehingga saya dapat menggunakan ilmu tersebut untuk diajarkan kepada orang lain.
5. Ibu Mutia selaku admin Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang telah membantu saya untuk menyelesaikan pengurusan administrasi.
6. Bapak Subroto, Ibu Mujirah dan Mas Bagus Pradana yang telah memberikan dukungan baik secara moril dan materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Sahabat-sahabat yang saya cintai Diana, Eva, Mega, Zeni, Neny dan Lail yang telah memberikan semangat untuk saya.

8. Kawan-kawan Kelas J Pendidikan Bahasa Jerman UNY 2013

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik yang membangun akan penulis terima sebagai masukan yang bermanfaat. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan referensi mengenai kajian teori fungsi Vladimir Propp.

Yogyakarta, April 2017

Penulis,

Dita Pratiwi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>KÜRZFASSUNG</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. FokusPenelitian	6
C. TujuanPenelitian	6
D. ManfaatPenelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Dongeng sebagai Karya Sastra	9
1. Hakikat Dongeng.....	9
2. Jenis Dongeng.....	12
3. Ciri-Ciri Dongeng.....	13

B. Teori Struktural Vladimir Propp	15
1. Teori Strukturalisme	15
2. Teori Struktural Naratif Vladimir Propp	16
C. Penelitian Yang Relevan	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Data Penelitian	23
C. Sumber Data.....	23
D. TeknikPengumpulan Data.....	23
E. Instrumen Penelitian	25
F. Keabsahan Data.....	25
G. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV ANALISIS FUNGSI STRUKTUR NARATIF VLADIMIR	
PROPP	27
A. Deskripsi <i>Märchen Der Fundevogel</i> dan <i>Die weiße</i>	
<i>Schlange</i>	27
1. Deskripsi <i>Märchen Der Fundevogel</i>	27
2. Deskripsi <i>Märchen Die weiße Schlange</i>	29
B. Analisis Fungsi yang terdapat dalam <i>Märchen Der Fundevogel</i>	
dan <i>Die weiße Schlange</i>	31
1. Analisis Fungsi <i>Märchen Der Fundevogel</i>	31
2. Analisis Fungsi <i>Märchen Die weiße Schlange</i>	52
C. Skema Struktur yang terdaapat dalam <i>Märchen Der Fundevogel</i>	

dan <i>Die weiße Schlange</i>	77
1. Skema Struktur <i>Märchen Der Fundevogel</i>	78
2. Skema Struktur <i>Märchen Die weiße Schlange</i>	82
D. Lingkungan Tindakan yang terdapat dalam <i>Märchen Der</i> <i>Fundevogel dan Die weiße Schlange</i>	87
1. Lingkungan Tindakan <i>Märchen Der Fundevogel</i>	88
2. Lingkungan Tindakan <i>Märchen Die weiße Schlange</i>	91
E. Keterbatasan Penelitian.....	97
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	101
C. Implikasi.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Distribusi Fungsi dalam Dongeng <i>Der Fundevogel</i> dan <i>Die weiße Schlange</i>	106
Lampiran 2. Dongeng <i>Der Fundevogel</i> dan <i>Die weiße Schlange</i> beserta Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia	123
Lampiran 3. Biografi Brüder Grimm	141
Lampiran 4. Biografi Vladimir Propp	142

**ANALISIS DONGENG *DER FUNDEVOGEL* DAN *DIE WEIÙE SCHLANGE*
YANG TERDAPAT DALAM KUMPULAN DONGENG BRÜDER
GRIMM BERDASARKAN TEORI FUNGSI STRUKTUR
NARATIF VLADIMIR PROPP**

**Oleh Dita Pratiwi
NIM 13203241043**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) fungsi 2) skema struktur 3) lingkungan aksi yang terdapat dalam dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiÙe Schlange*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiÙe Schlange* yang terdapat pada buku *Die Märchen der Brüder Grimm*. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 1957 oleh Wilhelm Goldmann Verlag, Jerman. Penelitian ini menggunakan teori fungsi struktur Vladimir Propp. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Validitas yang digunakan adalah validitas semantis. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan interater.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) fungsi yang terdapat dalam dongeng *Der Fundevogel* adalah ketiadaan, larangan, pelanggaran, pengintaian, penyampaian (informasi), kejahatan, keberangkatan, reaksi pahlawan, penandaan, kemenangan, kepulangan, pengejaran, dan penyelamatan. Fungsi yang terdapat dalam dongeng *Die weiÙe Schlange* adalah larangan, pelanggaran, kekurangan, perantara/ peristiwa penghubung, reaksi pahlawan, tuntutan yang tidak mendasar, penerimaan agen magis, perpindahan tempat, kepulangan, tugas sulit, penyelesaian, penyingkapan tabir dan pernikahan. 2) Skema struktur dalam dongeng *Der Fundevogel* dibagi menjadi tiga. Bagian permulaan dimulai dengan ketiadaan (β^1) dan diakhiri dengan penandaan (J). Bagian pertengahan diawali dengan penyampaian (ζ) dan diakhiri dengan penyelamatan (Rs^3). Bagian akhir diawali dengan pengejaran (Pr^6) dan diakhiri dengan kepulangan (\downarrow). Skema struktur dalam dongeng *Die weiÙe Schlange* dibagi menjadi tiga. Bagian permulaan diawali dengan larangan (γ^2) dan diakhiri dengan penyingkapan tabir (Ex). Bagian pertengahan diawali dengan peristiwa penghubung (B^3) dan diakhiri dengan penyelesaian (N). Bagian akhir diawali dengan pelanggaran (δ) dan diakhiri dengan pernikahan (W^4). 3) Fungsi dalam dongeng *Der Fundevogel* didistribusikan ke dalam tiga lingkungan aksi, yaitu lingkungan aksi penjahat, lingkungan aksi perantara dan lingkungan aksi pahlawan. Fungsi dalam dongeng *Die weiÙe Schlange* didistribusikan ke dalam lima lingkungan aksi, yaitu lingkungan aksi donor, lingkungan aksi perantara, lingkungan aksi penolong, lingkungan aksi pahlawan dan lingkungan aksi putri dan ayahnya.

**ANALYSE DER FUNKTION DEN MÄRCHEN *DER FUNDEVOGEL* UND
DIE WEIÙE SCHLANGE AUS DER MÄRCHENSAMMLUNG DER
BRÜDER GRIMM BASIERT AUF DER STRUKTURALISCHEN
ERZÄHLTHEORIE VON VLADIMIR PROPP**

**von Dita Pratiwi
Studentennummer 13203241043**

KURZFASSUNG

Das Ziel dieser Untersuchung ist, 1) die Funktion, 2) den schematischen Aufbau und 3) die Handlungskreise in den Märchen *Der Fundevogel* und *Die weiÙe Schlange* zu beschreiben.

Die Datenquelle dieser Untersuchung sind die Märchen *Der Fundevogel* und *Die weiÙe Schlange*, die sich in der Märchensammlung der Brüder Grimm befinden. Dieses Buch wurde im Jahr 1957 von Wilhelm Goldmann Verlag Deutschland veröffentlicht. Diese Untersuchung basiert auf der strukturalistischen Erzähltheorie von Vladimir Propp. Die Datenanalyse ist deskriptiv-qualitativ. Die Gültigkeit dieser Untersuchung beruht auf semantischer Validität. Die Reliabilität dieser Untersuchung beruht auf Intrarater und Interater.

Das Ergebnis dieser Untersuchung zeigt, dass 1) die Funktionen im Märchen *Der Fundevogel* sind: Abwesenheit; Verbot; VerstoÙ; Beobachtung; Bereitstellung der Informationen; Kriminalität; Abfahrt; Heldenreaktion; Markierung; Sieg; Rückkehr; Verfolgung; und Rettung. Die Funktionen im Märchen *Die weiÙe Schlange* sind: Verbot; VerstoÙ; Mangel; Verbindung des Geschehens; Heldenreaktion; Unbegründete Ansprüche; Annahme magischer Elemente; Umzug; Rückkehr; schwierige Aufgaben; Lösung; Enthüllung der Identität und Heirat. 2) Der schematische Aufbau von dem Märchen *Der Fundevogel* wurde in drei Bereichen eingeteilt. Der Anfang beginnt mit Abwesenheit (β^1) und endet mit Markierung (J). Die Mitte beginnt mit Bereitstellung der Informationen (ζ) und endet mit Rettung (R_s^3). Das Ende beginnt mit Verfolgung (Pr^6) und endet mit Rückkehr (\downarrow). Der schematische Aufbau von dem Märchen *Die weiÙe Schlange* wurde in drei Bereichen eingeteilt. Der Anfang beginnt mit Verbot (γ^2) und endet mit Enthüllung der Identität (Ex). Die Mitte beginnt mit Verbindung des Geschehens (B^3) und endet mit Lösung (N). Das Ende beginnt mit VerstoÙ (δ) und endet mit Heirat (W^4). 3) Die Handlungskreise im Märchen *Der Fundevogel* umfassen die Handlungskreise des Verbrechers, des Vermittlers und des Helden. Die Handlungskreise im Märchen *Die weiÙe Schlange* sind die Handlungskreise des Spenders, des Vermittlers, des Helfers, der Tochter und ihres Vaters und die Handlungskreise des Helden.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya fiksi yang bersifat imajinatif, yang terbentuk dari luapan ide, perasaan, pemikiran dan pengamatan seorang pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Selain itu, ada juga karya sastra yang hidup dan berkembang di masyarakat, namun tidak diketahui pengarangnya. Bahasa yang digunakan dalam kepenulisan karya sastra sendiri pun menggunakan bahasa yang indah, yang dapat memainkan emosi pembacanya. Untuk dapat memainkan emosi pembaca, maka dalam sebuah karya sastra digambarkan kejadian-kejadian yang dialami oleh para tokoh dalam karya sastra tersebut.

Karya sastra di seluruh dunia yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari yaitu novel, cerpen, drama dan puisi. Karya sastra tersebut juga berkembang di Jerman. Dalam kesusastraan Jerman, karya sastra pada dasarnya diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama, yaitu *Drama*, *Epik* dan *Lyrrik*. *Märchen* adalah salah satu bentuk karya sastra yang masuk dalam kelompok *Epik* atau prosa. Dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiyantoro, 2005: 198). *Märchen* di Jerman dibedakan menjadi 2, yaitu *Volksmärchen* dan *Kunstmärchen*. *Volksmärchen* adalah dongeng yang hidup dan berkembang di masyarakat, namun tidak diketahui pengarangnya. Sementara itu, *Kunstmärchen* adalah dongeng yang sengaja dibuat oleh

pengarang. Dalam suatu *Märchen*, pengarang menuliskan suatu cerita yang tentu saja direfleksikan pada tokoh. Kejadian-kejadian yang dialami tokoh pada *Märchen* umumnya bersifat imajinatif dan memiliki fantasi yang tinggi. Setiap *Märchen* memiliki kekhasan tersendiri, tergantung dari latar belakang masing-masing pengarang. Sebuah penulisan karya sastra pun mempunyai sebuah tujuan, misalnya sebuah karya sastra ditulis untuk menyampaikan sebuah kritik sosial pada suatu keadaan tertentu, atau dapat juga sebagai penyampaian pesan moral kepada pembaca.

Setiap karya sastra tidak lepas juga dari unsur pembentuknya. Unsur pembentuk dalam *Kunstmärchen* yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, karena cerita dalam *Kunstmärchen* dapat terpengaruh oleh latar belakang pengarang. Akan tetapi, dalam *Volksmärchen* hanya memiliki unsur intrinsik saja, karena *Volksmärchen* tidak diketahui siapa pengarangnya. Unsur intrinsik dalam *Volksmärchen* antara lain adalah tema, tokoh, penokohan, alur, latar, setting dan amanat.

Der Fundevogel dan *Die weiße Schlange* merupakan dongeng rakyat yang dikumpulkan oleh Grimm bersaudara atau dikenal sebagai Brüder Grimm. Dongeng *Der Fundevogel* menceritakan petualangan dua anak bernama Fundevogel dan Lenchen yang berusaha mengelabui anak buah penyihir yang berniat untuk menangkap Fundevogel. Mereka akan menyerahkan Fundevogel kepada penyihir yang telah siap untuk merebus Fundevogel. Akan tetapi Fundevogel dan Lenchen dapat lolos dari kejaran ketiga pelayan yang dikirim oleh tukang masak karena mengubah diri

menjadi objek yang tidak dikenali. Pesan moral yang dimuat dalam dongeng ini adalah nilai persahabatan yang sangat kental antara Fundevogel dan Lenchen. Mereka tidak akan meninggalkan satu sama lain. Sementara itu, dongeng *Die weiße Schlange* juga merupakan dongeng yang menarik. Dalam dongeng ini diceritakan seorang pelayan kerajaan yang penasaran dengan makanan sang raja. Ternyata raja selalu memakan ular putih. Setelah itu raja dapat berkomunikasi dengan binatang. Saat melakukan perjalanan, pelayan tersebut membantu beberapa hewan. Suatu hari, ia tiba di sebuah kota besar dan mendengar bahwa sang putri mencari seorang calon suami. Akan tetapi, siapapun yang ingin menjadi suami dari sang putri, maka ia harus berhasil menyelesaikan tugas sulit. Ketika pelayan itu mendapat tugas sulit dari kerajaan dan sang putri, ia berhasil menyelesaikannya karena binatang yang pernah dibantu pun kembali membantunya. Akhirnya pelayan itu dapat menjadi suami dari sang putri. Pesan moral dalam dongeng ini yaitu sebuah kebaikan pasti akan dibalas dengan kebaikan. Barang siapa membantu orang lain, maka suatu hari saat dia berada dalam kesulitan pasti juga akan dibantu.

Kedua dongeng ini dipilih oleh peneliti karena beberapa alasan. Pertama, dongeng ini merupakan karya sastra yang terkenal di Eropa. Kumpulan dongeng Brüder Grimm telah diterjemahkan ke beberapa bahasa, termasuk ke dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Kedua, dongeng ini memiliki bahasa yang mudah dipahami. Dongeng ini juga memuat pesan moral yang sangat baik bila diberikan kepada anak-anak. Ketiga, kedua dongeng ini belum pernah diteliti sebelumnya. Kedua dongeng ini belum

terlalu dikenal di Indonesia Keempat, dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange* sangat menarik, karena dongeng *Der Fundevogel* menceritakan mengenai petualangan Fundevogel dan Lenchen yang berusaha menyelamatkan diri dari ketiga pelayan yang diutus oleh tukang masak tua. Mereka menyelamatkan diri dengan cara berubah bentuk menjadi beberapa objek, sehingga mereka tidak dapat dikenali oleh ketiga pelayan itu. Dongeng ini memuat nilai setia kawan yang tercermin dalam sikap Fundevogel dan Lenchen. Sementara itu, dongeng *Die weiße Schlange* menceritakan tentang seorang pelayan yang dapat mengerti bahasa binatang setelah memakan seekor ular putih. Petualangan pelayan tersebut dimulai pada saat ia berkelana. Dalam perjalanannya, ia menolong beberapa bintang dan akhirnya tiba di sebuah kota besar. Ia mendengar bahwa putri raja mencari seorang calon suami. Pelayan itu mendaftar menjadi calon pelamar. Akan tetapi, ia harus berhasil menyelesaikan tugas sulit. Tugas sulit yang diberikan oleh pihak kerajaan dan sang putri berhasil diselesaikan pelayan itu karena dibantu oleh binatang yang pernah ia bantu. Akhirnya pelayan itu dapat menikah dengan sang putri. Dalam dongeng ini, sikap saling tolong menolong sangat ditonjolkan. Hal tersebut tercermin pada tindakan yang dilakukan pelayan terhadap binatang yang ia temui ketika dalam perjalanan. Begitupun yang dilakukan oleh binatang-binatang yang pernah dibantu oleh pelayan, mereka senantiasa membalas kebaikan pelayan itu ketika pelayan itu mendapatkan tugas sulit.

Brüder Grimm pada tahun 1806 mulai mengumpulkan dongeng klasik Jerman. Mereka tinggal di Kassel, salah satu kota di negara bagian Hessen. Selain mencari kisah-kisah yang terlupakan dari surat-surat, buku-buku dan naskah-naskah yang ada di perpustakaan, Jacob dan Wilhelm mengundang pendongeng ke rumahnya. Brüder Grimm menerbitkan koleksi dongeng pertama mereka yang terdiri dari 86 cerita dan langsung menuai kesuksesan. Saat mereka menerbitkan edisi terakhir dari dongeng tersebut pada tahun 1857, edisi itu terdiri dari lebih 200 kisah (Grimm, 2012: 298-300). *Märchen* muncul pada zaman Romantik, yaitu pada tahun 1798 hingga 1830. Tema dasar yang muncul dalam perkembangan karya sastra pada zaman ini adalah penderitaan, melukiskan perasaan yang mendalam dan menunjukkan sikap individual. Zaman romantik merupakan zaman keemasan bagi dongeng. Dongeng-dongeng yang muncul mengisahkan kerasnya kehidupan di Eropa pada saat itu. Beberapa dongeng menceritakan hal-hal yang lucu, penuh semangat dan kebaikan. Akan tetapi, ada juga yang bertema kesedihan, kejahatan dan balas dendam.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange* menggunakan teori fungsi yang dikembangkan oleh Vladimir Propp. Dalam kajian struktural naratologi ini, peneliti juga menggunakan pendekatan objektif, yaitu hanya terfokus pada karya sastra ini. Teori fungsi yang dikembangkan oleh Vladimir Propp mengkaji mengenai 31 fungsi yang diharapkan dapat muncul dalam suatu dongeng. Alasan peneliti menggunakan teori dari Vladimir Propp karena

Vladimir Propp merupakan salah satu pelopor penggunaan teori struktural naratif. Dalam penggunaannya, teori ini tidak hanya dituntut untuk menemukan fungsi yang muncul, akan tetapi juga harus menemukan skema struktur dari sebuah dongeng. Fungsi yang dimaksud adalah tindakan, yaitu merupakan unsur yang tetap. Sementara itu, unsur yang bisa berubah adalah pelaku atau objek. Setelah itu dapat dibuat skema struktur untuk mengetahui pola cerita dalam dongeng tersebut. Jumlah 31 fungsi tersebut juga dapat didistribusikan ke dalam 7 lingkungan tindakan (*spheres of action*). Melalui lingkungan tindakan itulah frekuensi kemunculan pelaku dapat dideteksi dan dapat diketahui bagaimana cara tokoh diperkenalkan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada:

1. Apa sajakah fungsi yang muncul dalam *Volksmärchen Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange*?
2. Bagaimanakah skema struktur dalam *Volksmärchen Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange*?
3. Berapakah lingkungan tindakan yang terdapat dalam *Volksmärchen Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan fungsi yang muncul dalam *Volksmärchen Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange* menggunakan teori struktural naratologi Vladimir Propp.
2. Mendeskripsikan skema struktur dalam *Volksmärchen Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange*.
3. Mendeskripsikan lingkungan tindakan yang dimiliki dalam *Volksmärchen Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis kepada pembaca.

a. Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Khususnya mengenai cara menganalisis fungsi struktural naratif yang dikembangkan oleh Vladimir Propp dalam sebuah *Volksmärchen*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi bagi pembaca apabila hendak meneliti sebuah karya sastra dengan menggunakan teori struktural naratif yang dikembangkan oleh Vladimir Propp.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan bentuk karya sastra Jerman kepada pembaca dan penikmat karya sastra mengenai karya sastra yang berbentuk *Volksmärchen*.

2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami isi dari *Volksmärchen Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange* dari kumpulan dongeng Brüder Grimm terutama pada analisis struktural naratif yang dikembangkan oleh Vladimir Propp.

E. Batasan Istilah

1. *Märchen* merupakan bentuk karya sastra yang bersifat imajinatif yang ditujukan untuk sarana hiburan.
2. Analisis fungsi dalam teori Vladimir Propp mengkaji fungsi yang muncul dalam dongeng. Fungsi yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam dongeng.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Dongeng sebagai Karya Sastra

1. Hakikat Dongeng (*Märchen*)

Karya sastra merupakan bentuk luapan emosi seorang pengarang yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan memperhatikan unsur estetika yang dimiliki. Sementara itu, dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra yang termasuk dalam cerita rakyat atau *folklore*. Bouman (via Ratna, 2011: 102) menyatakan bahwa *folklore* diadopsi dari bahasa Jerman (*Volkskunde*), pertama kali digunakan tahun 1846 oleh William John Thoms. Meskipun demikian secara etimologis *folklore* dianggap berasal dari bahasa Inggris, dari akar kata *folk* (rakyat, bangsa, kolektivitas tertentu) dan *lore* (adat istiadat, kebiasaan). Hartoko (1986: 34) menyebutkan bahwa dongeng rakyat, disampaikan secara lisan turun-temurun. Pengarangnya tidak dikenal dan bersifat khayal.

Di Jerman, istilah dongeng sendiri disebut dengan *Märchen*. Tidak banyak orang yang mengetahui bagaimana suatu cerita itu bisa disebut dengan dongeng. Cerita-cerita lama pun kadang diartikan sebagai dongeng. Nurgiyantoro (2005: 198) menyebutkan bahwa dongeng merupakan salah satu cerita rakyat (*folktale*) yang cukup beragam cakupannya. Namun demikian, untuk memudahkan penyebutan, semua cerita lama, sering begitu saja disebut sebagai dongeng.

Masyarakat Jerman meyakini bahwa dongeng merupakan sumber ilmu untuk mempelajari dan menemukan hukum-hukum bahasa Jerman. Jacob Grimm (via Zulfahnur, 1996: 44) menyebutkan bahwa dongeng-dongeng menggambarkan peri kehidupan dan kebudayaan nenek moyang bangsa Jerman serta sumber mempelajari bahasa dan menemukan hukum-hukum bahasa Jerman.

Dongeng selalu berbeda di setiap negara, munculnya suatu dongeng menggambarkan kepercayaan di negara tersebut. Biasanya dongeng muncul dan berkembang di masyarakat melalui cerita dari mulut ke mulut. Supto (via Zulfahnur, 1996: 43) menyebutkan bahwa.

“Dongeng merupakan suatu cerita fantasi yang kejadian-kejadiannya tidak benar terjadi. Sebagai *folklore*, dongeng cerita yang hidup di kalangan rakyat yang disajikan dengan cara bertutur lisan oleh tukang cerita seperti pelipur lara dan pawing, tertua. Munculnya dongeng berkaitan dengan kepercayaan suatu bangsa”

Cerita yang tersebar dari mulut ke mulut ini dapat membuat pembaca berkhayal mengenai jalan cerita dari dongeng tersebut. Peristiwa khayal tersebut sebenarnya tidak dapat diterima oleh akal manusia. Nurgiyantoro (2005: 198-199) juga menyebutkan bahwa.

“Istilah dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Dari sudut pandang ini ia dapat dipandang sebagai cerita fantasi, cerita yang mengikuti daya fantasi walau terkesan aneh-aneh walau secara logika sebenarnya tidak dapat diterima.”

Dongeng bersifat khayal dan tidak diketahui secara pasti latar tempat dan waktunya. Karena sifatnya yang khayal, maka dongeng juga dapat memacu anak untuk mengembangkan daya khayal mereka. Suatu

cerita digambarkan dalam pikiran anak. Kadang untuk penyebutan *setting* latar dan waktu hanya dengan kalimat “Pada suatu hari ...”.Nurgiyantoro (2005: 199) juga menyebutkan.

“Pada umumnya dongeng juga tidak terikat oeh waktu dan tempat, dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa perlu harus ada semacam pertanggungjawaban pelataran. Kekurangjelasan latar tersebut sudah terlihat sejak cerita dongeng dimulai, yaitu yang sering mempergunakan kata-kata pembuka penunjuk waktu: “Pada zaman dahulu kala”, “Syahdan pada zaman dahulu”, “Nun pada waktu itu”, “Pada zaman dahulu ketika binatang masih bisa bercakap-cakap seperti manusia”

Von Wilpert (1969: 463) menyebutkan bahwa *Märchen ist unterhaltende Prosaerzählung von phantastisch wunderbaren Begebenheiten und Zuständen aus freier Erfindung ohne zeitlich-räumliche Festlegung*. Dongeng adalah prosa naratif yang menghibur dari kejadian yang luar biasa menakjubkan dan situasi khayal yang tidak terikat dengan ketentuan waktu dan tempat.

Dongeng muncul pada zaman romantik. Zaman romantik merupakan zaman keemasan bagi dongeng. Karakteristik yang terdapat dalam zaman ini antara lain fantasi (*Phantasie*), cinta (*Liebe*), penderitaan (*Leidenschaft*), hasrat (*Sehnsucht*), dan alam (*Natur*). Pada zaman romantik, sastrawan muda memiliki hasrat yang bergelora untuk berjuang untuk menciptakan pembaharuan kehidupan dan kebudayaan. Baumann (1985: 132) menyebutkan bahwa di dalam dongeng, fantasi dan kenyataan selalu berdampingan. Meskipun fantasi lebih diutamakan, namun kenyataan juga tidak dapat dipisahkan dari fantasi. Sementara itu, alam merupakan cermin dari perasaan individu. Dongeng-dongeng yang muncul

mengisahkan kerasnya kehidupan di Eropa pada saat itu. Beberapa dongeng menceritakan hal-hal yang lucu, penuh semangat dan kebaikan. Akan tetapi, ada juga yang bertema kesedihan, kejahatan dan balas dendam. Simbol dari zaman romantik adalah *Blaue Blume*. *Blaue Blume* melambangkan kerinduan yang tidak terbatas, simbol cinta dan kekuatan dunia.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dongeng merupakan cerita fiksi yang bersifat khayal, tidak terikat oleh tempat yang pasti dan memiliki daya fantasi yang tinggi.

2. Jenis Dongeng (*Märchen*)

Dalam perkembangannya, dongeng dibagi menjadi 2 yaitu dongeng modern dan dongeng klasik. Di dalam kesusastraan Jerman, *Märchen* atau dongeng sendiri dibagi menjadi 2 jenis, yaitu *Volksmärchen* dan *Kunstmärchen*.

a. *Volksmärchen*

Menurut von Wilpert (1969: 463) *Volksmärchen* merupakan dongeng yang berasal dari tradisi lisan yang berkembang di masyarakat. Nama pengarang dalam sebuah *Volksmärchen* tidak diketahui, bahkan asal-usul ceritanya tidak jelas. Di beberapa negara, *Volksmärchen* memiliki variasi yang berbeda-beda, karena *Volksmärchen* disampaikan secara lisan. Kisah dari *Volksmärchen* biasanya berakhir dengan bahagia. Kemudian tradisi lisan berkembang menjadi tradisi tulis. Seiring berjalannya waktu,

dongeng-dongeng tersebut dikumpulkan dan dibukukan oleh Brüder Grimm dalam buku yang berjudul *Kinder und Hausmärchen*.

b. *Kunstmärchen*

Kunstmärchen merupakan dongeng yang memang sengaja ditulis atau diciptakan oleh pengarang. Von Wilpert (1969: 419) menyebutkan bahwa *Kunstmärchen ist eine Dichtung, die Verfasser nach Namen und Eigenart bekannt ist*. *Kunstmärchen* merupakan sebuah karya sastra yang diketahui nama dan karakteristik pengarang. Karakter pengarang itu sendiri tercermin dalam alur cerita yang dibuat.

Kisah dalam *Kunstmärchen* tidak selalu berakhir dengan bahagia. Meskipun *Kunstmärchen* sengaja dibuat oleh pengarang, namun dalam ceritanya, unsur-unsur magis atau peristiwa yang tidak masuk akal tetap ada. Latar waktu dan tempat pun tidak diketahui dengan jelas. Beberapa penulis *Kunstmärchen* antara lain adalah Joseph von Eichendorff dan Wilhelm Hauff.

3. Ciri-ciri Dongeng

Essel (2010: 197-199) menyebutkan bahwa ciri-ciri dari *Märchen* antara lain:

- a. *Das Märchen erzählt scheinbar von Vergangenenem, aber keineswegs von realen historischen Personen oder Ereignissen.*

(Dongeng bercerita mengenai masa lalu, tapi bukan dari sejarah seseorang atau peristiwa yang sesungguhnya.)

- b. *Es kennt keine Entwicklung, keinen Alterungs- und Reifeprozess, allenfalls den natürlichen kreislauf der Zeit.*

(Dongengtidak mengenal perkembangan, tidak ada proses penuaan dan pematangan, dalam kasus luar biasa ada perubahan alami yang disebabkan oleh waktu.)

- c. *Eingreifen übernatürlicher Gewalten ins Alltagsleben, redende und Menschengestalt annehmende Tiere und Tier- oder Pflanzengestalt annehmende, Verwunschene Menschen (Metamorphosen), Riesen, Zwerge, Drachen, Feen, Hexen, Zauberer u.a den Naturgesetzen widersprechende und an sich unglaubliche Erscheinungen*

(Intervensi dari kekuatan supranatural ke dalam kehidupan sehari-hari, hewan yang dapat berbicara dan berwujud seperti manusia, hewan atau tanaman yang memiliki keinginan seperti manusia (metamorfosis), raksasa, kurcaci, naga, peri, penyihir, khususnya hukum alam berbicara lagi dan menjadi fenomena tidak masuk akal.)

- d. *Zugleich aber sind Märchen als solche historisch, Zeugen vergangener Zeiten und gerade durch ihre mündliche Tradierung Teil des kollektiven Gedächtnisses.*

(Pada saat yang sama,dongeng juga secara historis merupakan bukti masa lalu yang disampaikan melalui tradisi lisan dan merupakan bagian dari ingatan kolektif.)

B. Teori Struktur Naratif Vladimir Propp

1. Strukturalisme

Strukturalisme merupakan salah satu aliran filsafat yang muncul di Prancis. Kemajuan teknologi dapat memicu perkembangan di dunia sastra. Berbagai istilah yang ada di dunia sastra mulai memperluas penggunaannya, salah satunya adalah strukturalisme. Istilah strukturalisme tidak hanya berkembang di dunia sastra, tetapi juga dapat memasuki disiplin ilmu lainnya. Susanto (2012: 88) menyebutkan bahwa istilah strukturalisme tidak hanya digunakan dalam bidang kesusastraan, tetapi juga pada bidang-bidang lain seperti biologi, psikologi, sosiologi, sejarah, filsafat dan linguistik, dan disiplin ilmu yang lainnya. Pada tahun 1934 istilah strukturalisme pertama kali diperkenalkan. Muka ovský, dengan menjelaskan istilah tersebut sebagai “sudut pandang epistemologi”. Fokkema dan Ibsch (1998: 45-46) menyebutkan bahwa secara epistemologis, strukturalisme hanya mengandung penerimaan pandangan bahwa konsep-konsep tentang sistem ilmiah tertentu saling dihubungkan.

Formalisme yang berusaha menemukan hakekat karya sastra telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan strukturalisme. Sementara itu, strukturalisme dinamik mulai hadir karena merupakan penyempurnaan terhadap strukturalisme itu sendiri. Ratna (2008: 76) menyebutkan bahwa secara historis perkembangan strukturalisme terjadi melalui dua tahap, yaitu formalisme dan strukturalisme dinamik. Banyak

konsep linguistik yang berperan dalam perkembangan strukturalisme. Susanto (2012: 88) menyebutkan bahwa pengaruh konsep linguistik dari Ferdinand de Saussure juga berperan penting dalam strukturalisme. Untuk memahami bahasa juga harus diperhatikan keutuhannya, bukan hanya memahami bahasa sebagai gabungan dari kata-kata. Oleh karena itu, bapak strukturalisme Lévi Strauss sendiri juga terpengaruh menggunakan konsep linguistik dari Ferdinand de Saussure.

Nurgiyantoro (2013: 57) menjelaskan bahwa sebuah teks sastra, fiksi, puisi, menurut pandangan kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur pembangunnya. Unsur-unsur pembangun karya sastra dapat bekerja secara maksimal dengan adanya fungsi. Fungsi tersebut digunakan untuk menunjukkan hubungan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa strukturalisme merupakan teori mengenai struktur itu sendiri, yang meliputi analisis hubungan antar unsur satu dengan lainnya dalam suatu karya sastra.

2. Teori Struktur Naratif Vladimir Propp

Teori struktur yang dikembangkan oleh Vladimir Propp merupakan teori yang masuk dalam kategori Struktur naratologi. Vladimir Propp dan Lévi Strauss merupakan dua tokoh yang mempelopori penggunaan strukturalisme naratologi. Lévi-Strauss memberi pengaruh besar dalam penelitian sastra strukturalis, yaitu naratologi strukturalis. Susanto (2012: 109) menyebutkan bahwa mula-

mula bidang naratologi ini diilhami dari penelitian cerita atau mitos dari Valdimir Propp dan Lévi Strauss. Vladimir Propp mengembangkan teori naratif ini untuk menganalisis dongeng Rusia.

Susanto (2012: 111) menyebutkan bahwa Vladimir Propp merupakan seorang peneliti sastra pada sekitar tahun 1920-an. Vladimir Propp lahir pada tanggal 17 April 1895 di St. Petersburg. Vladimir Propp bukan seorang formalis, tetapi hanya sejaman dengan formalisme Rusia. Hal tersebut membuatnya dapat berkenalan dengan para formalisme Rusia. Ia juga terpengaruh oleh pemikiran dan tradisi formalisme Rusia, sehingga formalisme Rusia juga berperan dalam menentukan model-model penelitian Vladimir Propp. Istilah-istilah yang khas pada formalisme Rusia juga banyak digunakan dalam berbagai penelitiannya, diantaranya adalah *sjuzét* dan *fabula*. *Sjuzét* yang berarti cerita sementara *fabula* berarti plot.

Lévi-Strauss memiliki beberapa alasan memandang karya Propp sebagai suatu tantangan atau ancaman. Pertama, adalah materi yang dianalisis Propp, cerita dongeng dari Aarne-Thompson termasuk dalam bidang yang berbatasan dengan bidang yang mempelajari mitos-mitos primitif. Kedua, ada ketidakpuasan yang tumbuh dalam riset cerita rakyat dengan orientasi pada sumber dan perkembangan materi-materi folkloris. Ketiga, mungkin merupakan alasan utama ketertarikan para strukturalis terhadap Propp sehubungan dengan ,fungsi‘ dalam pengembangan plot (Fokkema, 1998: 77-78).

Alasan tersebut mendorong Lévi-Strauss untuk meninjau ulang terjemahan dari *Morphology of the Folktale* karya Vladimir Propp dari karya asli yang berbahasa Rusia. Ilmuwan lain bahkan juga ada yang mendukung dan mengembangkan teori dari Vladimir Propp. Propp (via

Susanto, 2012: 112) membuat kesimpulan dari hasil penelitiannya terhadap *fairytale* yang terdapat pada cerita dongeng dari Aarne-Thomson.

“Pertama, unsur yang tetap dan tidak berubah bukanlah motif atau pelaku, tetapi fungsi yang terlepas dari siapa pelaku yang menduduki fungsi. Kedua, adalah jumlah fungsi dalam dongeng terbatas. Ketiga, dia mengatakan bahwa urutan Fungsi dalam dongeng selalu sama. Keempat, dari segi struktur, dongeng hanya mewakili satu tipe.”

Vladimir Propp juga mengatakan bahwa jumlah fungsi dalam dongeng yang terbanyak adalah 31 fungsi. Fungsi merupakan unsur terpenting dalam sebuah *Märchen*. Fungsi tersebut digunakan dalam sebuah alur untuk menjaga kesatuan cerita. Fungsi-fungsi tersebut akhirnya membentuk suatu kerangka cerita. Propp (via Fokkema, 1998: 78) menyebutkan bahwa suatu tindakan tidak bisa didefinisikan lepas dari tempatnya dalam perjalanan narasi. Namun fungsi-fungsi tersebut tidak semua ditampilkan dalam cerita, karena setiap dongeng menampilkan fungsi-fungsi yang sesuai dengan alur yang bervariasi. Propp (via Fokkema, 1998: 79) menambahkan bahwa fungsi-fungsi para tokoh berperan sebagai unsur-unsur yang stabil dan konstan dalam cerita, tidak tergantung bagaimana dan oleh siapa fungsi-fungsi tersebut dipenuhi. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Ketiadaan ‘*absentation*’ disimbolkan dengan β
- 2) Larangan ‘*interdiction*’ disimbolkan dengan γ
- 3) Pelanggaran (larangan) ‘*violation*’ disimbolkan dengan δ
- 4) Pengintaian ‘*reconnaissance*’ disimbolkan dengan ϵ

- 5) Penyampaian (informasi) '*delivery*' disimbolkan dengan ζ
- 6) Penipuan (tipu daya) '*trickery*' disimbolkan dengan η
- 7) Keterlibatan '*complicity*' disimbolkan dengan
- 8) Kejahatan '*villainy*' disimbolkan dengan A
- 8a) Kekurangan (sosok pahlawan) '*lack*' disimbolkan dengan a
- 9) Perantaraan, peristiwa penghubung '*mediation, the connectiveincident*' disimbolkan dengan B
- 10) Penetralan dimulai '*beginning counteraction*' disimbolkan dengan C
- 11) Keberangkatan '*departure*' disimbolkan dengan
- 12) Fungsi pertama donor '*the first function of the donor*' disimbolkan dengan D
- 13) Reaksi pahlawan '*the hero's reaction*' disimbolkan dengan E
- 14) Penerimaan unsur magis '*provision orreceipt of a magical agent*' disimbolkan dengan F
- 15) Perpindahan tempat '*spatial translocation*' disimbolkan dengan G
- 16) Pertarungan '*struggle*' disimbolkan dengan H
- 17) Penandaan '*branding*' disimbolkan dengan J
- 18) Kemenangan '*victory*' disimbolkan dengan I
- 19) Kebutuhan terpenuhi '*the initial misfortune or lack is liquated*' disimbolkan dengan K
- 20) Kepulangan '*return*' disimbolkan dengan
- 21) Pengejaran, penyelidikan '*pursuit, chase*' disimbolkan dengan Pr
- 22) Penyelamatan '*rescue*' disimbolkan dengan Rs

- 23) Datang tak dikenal '*unrecognized*' disimbolkan dengan O
- 24) Tuntutan yang tak mendasar '*unfounded claims*' disimbolkan dengan L
- 25) Tugas sulit '*difficult task*' disimbolkan dengan M
- 26) Penyelesaian '*solution*' disimbolkan dengan N
- 27) Dikenali '*recognition*' disimbolkan dengan Q
- 28) Penyingkapn tabir '*exposure*' disimbolkan dengan Ex
- 29) Penjelmaan '*transfiguration*' disimbolkan dengan T
- 30) Hukuman (bagi penjahat) '*punishment*' disimbolkan dengan U
- 31) Pernikahan (dan naik tahta) '*wedding*' disimbolkan dengan W

Vladimir Propp (via Susanto, 2012:114-115) menyebutkan bahwa ketigapuluh satu fungsi itu dapat didistribusikan ke dalam lingkaran tindakan (*spheres of action*). Lingkaran tindakan tersebut adalah (1) *villain* (lingkungan aksi penjahat), (2) *donor, provider* (lingkungan aksi donor, pembekal), (3) *helper* (lingkungan aksi pembantu), (4) *the princess and her father* (lingkungan aksi seorang putri dan ayah), (5) *dispatcher* (lingkungan aksi perantara/ pemberangkat), (6) *hero* (lingkungan aksi pahlawan), (7) *false hero* (lingkungan aksi pahlawan palsu). Melalui tujuh lingkaran aksi itu, frekuensi kemunculan pelaku dapat dideteksi dan cara bagaimana watak pelakudiperkenalkan dapat diketahui.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa-peristiwa dalam dongeng dapat dikembangkan melalui 31 fungsi yang akan

menyatukan setiap peristiwa dalam alur. Tindakan-tindakan yang ditunjukkan tokoh dapat berbeda-beda, namun dapat menduduki fungsi yang sama.

C. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian Analisis fungsi struktur naratif Vladimir Propp dalam dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange* adalah penelitian yang dilakukan oleh Ajunki Sabtuti Ninastiwi, mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian Fungsi dalam Dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Die Gänsemagd* dari Kumpulan Dongeng Brüder Grimm (Analisis Struktural Propp) dengan hasil penelitian sebagai berikut.

Dilihat dari sisi fungsi, dongeng *Hänsel und Gretel* memiliki struktur fungsi yang serupa dengan dongeng klasik dari Rusia. Ketigapuluh satu fungsi tidak seluruhnya muncul dan hal itu telah disebutkan oleh Propp. Dongeng *Die Gänsemagd* juga memiliki struktur fungsi yang serupa dengan dongeng klasik dari Rusia. Ketigapuluh satu fungsi tidak seluruhnya muncul. Dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Die Gänsemagd* memiliki skema struktur tertentu yang terdapat di bagian permulaan, bagian tengah dan bagian akhir dari dongeng tersebut. Fungsi pada dongeng *Hänsel und Gretel* didistribusikan ke dalam lima lingkungan aksi yaitu *villain*, *donor*, *helper*, *dispatcher* dan *hero*. Sementara itu, fungsi pada dongeng *Die Gänsemagd* didistribusikan ke dalam enam lingkungan aksi, yaitu *villain*, *donor*, *the princess and her father*, *dispatcher*, *hero* dan *false hero*.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji peneliti yaitu terletak pada teori yang digunakan yaitu teori struktur naratif yang dikembangkan oleh Vladimir Propp dengan fokus kajian yaitu adalah menganalisis fungsi, skema struktur dan lingkungan tindakan yang terdapat dalam dongeng. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek yang akan dikaji, yaitu dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah cara seorang peneliti untuk mendekati suatu objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan objektif yang mengkaji dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange*. Pendekatan objektif adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada karya sastra (Siswanto, 2013: 100).

B. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang menyangkut fungsi, skema struktur dan lingkungan tindakan yang terdapat dalam dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange*.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah *Volksmärchen der Fundevogel* dan *die weiße Schlange* dari kumpulan dongeng Brüder Grimm dengan judul *Die Märchen der Brüder Grimm* yang diterbitkan di Jerman pada tahun 1957 oleh Wilhelm Goldmann Verlag, dengan ISBN 978-3-442-00412-6, dengan jumlah halaman 608 halaman.

D. Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* yaitu dengan dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange* sebagai objek penelitiannya. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik

baca catat. Pada teknik baca, Westhoff (via Maderová, 2011 : 47-48) menyebutkan ada tiga jenis pembacaan, yaitu:

a *Globales Lesen*(membaca global)

Wir setzen diesen Lesestil ein, wenn wir den Text nicht jeder Einzelheit verstehen müssen. Das Ziel des globalen Lesens, ist es Gesamtzusammenhänge und den Inhaltlichen Sinn des Textes zu erfassen.

(Kami menggunakan gaya baca ini ketika kami tidak harus memahami setiap detail dari teks. Tujuan dari membaca global adalah untuk menangkap konteks keseluruhan dan makna isi teks.)

b *Selektives Lesen* (membaca selektif)

Beim selektiven Lesen werden nur bestimmte, relevante Information oder Schlüsselbegriffe gefunden und aufgenommen werden. Der Leser unterscheidet das Wesentliche vom Unwesentlichen und durchsucht den Text nach gegebenen Kriterien. Der Leser beschränkt sich nur auf die wichtigen Abschnitte.

(Dengan membaca selektif, hanya akan ditemukan informasi atau kata kunci tertentu yang relevan dan dicatat. Pembaca dapat membedakan hal penting dan yang tidak penting dan mencari kriteria yang telah diberikan dalam teks. Pembaca hanya terbatas pada bagian yang penting.)

c *Detailliertes Lesen* (membaca detail)

Es handelt sich um totales, exaktes Lesen, wobei jede Information des Textes wichtig ist und möglichst viele Informationen herauszuholen sind. Man liest Wort für Wort, Zeile für Zeile sogar mehrmals und wiederholt.

(Membaca detail adalah membaca keseluruhan dan tepat, setiap informasi dari teks itu penting dan mungkin akan mendapatkan banyak informasi. Orang membaca kata demi kata, baris demi baris bahkan beberapa kali dan berulang-ulang.)

Sementara itu, teknik catat digunakan peneliti guna menghimpun informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik ini digunakan agar pengamatan lebih cermat dan terarah. Untuk itu peneliti perlu mencatat setiap detail dari informasi yang didapatkan.

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan seperangkat pengetahuan dan kemampuan dalam menganalisis dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange*. Peralatan yang digunakan adalah kamus, laptop dan alat tulis.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam suatu penelitian diperoleh dari perhitungan validitas. Keabsahan suatu penelitian ditentukan dari validitas suatu data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas semantis, yaitu dengan memahami suatu data untuk mengetahui konteks dan makna cerita

dalam dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange* tersebut, kemudian dapat dikonsultasikan kepada orang yang dianggap ahli (*expert judgement*). Reliabilitas data dapat diperoleh melalui reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Reliabilitas *intrarater* dapat diperoleh melalui pembacaan yang berulang-ulang agar dapat diperoleh hasil yang memuaskan. Sementara itu, untuk mendapatkan reliabilitas *interrater*, dapat diperoleh dari diskusi yang dilakukan antara peneliti dengan dosen pembimbing dan teman mahasiswa yang dianggap telah memahami dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange*.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif, yakni:

1. Membaca secara berulang-ulang dan terus menerus dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange* untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penganalisaan data.
2. Menerjemahkan data dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.
3. Mengklasifikasikan data sesuai dengan kategori dari 31 fungsi struktur naratif Vladimir Propp.
4. Mendeskripsikan data-data yang telah diklasifikasikan dan memperkuat data dengan bukti-bukti sesuai dengan yang tertulis dalam dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange*.
5. Menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

BAB IV

ANALISIS DONGENG *DER FUNDEVOGEL* DAN *DIE WEIÙE SCHLANGE* YANG TERDAPAT DALAM KUMPULAN DONGENG BRÜDER GRIMM BERDASARKAN TEORI FUNGSI STRUKTUR NARATIF VLADIMIR PROPP

Penelitian ini mengkaji dua buah dongeng klasik Eropa, yaitu dongeng *Der Fundevogel* dan dongeng *Die weiÙe Schlange*. Pengkajian ini terfokus pada analisis fungsi, skema struktur dan pendistribusian fungsi ke dalam tujuh lingkungan tindakan. Berikut adalah hasil analisis dan pembahasannya.

A. Deskripsi *Märchen Der Fundevogel* dan *Die weiÙe Schlange*

1. Deskripsi *Märchen Der Fundevogel*

Setiap *Märchen* memiliki dua tokoh yang berlawanan, yaitu tokoh baik dan tokoh jahat, seorang manusia dan wanita tua yang memiliki kekuatan sihir ataupun kejadian-kejadian yang tidak masuk akal. Cerita berakhir bahagia dan terdapat pengulangan peristiwa merupakan ciri-ciri dari *Märchen*. *Der Fundevogel* menceritakan seorang anak yang bernama Fundevogel. Fundevogel ditemukan oleh seorang rimbawan yang hendak berburu di hutan. Rimbawan tersebut akan membesarkan Fundevogel bersama anaknya yang bernama Lenchen. Fundevogel dan Lenchen tumbuh bersama hingga mereka merasa sedih bila tidak saling bertemu. Rimbawan tersebut juga memiliki seorang tukang masak yang sudah tua yang bernama Sanne.

Suatu ketika Sanne membawa air dengan ember secara berulang-ulang. Kejadian itu dilihat oleh Lenchen. Lenchen yang penasaran menanyakan hal itu kepada Sanne, namun Sanne meminta Lenchen untuk

merahasiakan hal tersebut. Lenchen akhirnya berjanji akan merahasiakan rencana Sanne. Ternyata Sanne ingin merebus Fundevogel pada keesokan harinya setelah rimbawan pergi ke hutan.

Pada esok harinya Lenchen menceritakan rencana Sanne kepada Fundevogel. Akhirnya mereka melarikan diri dari rumah mereka. Sanne yang kebingungan akhirnya mengutus ketiga pelayannya untuk mencari dan mengejar anak-anak itu. Ketika anak-anak itu duduk di pinggir hutan, mereka melihat ketiga pelayan itu. Dengan cepat mereka menjelma menjadi pohon mawar dan bunga mawar, sehingga mereka dapat lolos dari kejaran pelayan tersebut. Ketiga pelayan itu kembali mencari Fundevogel dan Lenchen, namun mereka dapat melihat kedatangan ketiga pelayan itu. Fundevogel dan Lenchen akhirnya menjelma lagi menjadi sebuah gereja dan sebuah tempat lilin di dalamnya. Ketiga pelayan itu pulang dan memberi tahu Sanne bahwa mereka tidak dapat menemukan anak-anak itu. Sanne merasa kesal sehingga ia memutuskan untuk turun tangan mencari anak-anak itu. Fundevogel dan Lenchen melihat kedatangan Sanne, kemudian mereka menjelma menjadi kolam dan itik. Ketika Sanne ingin minum dari air kolam, tiba-tiba itik itu datang dengan cepat dan merenggut kepala Sanne. Sanne akhirnya mati tenggelam dan anak-anak itu pulang dengan hati yang senang.

Pengulangan peristiwa dalam dongeng ini terjadi pada saat Fundevogel dan Lenchen menjelma menjadi mawar dan tangkainya, gereja dan tempat lilin serta kolam dan itik untuk mengecoh pelayan yang diutus

oleh Sanne. *Märchen* yang berjudul *Der Fundevogel* ini ditemukan oleh Brüder Grimm sekitar 200 tahun yang lalu. *Märchen* ini merupakan cerita ke-51 yang terdapat pada halaman 183 hingga 185 pada buku yang berjudul *Die Märchen der Brüder Grimm*. *Märchen* ini termasuk ke dalam jenis *Völksmärchen*, karena karakteristik dari *Märchen* ini sesuai dengan karakteristik *Völksmärchen* pada umumnya. Kalimat dalam dongeng *Der Fundevogel* ini banyak menggunakan kalimat majemuk, sehingga dalam susunan kalimatnya terdapat banyak anak kalimat. Akan tetapi bahasa yang digunakan dalam dongeng ini menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. *Märchen* ini memiliki akhir cerita yang bahagia. Penyihir tua yang menyamar sebagai tukang masak akhirnya mati tenggelam. Fundevogel dan Lenchen dapat mengalahkan penyihir tua itu dan kembali ke rumah dengan senang.

2. Deskripsi *Märchen Die weiße Schlange*

Märchen Die weiße Schlange juga merupakan *Märchen* yang dikumpulkan oleh Brüder Grimm sekitar 200 tahun yang lalu. *Die weiße Schlange* merupakan *Märchen* ke-17 yang terdapat dalam buku *Die Märchen der Brüder Grimm* pada halaman 76 hingga 79. *Märchen Die weiße Schlange* ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Struktur kalimat dalam *Märchen Die weiße Schlange* hampir sama seperti dalam *Märchen Der Fundevogel* yaitu menggunakan kalimat majemuk, sehingga terdapat banyak anak kalimat.

Die weiße Schlange menceritakan tentang pelayan muda yang penasaran dengan makanan raja. Suatu hari, pemuda itu membuka penutup makanan sang raja. Isi makanan tersebut adalah ular putih, ia lalu memakan ular tersebut. Ternyata ular tersebut memberinya kekuatan untuk dapat mengerti bahasa binatang. Suatu hari, sang ratu kehilangan cincin kesayangannya. Pelayan tersebut dituduh telah mencuri cincin sang ratu, namun ia dengan mudah dapat membuktikan bahwa ia tidak bersalah. Raja berjanji akan memberikan posisi terbaik dalam kerajaan itu. Namun pelayan itu menolak, ia hanya meminta seekor kuda dan sedikit uang saku untuk melakukan perjalanan. Saat ia melakukan perjalanan, ia bertemu dengan beberapa hewan yang mengalami kesulitan. Pemuda itu akhirnya menolong hewan-hewan itu. Ketika pemuda itu tiba di sebuah kota besar, ada seorang prajurit yang mengendarai kuda memberi pengumuman bahwa putri raja sedang mencari calon suami. Pemuda itu mendaftar sebagai pelamar dan ia harus melakukan tugas sulit. Tugas sulit yang diberikan kepadanya berhasil ia selesaikan. Ia dibantu oleh ikan, semut dan burung gagak yang dulu pernah ia selamatkan. Akhirnya pemuda itu dapat meluluhkan hati sang putri dan hidup bahagia dalam waktu yang lama.

Märchen ini sama seperti *Märchen* lainnya, yaitu pada cerita terdapat pengulangan pada bagian tertentu. Pengulangan yang terdapat dalam *Märchen* ini terletak pada saat pemuda itu menolong hewan yang mengalami kesulitan, seperti ikan, semut dan burung gagak. Pengulangan peristiwa juga terjadi pada saat pemuda itu mendapatkan tugas sulit untuk

dapat menjadi suami sang putri. Tugas yang sulit dapat diselesaikan karena merupakan balasan dari kebaikan yang telah dilakukannya di masa lalu. Peristiwa yang terdapat di dalam *Märchen* ini juga mengandung unsur *magis* dan tidak dapat diterima oleh akal manusia. Cerita *Die weiße Schlange* juga termasuk ke dalam jenis *Volksmärchen* karena mempunyai akhir cerita yang bahagia.

B. Analisis Fungsi yang terdapat dalam *Märchen Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange*

Analisis fungsi dilakukan dengan cara menguraikan isi dongeng berdasarkan fungsi. Setelah dilakukan penguraian, kemudian diringkas dan ditampilkan sesuai dengan fungsi yang muncul. Tampilan fungsi pada analisis ini ditampilkan dengan lambang dan kutipan cerita. Urutan fungsi dalam analisis ini tidak diurutkan seperti pada kajian teori, namun akan diurutkan berdasarkan alur cerita. Apabila terjadi pengulangan kejadian pada cerita, maka fungsi akan tetap dicantumkan.

1. Analisis Fungsi *Märchen Der Fundevogel*

0) *Initial Situation* (Definisi: Situasi awal, lambang: α)

Cerita bermula dari situasi awal, yaitu memperkenalkan seorang *Förster* atau rimbawan. Hal ini ditunjukkan pada kalimat berikut.

Es war einmal ein Förster, der ging in den Wald auf die Jagd, und wie er in den Wald kam, hörte er schreien, als ob´s ein kleines Kind wäre.

(Pada suatu hari ada seorang rimbawan yang pergi ke hutan untuk berburu. Ketika ia sampai di hutan, ia mendengar teriakan seperti berasal dari anak kecil.)

Kutipan di atas menunjukkan deskripsi awal seorang rimbawan. Menurut Propp, cerita bermula dari situasi awal, yaitu memperkenalkan tokoh dengan menunjukkan status dan namanya. Dongeng *Der Fundevogel* hanya memiliki satu unsur situasi awal, yaitu penentuan masa ruang tempat dan waktu. Penggambaran penentuan masa ruang tempat dan waktu adalah pada suatu hari ada seorang rimbawan yang hendak pergi ke hutan untuk berburu. Unsur-unsur situasi awal yang tidak berhubungan dengan dongeng ini adalah komposisi keluarga, keinginan memperoleh anak, kesejahteraan dalam kesuksesan, ramalan, calon pahlawan, calon pahlawan palsu dan pertengkaran dengan saudara. Setelah situasi awal, maka akan diikuti oleh fungsi-fungsi berikutnya.

- 1) *Absentation* 'Rimbawan meninggalkan rumah' (Definisi: Ketiadaan, lambang: ¹)

Es war einmal ein Förster, der ging in den Wald auf die Jagd, und wie er in den Wald kam, hörte er schreien, als ob 's ein kleines Kind wäre.

(Pada suatu hari ada seorang rimbawan yang pergi ke hutan untuk berburu. Ketika ia sampai di hutan, ia mendengar teriakan seperti berasal dari anak kecil.)

Ketiadaan digambarkan pada saat seorang rimbawan yang pergi ke hutan, yaitu keadaan ketika salah seorang anggota keluarga tidak hadir di dalam rumah. Keadaan ini oleh Propp dilambangkan dengan ¹.

- 2) *Reconnaissance* 'Rimbawan mencari tahu lokasi dari suara tangisan'
(Definisi: Pengintaian, lambang: ¹)

Rimbawan mengikuti suara tangisan itu dan akhirnya ia tiba di sebuah pohon yang tinggi, yang di atasnya terdapat seorang anak yang sedang duduk.

Er ging dem Schreien nach und kam endlich zu einem hohen Baum, und oben darauf saß ein kleines Kind.

(Ia mengikuti suara itu dan akhirnya tiba di sebuah pohon yang tinggi, dan di atasnya ada seorang anak kecil yang sedang duduk.)

Fungsi pengintaian dalam kutipan di atas ditunjukkan pada saat rimbawan melakukan pengintaian untuk mendapatkan keterangan lokasi anak yang menangis itu. Fungsi ini menurut Propp dituliskan dengan lambang α . Akan tetapi, jenis pengintaian yang terdapat dalam kutipan di atas adalah ¹, yaitu mencari lokasi keberadaan pahlawan.

- 3) *Villainy* 'Burung pemangsa menculik seorang anak' (Definisi: Kejahatan, lambang: A¹)

Rimbawan tersebut melihat seorang ibu dan anaknya yang sedang tertidur di bawah pohon dan seekor burung pemangsa yang memperhatikan ibu dan anak tersebut. Burung tersebut melihat anak itu berada di pelukan ibunya. Burung pemangsa tersebut dengan cepat terbang ke bawah dan merenggutnya dari pelukan sang ibu, lalu membawanya ke atas pohon.

Es war aber die Mutter mit dem Kinde unter dem Baum eingeschlafen, und ein Raubvogel hatte das Kind in ihrem

Schoße gesehen; da war er hinzugeflogen, hatte es mit seinem Schnabel weggenommen und auf den hohen Baum gesetzt.

(Ada seorang ibu tertidur di bawah pohon dan seekor burung pemangsa melihat anak itu berada dalam pelukan ibunya. Burung itu terbang ke bawah, merenggutnya dengan paruhnya dan meletakkannya di atas pohon.)

Dalam dongeng ini, fungsi kejahatan ditunjukkan oleh burung pemangsa yang menculik seorang anak yang berada dalam pelukan ibunya. Dalam klasifikasi Propp, fungsi kejahatan dilambangkan dengan A. Jenis kejahatan yang dilakukan oleh burung pemangsa tersebut termasuk ke dalam A¹, karena burung pemangsa tersebut menculik anak yang berada dalam pelukan ibunya.

- 4) *The Hero's reaction* 'Reaksi rimbawan setelah melihat penculikan'
(Definisi: Reaksi pahlawan, lambang: E⁴)

Rimbawan yang menyaksikan langsung memanjat pohon tersebut dan membawa anak itu turun kembali.

Der Förster stieg hinauf, holte das Kind herunter und dachte »du willst das Kind mit nach Haus nehmen und mit deinem Lenchen zusammen aufziehn.«

(Rimbawan tersebut memanjat pohon itu, membawa anak itu turun dan berfikir "Kau akan membawa anak ini pulang dan membesarkannya bersama anakmu Lenchen.")

Kutipan di atas menerangkan, bahwa reaksi pahlawan muncul pada saat rimbawan membawa anak itu turun dari atas pohon. Fungsi tersebut menurut Propp dilambangkan dengan E. Jenis reaksi pahlawan yang terdapat pada kutipan di atas adalah E⁴, karena

rimbawan telah membebaskan tawanan (anak tersebut) dari burung pemangsa.

- 5) *Rescue* 'Rimbawan menyelamatkan seorang anak' (Definisi: Penyelamatan, lambang: Rs⁹)

Der Förster stieg hinauf, holte das Kind herunter und dachte »du willst das Kind mit nach Haus nehmen und mit deinem Lenchen zusammen aufziehn.«

(Rimbawan tersebut memanjat pohon itu, membawa anak itu turun dan berfikir "Kau akan membawa anak ini pulang dan membesarkannya bersama anakmu Lenchen.")

Dalam dongeng ini, fungsi penyelamatan juga terdapat pada saat sang rimbawan memanjat pohon itu untuk membawa anak itu turun. Rimbawan telah berhasil menyelamatkan anak tersebut dari burung pemangsa. Fungsi penyelamatan ini oleh Propp dilambangkan dengan Rs. Jenis penyelamatan yang terdapat dalam kutipan di atas adalah Rs⁹, karena anak tersebut telah diselamatkan oleh rimbawan.

- 6) *Return* 'Rimbawan membawa anak itu pulang ke rumah' (Definisi: Kepulangan, lambang:)

Setelah menyelamatkan anak tersebut, rimbawan itu berfikir untuk membesarkan anak itu bersama anak perempuannya yang bernama Lenchen.

Er brachte es also heim, und die zwei Kinder wuchsen miteinander auf.

(Ia membawa anak itu pulang dan kedua anak tersebut tumbuh bersama.)

Fungsi kepulangan terlihat pada saat rimbawan tersebut membawa anak kecil itu pulang ke rumah. Fungsi ini oleh Propp dilambangkan dengan .

7) *Branding* 'Penamaan sang anak' (Definisi: Penandaan, lambang: J)

Das aber, das auf dem Baum gefunden worden war, und weil es ein Vogel weggetragen hatte, wurde Fundevogel geheißten. Fundevogel und Lenchen hatten sich so lieb, nein so lieb, daß, wenn eins das andere nicht sah, ward es traurig.

(Karena anak itu ditemukan di atas pohon karena ia dibawa oleh seekor burung, maka ia diberi nama Fundevogel. Fundevogel dan Lenchen saling menyayangi dan mereka akan terlihat sedih bila tidak saling bertemu.)

Penandaan tergambar pada saat sang rimbawan memberi nama anak tersebut. Anak tersebut diberi nama Fundevogel karena rimbawan menemukannya di atas pohon dan seekor burunglah yang telah membawanya ke sana. Fungsi penandaan oleh Propp dilambangkan dengan J.

8) *Delivery* 'Tukang masak mengutarakan rencananya' (Definisi: Penyampaian, lambang : ζ²)

Rimbawan tersebut memiliki seorang tukang masak tua. Suatu sore, tukang masak tua tersebut membawa berember-ember air ke dalam rumah. Kejadian tersebut disaksikan oleh Lenchen. Lenchen yang penasaran akhirnya bertanya kepada tukang masak tua itu, mengapa ia membawa berember-ember air ke dalam rumah.

Der Förster hatte aber eine alte Köchin, die nahm eines Abends zwei Eimer und fing an Wasser zu schleppen, und ging nicht einmal, sondern vielemal hinaus an den Brunnen. Lenchen sah es und sprach »hör einmal, alte Sanne, was trägst

du denn so viel Wasser zu ?« »Wenn du´s keinem Menschen widersagen willst, so will ich dirs wohl sagen.« Da sagte Lenchen nein, sie wollte es keinem Menschen widersagen, so sprach die Köchin »morgen früh, wenn der Förster auf die Jagd ist, da koche ich das Wasser, und wenns im Kessel siedet, werfe ich den Fundevogel ´ein, und will ihn darin kochen.«

(Rimbawan tersebut mempunyai tukang masak yang sudah tua. Suatu sore, dia membawa dua buah ember dan mulai mengambil air dari mata air, ia melakukan ini ukan hanya sekali, tetapi berkali-kali. Lenchen melihatnya dan berkata “Hai Sanne tua, mengapa kau mengambil air banyak sekali?”, “Jika kau berjanji tak akan memberi tahu siapapun, akan kuberi tahu.” Lalu Lenchen berkata bahwa dia tidak akan memberi tahu siapapun. Lalu tukang masak itu berkata “Besok pagi, ketika rimbawan pergi berburu, aku akan merebus air ini, dan ketika air di dalam cerek ini mendidih, akan ku lemparkan Fundevogel ke dalamnya dan aku akan memasaknya.”)

Fungsi penyampaian dalam kutipan di atas terlihat pada saat tukang masak tua itu memberi tahu Lenchen, bahwa besok pagi ketika rimbawan pergi ke hutan untuk berburu, ia akan merebus air itu dan saat air dalam cerek mendidih, ia akan merebus Fundevogel. Fungsi penyampaian ini menurut Propp dilambangkan dengan ζ . Akan tetapi, jenis penyampaian yang muncul dalam kutipan di atas adalah ζ^2 , karena Lenchen telah menerima informasi mengenai rencana tukang masak itu.

- 9) *Interdiction* ‘Tukang masak membuat larangan’ (Definisi: Larangan, lambang: γ)

Der Förster hatte aber eine alte Köchin, die nahm eines Abends zwei Eimer und fing an Wasser zu schleppen, und ging nicht einmal, sondern vielemal hinaus an den Brunnen. Lenchen sah es und sprach »hör einmal, alte Sanne, was trägst du denn so viel Wasser zu ?« »Wenn du´s keinem Menschen widersagen willst, so will ich dirs wohl sagen.« Da sagte Lenchen nein, sie wollte es keinem Menschen widersagen, so

sprach die Köchin »morgen früh, wenn der Förster auf die Jagd ist, da koche ich das Wasser, und wenns im Kessel siedet, werfe ich den Fundevogel ´ein, und will ihn darin kochen.«

(Rimbawan tersebut mempunyai tukang masak yang sudah tua. Suatu sore, dia membawa dua buah ember dan mulai mengambil air dari mata air, ia melakukan ini ukan hanya sekali, tetapi berkali-kali. Lenchen melihatnya dan berkata “Hai Sanne tua, mengapa kau mengambil air banyak sekali?“, “Jika kau berjanji tak akan memberi tahu siapapun, akan kuberi tahu.“ Lalu Lenchen berkata bahwa dia tidak akan memberi tahu siapapun. Lalu tukang masak itu berkata “Besok pagi, ketika rimbawan pergi berburu, aku akan merebus air ini, dan ketika air di dalam cerek ini mendidih, akan ku lemparkan Fundevogel ke dalamnya dan aku akan memasaknya.“)

Larangan ditujukan kepada Lenchen. Tukang masak tua itu meminta Lenchen untuk berjanji agar tidak memberi tahu siapapun mengenai rencana Sanne yang akan merebus Fundevogel. Akhirnya Lenchen berjanji untuk tidak akan memberi tahu siapapun. Fungsi larangan menurut Propp dilambangkan dengan γ .

10) *Departure* ‘Rimbawan pergi berburu’ (Definisi: Keberangkatan, lambang:)

Pada pagi harinya rimbawan bangun lalu ia pergi ke hutan untuk berburu.

Des andern Morgens in aller Frühe stieg der Förster auf und ging auf die Jagd, und als er weg war, lagen die Kinder noch im Bett.«

(Pada pagi harinya rimbawan itu bangun dan pergi berburu, dan ketika ia pergi, anak-anak itu masih tidur.)

Berangkatnya rimbawan ke hutan untuk berburu merupakan fungsi keberangkatan yang dilambangkan dengan . Keberangkatan

dari rimbawan ke hutan terjadi pada saat Fundevogel dan Lenchen masih tidur.

11) *Delivery* 'Lenchen memberi tahu rencana tukang masak kepada Fundevogel' (Definisi: Penyampaian, lambang : ζ²)

Pada saat Fundevogel dan Lenchen bangun, Lenchen menceritakan kepada Fundevogel tentang hal yang dilakukan oleh Sanne.

Da sprach Lenchen zum Fundevogel »verläßt du mich nicht, so verlaß ich dich auch nicht; « so sprach der Fundevogel »nun und nimmermehr. Da sprach Lenchen »ich will es dir nur sagen, die alte Sanne schleppte gestern abend so viel Eimer Wasser ins Haus, da fragte ich sie, warum sie das täte, so sagte sie, wenn ich es keinem Menschen sagen wollte, so wollte sie es mir wohl sagen: sprach ich, ich wollte es gewiß keinem Menschen sagen: da sagte sie, morgen früh, wenn der Vater auf die Jagd wäre, wollte sie den Kessel voll Wasser sieden, dich hineinwerfen und kochen.

(Lenchen berkata kepada Fundevogel “Jika kau tidak meninggalkanku, maka aku juga tidak akan meninggalkanku.” Fundevogel berkata, “tidak dan tak akan pernah.” Lalu Lenchen kembali berkata “Aku akan memberitahumu, tadi malam si tua Sanne membawa berember-ember air ke dalam rumah. Aku bertanya padanya, mengapa ia melakukan hal itu. Kemudian dia berkata, jika aku berjanji untuk tidak memberitahu siapapun, ia akan menceritakannya kepadaku. Lalu aku berjanji tidak akan memberi tahu siapapun. Ia berkata bahwa besok pagi ketika ayah pergi berburu, ia akan mengisi cerek penuh dengan air dan akan mencemplungkanmu dan memasakmu.)

Fungsi penyampaian dalam kutipan di atas terlihat pada saat Fundevogel menerima informasi mengenai rencana yang akan dilakukan oleh tukang masak itu. Fungsi penyampaian dalam klasifikasi Propp dilambangkan dengan ζ. Penyampaian yang terdapat

pada kutipan di atas termasuk ke dalam jenis ζ¹, karena pahlawan (Fundevogel) mendapat informasi mengenai rencana Sanne.

12) *Violation* 'Lenchen melanggar janjinya' (Definisi: Pelanggaran, lambang: δ)

Lenchen melanggar janjinya, sebelumnya ia berjanji kepada Sanne untuk tidak memberi tahu siapapun. Akan tetapi, kali ini ia memberi tahu Fundevogel mengenai rencana Sanne.

Da sprach Lenchen zum Fundevogel »verläßt du mich nicht, so verlaß ich dich auch nicht;« so sprach der Fundevogel »nun und nimmermehr. Da sprach Lenchen »ich will es dir nur sagen, die alte Sanne schleppte gestern abend so viel Eimer Wasser ins Haus, da fragte ich sie, warum sie das täte, so sagte sie, wenn ich es keinem Menschen sagen wollte, so wollte sie es mir wohl sagen: sprach ich, ich wollte es gewiß keinem Menschen sagen: da sagte sie, morgen früh, wenn der Vater auf die Jagd wäre, wollte sie den Kessel voll Wasser sieden, dich hineinwerfen und kochen.

(Lenchen berkata kepada Fundevogel “Jika kau tidak meninggalkanku, maka aku juga tidak akan meninggalkanku.” Fundevogel berkata, “tidak dan tak akan pernah.” Lalu Lenchen kembali berkata “Aku akan memberitahumu, tadi malam si tua Sanne membawa berember-ember air ke dalam rumah. Aku bertanya padanya, mengapa ia melakukan hal itu. Kemudian dia berkata, jika aku berjanji untuk tidak memberitahu siapapun, ia akan menceritakannya kepadaku. Lalu aku berjanji tidak akan memberi tahu siapapun. Ia berkata bahwa besok pagi ketika ayah pergi berburu, ia akan mengisi cerek penuh dengan air dan akan mencemplungkanmu dan memasakmu.”)

Fungsi pelanggaran dalam dongeng ini ditunjukkan pada saat Lenchen memberi tahu Fundevogel tentang rencana Sanne untuk merebus Fundevogel. Menurut Propp, fungsi pelanggaran

dilambangkan dengan δ , karena Lenchen telah melanggar janjinya untuk tidak memberi tahu orang lain mengenai rencana Sanne.

- 13) *Departure* 'Fundevogel dan Lenchen melarikan diri' (Definisi: Keberangkatan, lambang:)

Wir wollen aber geschwind aufstehen, uns anziehen und zusammen fortgehen.« Also standen die beiden Kinder auf, zogen sich geschwind an und gingen fort.

(Kita harus cepat bangun lalu berganti pakaian dan pergi dari sini bersama-sama.“Lalu mereka bangun, berganti pakaian dengan cepat dan pergi.)

Fungsi keberangkatan dalam cerita ini digambarkan pada saat anak-anak itu pergi meninggalkan rumah. Fungsi ini oleh Propp dilambangkan dengan . Keberangkatan yang dimaksud dalam kutipan ini adalah melarikan diri dari rumah.

- 14) *Reconnaissance* 'Tukang masak mencari tahu keberadaan Fundevogel dan Lenchen' (Definisi: Pengintaian, lambang: ¹)

Saat tukang masak tersebut hendak menjemput Fundevogel. Ia terkejut karena anak-anak itu telah melarikan diri. Kemudian ia mengutus ketiga pelayannya untuk mengejar dan menangkap mereka.

Wie nun das Wasser im Kessel kochte, ging die Köchin in die Schlafkammer, wollte den Fundevogel holen und ihn hineinwerfen. Aber als sie hineinkam und zu den Betten trat, waren die Kinder alle beide fort, da wurde ihr grausam Angst, und sie sprach vor sich »was will ich nun sagen, wenn der Förster heim kommt und sieht, daß die Kinder weg sind ? Geschwind hintennach, daß wir sie wiederkriegen.« Da schickte die Köchin drei Knechte nach, die sollten laufen und die Kinder einfangen.

(Ketika air dalam cerek sudah mendidih, tukang masak itu pergi ke kamar anak-anak untuk menjemput Fundvogel dan

mencemplungkannya. Tetapi ketika ia masuk ke dalam kamar dan pergi ke tempat tidur, ia mendapati bahwa anak-anak tersebut telah pergi. Ia terkejut sekali dan berkata dalam hati “Apa yang harus ku katakan nanti jika Tuan pulang dan aku melihat anak-anak itu menghilang? Mereka harus segera dikejar dan ditemukan.” Lalu ia menyuruh tiga pelayannya untuk mengejar anak-anak itu, mereka harus berlari.)

Fungsi pengintaian dalam dongeng ini digambarkan pada saat tukang masak tua itu mencari tahu keberadaan Fundevogel dan Lenchen. Fungsi pengintaian oleh Propp dilambangkan dengan . Jenis pengintaian yang terdapat dalam kutipan di atas adalah ¹, karena tokoh penjahat (tukang masak tua) ingin mengetahui lokasi korbannya (Fundevogel dan Lenchen).

- 15) *Pursuit* ‘Pelayan tukang masak mengejar Fundevogel dan Lenchen’
(Definisi: Pengejaran, lambing: Pr⁶)

Ketiga pelayan yang diutus tukang masak itu segera mencari Fundevogel dan Lenchen. Mereka terus mencari hingga akhirnya tiba di pinggir hutan.

Die Kinder aber saßen vor dem Wald, und als sie die drei Knechte von weitem laufen sahen, sprach Lenchen zum Fundevogel »verläßt du mich nicht, so verlaß ich dich auch nicht.« So sprach Fundevogel »nun und nimmermehr.« Da sagte Lenchen »werde du zum Rosenstöckchen, und ich zum Röschen darauf.« Wie nun die drei Knechte vor den Wald kamen, so war nichts da als ein Rosenstrauch und ein Röschen oben drauf, die Kinder aber nirgend.

(Anak-anak itu sedang duduk di pinggir hutan dan ketika mereka melihat dari kejauhan ada tiga pelayan yang berlari-lari. Lenchen berkata kepada Fundevogel “Jika kau tidak meninggalkanku, aku juga tidak akan meninggalkanku.” Fundevogel berkata, “tidak dan tak akan pernah.”. Lalu Lenchen berkata “Kau akan menjadi pohon mawar dan aku akan menjadi bunganya.” Ketika ketiga pelayan itu sampai di

hutan, mereka tidak melihat apapun kecuali pohon mawar dengan satu bunga mawar di atasnya.)

Fungsi pengejaran digambarkan pada saat ketiga pelayan yang dikirim oleh tukang masak itu mencari dan mengejar Fundevogel hingga masuk ke dalam hutan. Fungsi pengejaran oleh Propp dilambangkan dengan Pr. Akan tetapi, jenis pengejaran yang terdapat dalam kutipan di atas adalah Pr⁶, karena pengejar (ketiga pelayan) tersebut mencoba menangkap pahlawan (Fundevogel dan Lenchen).

16) *Rescue* 'Pahlawan terselamatkan dari pengejaran' (Definisi: Penyelamatan, lambang: Rs³)

Ketika tiba di dalam hutan, ketiga pelayan itu tidak melihat Fundevogel dan Lenchen. Mereka hanya melihat sebuah tangkai mawar dengan bunga mawar di atasnya.

Die Kinder aber saßen vor dem Wald, und als sie die drei Knechte von weitem laufen sahen, sprach Lenchen zum Fundevogel »verläßt du mich nicht, so verlaß ich dich auch nicht.« So sprach Fundevogel »nun und nimmermehr.« Da sagte Lenchen »werde du zum Rosenstöckchen, und ich zum Röschen darauf.« Wie nun die drei Knechte vor den Wald kamen, so war nichts da als ein Rosenstrauch und ein Röschen oben drauf, die Kinder aber nirgend.

(Anak-anak itu sedang duduk di pinggir hutan dan ketika mereka melihat dari kejauhan ada tiga pelayan yang berlari-lari. Lenchen berkata kepada Fundevogel "Jika kau tidak meninggalkanku, aku juga tidak akan meninggalkanku." Fundevogel berkata, "tidak dan tak akan pernah.". Lalu Lenchen berkata "Kau akan menjadi pohon mawar dan aku akan menjadi bunganya." Ketika ketiga pelayan itu sampai di hutan, mereka tidak melihat apapun kecuali pohon mawar dengan satu bunga mawar di atasnya.)

Dari kutipan di atas, fungsi penyelamatan tergambar saat Fundevogel dan Lenchen berubah menjadi pohon mawar dan bunganya. Pada saat itu pula mereka selamat dari kejaran ketiga pelayan yang dikirim oleh tukang masak tua. Mereka berhasil selamat karena ketiga pelayan tersebut tidak dapat melihat dan mengetahui keberadaan Fundevogel dan Lenchen. Fungsi penyelamatan tersebut oleh Propp dilambangkan dengan Rs. Jenis penyelamatan yang muncul dalam kutipan di atas adalah Rs³, karena mereka menyelamatkan diri dengan cara berubah menjadi bentuk objek yang tidak dikenali.

17) *Delivery* 'Pelayan menyampaikan informasi' (Definisi: Penyampaian, lambang: ζ¹)

Setelah mengejar Fundevogel dan Lenchen, ketiga pelayan tersebut pulang dan member tahu penyihir itu bahwa mereka tidak dapat menemukan mereka.

Da sprachen sie »hier ist nichts zu machen,« und gingen heim und sagten der Köchin, sie hätten nichts in der Welt gesehen als nur ein Rosenstöckchen und ein Röschen oben darauf. Da schalt die alte Köchin »ihr Einfaltspinsel, ihr hättet das Rosenstöckchen sollen entzweischneiden und das Röschen abbrechen und mit nach Haus bringen, geschwind und tuts.« Sie mußten al so zum zweitenmal hinaus und suchen.

(Lalu mereka berkata "Tidak ada yang bisa kita lakukan disini." Mereka pulang dan menceritakan kepada tukang masak bahwa mereka tidak melihat siapapun kecuali sebatang pohon mawar dengan bunga mawar di atasnya. Tukang masak itu marah "Kalian bodoh! Kalian seharusnya memotong pohon mawar itu menjadi dua dan menghancurkan bunganya lalu membawanya pulang. Pergi dan lakukan!" Mereka harus pergi untuk kedua kalinya dan mencarinya.)

Fungsi penyampaian dalam kutipan ini terlihat pada saat mereka menyampaikan informasi kepada tukang masak tua bahwa mereka tidak berhasil menemukan anak-anak tersebut. Fungsi ini oleh Propp dilambangkan dengan ζ . Jenis penyampaian yang terdapat dalam kutipan di atas adalah ζ^1 , karena tukang sihir tersebut menerima informasi mengenai korbannya (Fundevogel dan Lenchen).

18) *Pursuit* 'Pahlawan dikejar' (Definisi: Pengejaran, lambang: Pr⁶)

Penyihir tersebut murka kepada ketiga pelayan yang diutusnya. Ia memaki-maki ketiga pelayannya dan meminta mereka untuk kembali mengejar Fundevogel dan Lenchen.

Da sprachen sie »hier ist nichts zu machen,« und gingen heim und sagten der Köchin, sie hätten nichts in der Welt gesehen als nur ein Rosenstöckchen und ein Röschen oben darauf. Da schalt die alte Köchin »ihr Einfaltspinsel, ihr hättet das Rosenstöckchen sollen entzweischneiden und das Röschen abbrechen und mit nach Haus bringen, geschwind und tuts.« Sie mußten also zum zweitemal hinaus und suchen.

(Lalu mereka berkata “Tidak ada yang bisa kita lakukan disini.” Mereka pulang dan menceritakan kepada tukang masak bahwa mereka tidak melihat siapapun kecuali sebatang pohon mawar dengan bunga mawar di atasnya. Tukang masak itu marah “Kalian bodoh! Kalian seharusnya memotong pohon mawar itu menjadi dua dan menghancurkan bunganya lalu membawanya pulang. Pergi dan lakukan!” Mereka harus pergi untuk kedua kalinya dan mencarinya.)

Fungsi pengejaran pada kutipan di atas digambarkan pada saat tukang masak tua tersebut menyuruh ketiga pelayannya untuk mengejar Fundevogel dan Lencen lagi. Akhirnya mereka harus pergi untuk kedua kalinya. Fungsi ini oleh Propp dilambangkan dengan Pr. Jenis pengejaran yang tergambar dalam kutipan di atas adalah Pr⁶,

karena pengejar (ketiga pelayan) mencoba untuk menangkap pahlawan (Fundevogel dan Lenchen).

19) *Rescue* 'Pahlawan mengubah bentuk' (Definisi: Penyelamatan, lambang: Rs³)

Ketika pelayan tersebut mengejar Fundevogel dan Lenchen,, mereka tidak menemukan apapun kecuali sebuah gereja dengan sebuah tempat lilin di dalamnya. Mereka akhirnya pulang untuk melapor kepada tukang masak tersebut.

Die Kinder sahen sie aber von weitem kommen, da sprach Lenchen »Fundevogel, verläßt du mich nicht, so verlaß ich dich auch nicht.« Fundevogel sagte »nun und nimmermehr.« Sprach Lenchen »so werde du eine Kirche und ich die Krone darin.« Wie nun die drei Knechte dahinkamen, war nichts da als eine Kirche und eine Krone darin. Sie sprachen also zueinander »was sollen wir hier machen, laßt uns nach Hause gehen.«

(Namun anak-anak itu melihat mereka datang dari kejauhan. Lalu Lenchen berkata "Jika kau tidak meninggalkanku, aku juga tidak akan meninggalkanmu." Fundevogel berkata, "tidak dan tak akan pernah." Lenchen berkata "Kau akan menjadi Gereja dan aku menjadi tempat lilin di dalamnya." Ketika ketiga pelayan itu tiba, tidak terlihat apapun kecuali sebuah gereja dan sebuah tempat lilin di dalamnya. Lalu mereka berkata satu sama lain "Apa yang bisa kita lakukan disini, mari kita pulang.")

Dari kutipan di atas, fungsi penyelamatan tergambar pada saat mereka berubah menjadi gereja dan tempat lilin sehingga mereka dapat terlepas dari kejaran ketiga pelayan yang diutus oleh tukang masak tua itu. Fungsi penyelamatan tersebut oleh Propp dilambangkan dengan Rs. Jenis penyelamatan yang tergambar dalam kutipan di atas

adalah Rs^6 , karena mereka menyelamatkan diri dengan cara berubah menjadi bentuk objek yang membuatnya tidak dikenali.

20) *Delivery* 'Pelayan menyampaikan informasi' (Definisi: Penyampaian, lambang: ζ^1)

Setelah tidak berhasil menemukan Fundevogel dan Lenchen, ketiga pelayan tersebut memutuskan untuk pulang ke rumah.

Wie sie nach Haus kamen, fragte die Köchin, ob sie nichts gefunden hätten : so sagten sie nein, sie hätten nichts gefunden als eine Kirche, da wäre eine Krone darin gewesen. »Ihr Narren,« schalt die Köchin, »warum habt ihr nicht die Kirche zerbrochen und die Krone mit heim gebracht?«

(Ketika mereka pulang, tukang masak itu bertanya, apakah mereka telah menemukan anak-anak itu? Lalu mereka berkata tidak, mereka tidak menemukan apapun kecuali sebuah gereja dan sebuah tempat lilin di dalamnya. "Kalian bodoh!" kata tukang masak itu, "kenapa tidak kalian hancurkan gereja itu dan bawa tempat lilin itu pulang?"

Fungsi penyampaian dalam dongeng ini tergambar pada saat ketiga pelayan itu memberi tahu tukang masak bahwa mereka tidak dapat menemukan keberadaan Fundevogel dan Lenchen. Fungsi penyampaian ini oleh Propp dilambangkan dengan ζ . Jenis penyampaian yang terdapat dalam kutipan di atas adalah ζ^1 , karena penjahat (tukang masak tua) mendapat informasi mengenai pahlawan (Fundevogel dan Lenchen).

21) *Pursuit* 'Pahlawan dikejar' (Definisi: Pengejaran, lambang: Pr^6)

Penyampaian informasi dari ketiga pelayannya membuat tukang masak tua itu geram. Ia memutuskan untuk turun tangan mengejar Fundevogel dan Lenchen.

Nun machte sich die alte Köchin selbst auf die Beine und ging mit den drei Knechten den Kindern nach. Die Kinder sahen aber die drei Knechte von weitem kommen, und die Köchin wackelte hintennach.

(Kali ini, tukang masak itu sendiri yang mengejar anak-anak itu bersama ketiga pelayannya. Namun anak-anak itu melihat dari kejauhan bahwa tukang masak dan ketiga pelayan itu datang.)

Fungsi pengejaran ini digambarkan pada saat tukang masak itu bersama ketiga pelayannya mengejar Fundevogel dan Lenchen. Fungsi ini oleh Propp dilambangkan dengan Pr. Jenis pengejaran yang muncul dalam kutipan di atas adalah Pr⁶, karena pengejar (penyihir dan ketiga pelayan) mencoba untuk menangkap pahlawan (Fundevogel dan Lenchen).

22) *Rescue* 'Pahlawan mengubah bentuk' (Definisi: Penyelamatan, lambang: Rs³)

Fundevogel dan Lenchen melihat kedatangan tukang masak itu dan ketiga pelayannya. Mereka kemudian mengubah diri mereka untuk mengecoh tukang masak tua dan ketiga pelayannya.

Da sprach Lenchen »Fundevogel, verläßt du mich nicht, so verlaß ich dich auch nicht.« Da sprach der Fundevogel »nun und nimmermehr.« Sprach Lenchen »werde zum Teich und ich die Ente drauf. «

(Lenchen berkata, "Fundevogel, jika kau tidak meninggalkanku, aku juga tidak akan meninggalkanku." Lalu Fundevogel berkata, "tidak dan tak akan pernah." Lenchen berkata "Kau akan menjadi kolam dan aku akan menjadi itik di atasnya.")

Fungsi penyelamatan dalam dongeng ini muncul untuk keempat kalinya. Kali ini fungsi penyelamatan muncul pada saat

Fundevogel dan Lenchen berubah menjadi kolam dengan seekor itik yang berenang di atasnya. Fungsi penyelamatan oleh Propp dilambangkan dengan Rs. Jenis penyelamatan yang muncul dalam kutipan di atas adalah Rs³, karena mereka menyelamatkan diri dengan cara berubah bentuk menjadi objek yang tidak dikenali.

23) *Victory* 'Pahlawan menang' (Definisi: Kemenangan, lambang: I⁵)

Ketika Fundevogel dan Lenchen berubah bentuk menjadi kolam ikan dan itik, penyihir itu pun merasa kehausan dan ingin meminum air dari kolam tersebut.

Die Köchin aber kam herzu, und als sie den Teich sah, legte sie sich drüberhin und wollte ihn aussaufen. Aber die Ente kam schnell geschwommen, faßte sie mit ihrem Schnabel beim Kopf und zog sie ins Wasser hinein : da mußte die alte Hexe ertrinken.

(Tukang masak itu mendatangi mereka dan ketika ia melihat kolam itu, ia berbaring di tepinya dan ingin mengambil airnya untuk diminum. Tetapi itik itu datang dengan cepat, merenggut kepalanya dengan paruhnya dan menariknya ke dalam air. Penyihir itu tenggelam.)

Fungsi kemenangan dalam dongeng ini terlihat saat penyihir itu mati tenggelam tanpa adanya perlawanan terlebih dahulu. Hal ini berarti Fundevogel dan Lenchen telah mengalahkan penyihir yang ingin membunuh Fundevogel. Fungsi kemenangan ini oleh Propp dilambangkan dengan I. Jenis kemenangan yang diraih oleh Fundevogel dan Lenchen adalah I⁵, karena penyihir itu kalah tanpa perlawanan terlebih dahulu.

24) *Return* 'Anak-anak pulang ke rumah' (Definisi: Kepulangan, lambang:)

Da gingen die Kinder zusammen nach Haus und waren herzlich froh; und wenn sie nicht gestorben sind, leben sie noch.

(Anak-anak itu pulang bersama ke rumah dan hati mereka senang. Andai mereka tidak mati, mereka masih hidup sampai sekarang.)

Setelah kejadian itu, Fundevogel dan Lenchen pulang bersama ke rumah dengan hati senang. Fungsi kepulangan ini terlihat pada saat setelah mereka dapat mengalahkan penyihir itu, lalu Fundevogel dan Lenchen pulang bersama ke rumah. Fungsi kepulangan ini oleh Propp dilambangkan dengan . Akhir cerita ini sangat khas, seperti yang terdapat dalam ciri-ciri *Volksmärchen*, yaitu cerita berakhir bahagia.

Cerita *Der Fundevogel* dimulai dengan situasi awal kemudian diikuti oleh fungsi ketiadaan (β^1), yaitu perginya seorang rimbawan ke hutan untuk berburu. Fungsi ketiadaan (β^1) kemudian diikuti oleh fungsi pengintaian (γ^1). Fungsi pengintaian (γ^1) ditunjukkan dengan mencari tahu lokasi suara tangisan anak kecil. Setelah anak tersebut ditemukan kemudian ia diberi nama Fundevogel. Fundevogel dibesarkan oleh rimbawan bersama anak perempuannya yang bernama Lenchen. Mereka tumbuh bersama hingga tidak ingin terpisah. Suatu saat, Lenchen mendengar rencana Sanne untuk merebus Fundevogel pada esok hari ketika rimbawan pergi berburu. Mereka berusaha melarikan diri dari kejaran Sanne, yaitu penyihir yang menyamar

sebagai tukang masak di rumah mereka. Fungsi penyelamatan (Rs) muncul ketika mereka berubah ke beberapa bentuk yang tidak dikenali, seperti pohon mawar dan bunganya, sebuah gereja dan sebuah tempat lilin serta sebuah kolam dan seekor itik. Mereka berhasil selamat dari kejaran penyihir itu dan kembali ke rumah dengan hati bahagia. Cerita ini berakhir dengan fungsi kepulangan ().

Dari 24 fungsi di atas, fungsi yang paling banyak muncul adalah fungsi penyelamatan (Rs). Fungsi ini muncul sebanyak empat kali dalam cerita. Fungsi penyelamatan pertama muncul ketika rimbawan untuk menyelamatkan seorang anak kecil yang dibawa oleh burung pemangsa di atas pohon (Rs¹⁰). Fungsi penyelamatan yang kedua muncul pada saat anak-anak tersebut mengubah diri mereka menjadi sebuah pohon mawar dengan sebuah bunga di atasnya (Rs³). Fungsi penyelamatan berikutnya muncul ketika mereka berubah bentuk menjadi sebuah gereja dengan satu tempat lilin di dalamnya (Rs³). Fungsi penyelamatan yang terakhir muncul pada saat mereka menjelma menjadi sebuah kolam dengan seekor itik yang berenang di atasnya (Rs³). Fungsi penyelamatan pertama dalam dongeng ini menjelaskan bahwa rimbawan membebaskan tawanan (anak kecil tersebut) dari burung pemangsa. Fungsi penyelamatan kedua hingga keempat yang muncul dalam dongeng ini menjelaskan bahwa Fundevogel dan Lenchen berubah bentuk menjadi objek yang tidak dikenali. Mereka menjelma untuk menyelamatkan hidup mereka.

Sementara itu fungsi kedua yang banyak muncul adalah fungsi penyampaian (ζ). Fungsi ini juga muncul sebanyak empat kali dalam dongeng ini. Penyampaian yang pertama muncul pada saat Lenchen bertanya kepada Sanne, mengapa ia membawa begitu banyak air ke dalam rumah. Sanne kemudian memberi tahu Lenchen tentang rencananya yang akan merebus Fundevogel. Lenchen pun menerima informasi mengenai rencana Sanne (ζ^2). Kemudian fungsi ini muncul kembali pada saat Lenchen memberi tahu Fundevogel tentang rencana Sanne (ζ^2). Fungsi penyampaian yang ketiga muncul ketika penyihir itu mendapat informasi tentang Fundevogel dan Lenchen. Akan tetapi pelayan yang dikirim untuk mengejanya tidak dapat menemukannya (ζ^1). Fungsi penyampaian yang terakhir muncul ketika pelayan yang dikirim oleh penyihir itu tidak dapat menemukan Fundevogel dan Lenchen (ζ^1). Fungsi penyampaian pertama dan kedua dalam dongeng ini menjelaskan bahwa pahlawan (Fundevogel dan Lenchen) menerima informasi mengenai rencana tukang masak itu. Sementara itu, fungsi penyampaian ketiga dan keempat menjelaskan bahwa penjahat (tukang masak) menerima informasi mengenai Fundevogel dan Lenchen.

2. Analisis Fungsi *Märchen Die weiße Schlange*

0) *Initial situation* (Definisi: Situasi awal, lambang: α)

Cerita bermula dari situasi awal yaitu pengenalan raja yang bijaksana. Raja tersebut sangat bijaksana, tidak ada suatu hal pun yang

dapat disembunyikan dari sang raja. Raja tersebut bisa mengetahui cerita tentang hal yang paling rahasia, cerita tersebut seperti diterima melalui udara. Hal ini ditunjukkan pada kalimat berikut.

Es ist nun schon lange her, da lebte ein König, dessen Weisheit im ganzen Lande berühmt war. Nichts blieb ihm unbekannt und es war, als ob ihm Nachricht von den verborgensten Dingen durch die Luft zugetragen würde.

(Dahulu kala, hidup seorang raja yang terkenal ke seluruh negeri karena ia seorang yang amat bijaksana. Tidak ada yang dapat disembunyikan dari raja itu. Sepertinya ia mengetahui cerita tentang hal paling rahasia yang diterimanya melalui udara.)

Kutipan di atas menunjukkan deskripsi seorang raja. Menurut Propp, cerita bermula dari situasi awal, yaitu memperkenalkan tokoh dengan menunjukkan status dan namanya. Unsur situasi awal yang muncul dalam dongeng ini adalah penentuan masa ruang tempat dan waktu. Penentuan masa ruang dan waktu ini muncul pada saat diceritakannya seorang raja yang terkenal ke seluruh negeri, yang hidup pada jaman dahulu kala. Sementara itu, unsur lain seperti komposisi keluarga, mendapatkan anak, ramalan, kesejahteraan dalam kesukaran, calon pahlawan dan calon pahlawan palsu tidak muncul dalam situasi awal ini. Setelah situasi awal, maka akan diikuti oleh fungsi-fungsi berikutnya.

1) *Interdiction* 'kebiasaan raja' (Definisi: larangan, lambang: γ^2)

Raja yang bijaksana tersebut memiliki kebiasaan aneh, yaitu selalu memakan satu jenis makanan lagi yang tidak boleh diketahui siapa pun. Tidak ada satu orang pun yang mengetahui isi dari

makanan tersebut. Raja akan mulai memakan makanan tersebut apabila telah benar-benar tidak ada orang di sekelilingnya.

Er hatte aber eine seltsame Sitte. Jeden Mittag, wenn von der Tafel alles abgetragen und niemand mehr zugegen war, mußte ein vertrauter Diener noch eine Schüssel bringen. Sie war aber zugedeckt, und der Diener wußte selbst nicht, was darinlag, und kein Mensch wußte es, denn der König deckte sie nicht eher auf und aß nicht davon, bis er ganz allein war.

(Tetapi raja ini memiliki kebiasaan yang aneh. Setiap hari setelah makan malam, setelah semua meja dibersihkan dan tidak ada lagi orang lain di sana, seorang pelayan kepercayaan datang membawa satu jenis makanan lagi. Makanan itu ditutup dan bahkan pelayan itu sendiri tidak mengetahui apa yang ada di dalamnya. Tidak ada satu orang pun yang tahu karena raja itu tidak pernah mengangkat penutup makanan itu dan tidak memakannya hingga ia benar-benar sendiri.)

Makanan itu ditutup dan bahkan pelayan kepercayaan raja tidak mengetahui apa yang ada di dalamnya. Tidak ada satu orang pun yang tahu karena raja itu tidak pernah mengangkat penutup makanan itu dan tidak memakannya hingga ia benar-benar sendiri. Fungsi larangan ini oleh Propp dilambangkan dengan γ^2 , karena larangan disampaikan bukan dalam bentuk ungkapan langsung. Fungsi larangan dapat dilihat dari perilaku sang raja yang tidak akan membuka penutup makanan tersebut sebelum benar-benar sendiri. Fungsi larangan ini bukan merupakan fungsi larangan yang diungkapkan secara langsung namun dapat tercermin dari perilaku sang tokoh.

2) *Violation* 'larangan dilanggar' (Definisi: Pelanggaran, lambang: δ)

Kebiasaan yang dilakukan raja telah berlangsung lama. Akan tetapi pelayan kerajaan yang ia percaya memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang isi makanan tersebut.

Das hatte schon lange Zeit gedauert, da überkam eines Tages den Diener, der die Schüssel wieder wegtrug, die Neugierde, daß er nicht widerstehen konnte, sondern die Schüssel in seine Kammer brachte. Als er die Tür sorgfältig verschlossen hatte, hob er den Deckel auf und da sah er, daß eine weiße Schlange darinlag.

(Keadaan ini telah berlangsung lama. Suatu hari pelayannya, yang biasa membawa piring bekas makanan tersebut penasaran. Ia tidak dapat menahan keinginannya untuk membawa makanan tersebut ke dalam kamarnya. Setelah mengunci pintu, ia mengangkat penutup makanan itu dan ia melihat seekor ular putih terbaring di atas piring.)

Dalam dongeng ini diceritakan bahwa raja telah melakukan kebiasaan ini dalam jangka waktu yang lama. Akan tetapi, pelayan tersebut sangat penasaran sehingga ia membawa makanan tersebut ke dalam kamar dan membuka penutup makanan itu untuk mengetahui isi makanan itu. Fungsi pelanggaran oleh Propp dilambangkan dengan δ . Pelanggaran dapat dilihat saat pelayan tersebut telah melanggar larangan sang raja. Pelanggaran larangan ditunjukkan pada saat pelayan itu membuka dan mengetahui isi dari makanan sang raja. Sebelumnya, tidak ada yang mengetahui isi makanan tersebut, akan tetapi rasa penasaran pelayan itu membuatnya terdorong untuk membuka penutup makanan itu.

- 3) *Provision or receipt of a magical agent* 'pelayan menerima alat sakti'
(Definisi: Penerimaan unsur magis, lambang: F⁷)

Saat ular tersebut menyentuh lidah pelayan tersebut, ia langsung dapat mendengar suara bisikan lembut yang berasal dari luar jendela. Ternyata, ular tersebut memberinya kemampuan untuk dapat mengerti bahasa binatang.

Bei ihrem Anblick konnte er die Lust nicht zurückhalten, sie zu kosten; er schnitt ein Stückchen davon ab und steckte es in den Mund. Kaum aber hatte es seine Zunge berührt, so hörte er vor seinem Fenster ein seltsames Gewisper von feinen Stimmen. Er ging und horchte, da merkte er, daß es die Sperlinge waren, die miteinander sprachen und sich allerlei erzählten, was sie im Felde und Walde gesehen hatten. Der Genuß der Schlange hatte ihm die Fähigkeit verliehen, die Sprache der Tiere zu verstehen.

(Melihat hal itu ia tidak dapat menahan keinginannya untuk mencicipi makanan tersebut. Ia memotong sedikit daging ular itu dan memasukkannya ke dalam mulut. Begitu makanan tersebut menyentuh lidahnya, ia langsung mendengar suara-suara bisikan aneh yang berasal dari suara lembut di luar jendela. Ia memperhatikan bahwa suara itu adalah milik burung gereja yang sedang mengobrol bersama. Mereka menceritakan segala hal yang telah mereka lihat di lapangan dan di hutan. Ternyata, makanan ular telah memberinya kemampuan untuk mengerti bahasa binatang.)

Alat sakti yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah seekor ular putih. Ular putih tersebut dapat memberikan kekuatan untuk mengerti bahasa binatang. Fungsi penerimaan unsur magis oleh Propp dilambangkan dengan F. Jenis penerimaan alat sakti yang muncul dalam dongeng ini adalah F⁷, karena pelayan tersebut mendapatkan kekuatan untuk mengerti bahasa binatang dengan cara memakan ular putih.

- 4) *Unfounded claims* 'pelayan dituduh tanpa dasar yang kuat' (Definisi: Tuntutan yang tidak mendasar, lambng: L)

Kecurigaan dari pihak istana saat cincin milik ratu hilang, jatuh kepada pelayan kepercayaan raja.

Nun trug es sich zu, daß gerade an diesem Tage der Königin ihr schönster Ring fortkam und auf den vertrauten Diener, der überall Zugang hatte, der Verdacht fiel, er habe ihn gestohlen. Der König ließ ihn vor sich kommen und drohte ihm unter heftigen Scheltworten, wenn er bis morgen den Täter nicht zu nennen wüßte, so sollte er dafür angesehen und gerichtet werden. Es half nichts, daß er seine Unschuld beteuerte, er ward mit keinem besseren Bescheid entlassen.

(Pada hari itu ratu kehilangan cincinnya yang paling indah dan kecurigaan terhadap pencurinya jatuh kepada pelayan kepercayaan. Pelayan kepercayaan itu mendapat hak untuk memasuki semua ruang di istana. Raja memerintahkan agar orang tersebut dibawa ke hadapannya dan mengancam dengan kata-kata kasar. Apabila hingga besok pagi dia tidak bisa menunjukkan pencurinya, maka ia dianggap bersalah. Ia mencoba menjelaskan bahwa ia tidak bersalah, ia diminta meninggalkan raja.)

Fungsi tuntutan yang tidak mendasar pada kutipan di atas terlihat pada saat pelayan kepercayaan raja itu dituduh sebagai pencuri cincin milik ratu. Tuduhan tersebut dijatuhkan karena ia yang mempunyai akses masuk ke semua ruangan di dalam kerajaan. Akan tetapi alasan tersebut tidak mendasar karena tidak memiliki bukti yang kuat. Fungsi penandaan oleh Propp diibandingkan dengan L.

5) *Exposure* 'pencuri cincin ratu terungkap' (Definisi: Penyingkapan tabir, lambang: Ex)

Pelayan tersebut tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Ia hanya meratapi nasib sambil mendengarkan itik-itik yang sedang bercerita sambil melicinkan bulu-bulunya. Setelah mendengar pembicaraan itik tersebut, Kasus pencurian cincin ratu dapat terbongkar. dengan mudah

pelayan tersebut dapat membuktikan kepada raja bahwa ia tidak bersalah dalam masalah cincin ratu yang hilang.

In seiner Unruhe und Angst ging er hinab auf den Hof und bedachte, wie er sich aus seiner Not helfen könne. Da saßen die Enten an einem fließenden Wasser friedlich nebeneinander und ruhten, sie putzten sich mit ihren Schnäbeln glatt und hielten ein vertrauliches Gespräch. Der Diener blieb stehen und hörte ihnen zu. Sie erzählten sich, wo sie heute morgen all herumgewackelt wären und was für gutes Futter sie gefunden hätten. Da sagte eine verdrießlich: "Mir liegt etwas schwer im Magen, ich habe einen Ring, der unter der Königin Fenster lag, in der Hast mit hinuntergeschluckt." Da packte sie der Diener gleich beim Kragen, trug sie in die Küche und sprach zum Koch: "Schlachte doch diese ab, sie ist wohlgenährt." - "Ja," sagte der Koch und wog sie in der Hand; "die hat keine Mühe gescheut sich zu mästen und schon lange darauf gewartet, gebraten zu werden." Er schnitt ihr den Hals ab, und als sie ausgenommen ward, fand sich der Ring der Königin in ihrem Magen. Der Diener konnte nun leicht vor dem Könige seine Unschuld beweisen, und da dieser sein Unrecht wieder gutmachen wollte, erlaubte er ihm, sich eine Gnade auszubitten und versprach ihm die größte Ehrenstelle, die er sich an seinem Hofe wünschte.

(Dalam kegelisahan dan ketakutannya itu ia pergi ke halaman sambil memikirkan apa yang harus dilakukannya untuk lepas dari masalah yang menimpanya. Di sana para itik sedang duduk dengan tenang di tepi sungai dan beristirahat. Mereka melicinkan bulu-bulunya dengan sosornya sambil bercerita. Pelayan itu tetap di sana dan mendengarkannya. Mereka saling bercerita tentang tempat-tempat yang telah mereka kunjungi sepanjang hari itu dan makanan enak yang mereka temukan. Namun salah satu berkata dengan nada sedih "Sesuatu yang berat masuk ke dalam perutku. Aku tadi makan dengan terburu-buru sehingga tertelan olehku sebuah cincin yang terletak di bawah jendela ratu. Pelayan itu segera menangkap itik itu di lehernya dan membawanya ke dapur dan berkata pada tukang masak "ini ada seekor itik yang gemuk, potonglah itik ini". "Baiklah" kata tukang masak itu sambil menimbang itik itu dengan tangannya. "Itik ini sudah berhasil menggemukkan badannya sendiri dan pasti sudah lama menunggu untuk dipanggang." Tukang masak itu pun memenggal kepalanya dan saat ia hendak mempersiapkan itik itu untuk dipanggang, ia menemukan cincin ratu di dalam

perutnya. Pelayan itu dengan mudah membuktikan bahwa ia tidak bersalah dalam masalah cincin yang hilang. Raja akan memenuhi permintaan pelayan itu karena telah menuduhnya sebagai pencuri cincin itu. Raja juga berjanji memberikan posisi terbaik yang diinginkan pelayan itu.)

Fungsi penyingkapan tabir terlihat ketika pelayan tersebut dapat membuktikan kepada raja bahwa ia tidak bersalah. Pelayan tersebut mampu menunjukkan pencuri yang sesungguhnya, yaitu seekor itik yang tidak sengaja menelan cincin kesayangan milik ratu. Fungsi penyingkapan tabir oleh Propp dilambangkan dengan Ex.

- 6) *Mediation* 'pelayan diijinkan meninggalkan kerajaan' (Definisi: Perantara/ peristiwa penghubung, lambang B³)

Setelah pelayan tersebut dapat mengungkap pelaku pencurian cincin ratu, pelayan tersebut dijanjikan akan memperoleh posisi yang terbaik di dalam kerajaan. Akan tetapi pelayan tersebut menolaknya. Ia hanya ingin mewujudkan keinginannya, yaitu pergi berkelana melihat dunia.

Der Diener schlug alles aus und bat nur um ein Pferd und Reisegeld. Denn er hatte Lust, die Welt zu sehen und eine Weile darin herumzuziehen. Als seine Bitte erfüllt war, machte er sich auf den Weg und kam eines Tages an einem Teich vorbei, wo er drei Fische bemerkte, die sich im Rohr gefangen hatten und nach Wasser schnappten.

(Tetapi pelayan itu menolak dan hanya meminta seekor kuda dan uang untuk perjalanan. Ia mempunyai keinginan untuk melihat dunia dan sedikit berkelana. Permintaan itu dikabulkan, lalu ia melakukan perjalanan. Suatu saat, ia tiba di sebuah kolam, di sana ia melihat ada tiga ekor ikan yang terjat di alang-alang dan membutuhkan air.)

Fungsi perantara terlihat saat raja mengabulkan permintaan pelayan itu. Pelayan tersebut diijinkan untuk berkelana melihat dunia.

Fungsi perantara oleh Propp dilambangkan dengan B. Jenis perantara yang ditunjukkan pada kalimat di atas adalah B³, karena pelayan tersebut diijinkan pergi meninggalkan kerajaan.

- 7) *The hero's reaction* 'pelayan menunjukkan belas kasihnya' (Definisi: Reaksi pahlawan, lambang: E⁵)

Setelah meninggalkan kerajaan, tibalah pelayan muda itu di sebuah kolam ikan. Ia melihat tiga ekor ikan yang terjat alang-alang tersebut meratapi nasib mereka.

Obgleich man sagt, die Fische wären stumm, so vernahm er doch ihre Klage, daß sie so elend umkommen müßten. Weil er ein mitleidiges Herz hatte, so stieg er vom Pferde ab und setzte die drei Gefangenen wieder ins Wasser. Sie zappelten vor Freude, steckten die Köpfe heraus und riefen ihm zu: "Wir wollen dir's gedenken und dir's vergelten, daß du uns errettet hast!"

(Walaupun orang berkata bahwa ikan adalah makhluk yang bisu, namun pelayan itu mendengar bagaimana mereka meratapi nasib. Karena pelayan itu memiliki hati yang baik, ia lalu turun dari kudanya dan membantu ketiga ikan tersebut kembali ke dalam air. Mereka melompat dengan gembira, mengeluarkan kepalanya dan berteriak "Kami akan mengingatmu dan akan membalasmu karena telah menyelamatkan kami.")

Dalam dongeng ini, fungsi reaksi pahlawan terlihat pada saat pelayan tersebut membantu ketiga ikan untuk kembali ke dalam air, sehingga ikan-ikan tersebut melompat dengan gembira. Fungsi reaksi pahlawan oleh Propp dilambangkan dengan E. Jenis reaksi pahlawan yang tergambar dalam kutipan di atas adalah E⁵, karena pelayan itu menunjukkan belas kasih kepada ketiga ikan tersebut.

Pelayan muda itu melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalanan ia mendengar suara kecil di dekat kaki kudanya. Raja semut kesal karena hewan peliharaan manusia banyak yang menginjak-injak rakyatnya.

Er ritt weiter, und nach einem Weilchen kam es ihm vor, als hörte er zu seinen Füßen in dem Sand eine Stimme. Er horchte und vernahm, wie ein Ameisenkönig klagte: "Wenn uns nur die Menschen mit den ungeschickten Tieren vom Leib blieben! Da tritt mir das dumme Pferd mit seinen schweren Hufen meine Leute ohne Barmherzigkeit nieder!" Er lenkte auf einen Seitenweg ein, und der Ameisenkönig rief ihm zu: "Wir wollen dir's gedenken und dir's vergelten!"

(Pelayan itu melanjutkan perjalanannya dan tidak lama kemudian ia mendengar suara di pasir di dekat kakinya. Ia terus mendengarkan, seperti raja semut yang menyesalkan. "Jika kami hanya tinggal bersama manusia dan hewan canggung dari tubuh kami! Kuda bodoh itu telah menginjak-injak rakyatku tanpa ampun!" Pelayan itu lalu membawa kudanya menelusuri jalan setapak dan raja semut itu berteriak kepadanya. "Kami akan mengingatmu dan akan membalasmu.")

Fungsi reaksi pahlawan terlihat di saat pelayan tersebut membawa kudanya menelusuri jalan setapak agar kudanya tidak menginjak tubuh rakyat semut. Pelayan tersebut menunjukkan belas kasih kepada rakyat semut dan mengarahkan kudanya ke jalan setapak agar tidak menginjak tubuh rakyat semut. Jenis reaksi pahlawan yang ada dalam kutipan di atas dilambangkan dengan E⁵, karena pelayan itu menunjukkan belas kasih kepada rakyat semut.

Jalan setapak yang dilalui pemuda itu mengarahkannya masuk ke dalam hutan. Di sana ia melihat sepasang orang tua gagak yang

melemparkan anaknya keluar sarangnya. Akan tetapi anak-anak tersebut belum bisa terbang dan hanya meratap nasib.

Der Weg führte ihn in einen Wald, und da sah er einen Rabenvater und eine Rabenmutter, die standen bei ihrem Nest und warfen ihre Jungen heraus. "Fort mit euch, ihr Galgenschwengel!" riefen sie, "wir können euch nicht mehr satt machen, ihr seid groß genug und könnt euch selbst ernähren." Die armen Jungen lagen auf der Erde, flatterten und schlugen mit ihren Fittichen und schrien: "Wir hilflosen Kinder, wir sollen uns selbst ernähren und können noch nicht fliegen! Was bleibt uns übrig, als hier Hunger zu sterben!" Da stieg der gute Jüngling ab, tötete das Pferd mit seinem Degen und überließ es den jungen Raben zum Futter. Die kamen herbeigehüpft, sättigten sich und riefen: "Wir wollen dir's gedenken und dir's vergelten!"

(Jalan itu membawanya ke dalam hutan, dan ia melihat seekor ayah gagak dan seekor ibu gagak. Mereka berdiri di dekat sarang mereka dan melemparkan anak-anak mereka keluar. "Pergi kalian, anak-anak bodoh tidak berguna!" teriak mereka. "Kami tidak dapat lagi mencari makanan untuk kalian, kalian sudah cukup besar dan bisa mencari makan sendiri." Gagak-gagak kecil yang malang itu tetap berbaring di tanah sambil mengempakkan sayap dan menangis. "Kami anak-anak tak berdaya, kami harus bergerak tetapi kami tidak bisa terbang! Kami tidak dapat berbuat apa-apa kecuali berbaring di sini dan mati kelaparan." Anak muda itu tersentuh dengan kejadian itu, ia membunuh kudanya dengan pedang dan memberikannya kepada gagak-gagak kecil itu untuk dimakan. Mereka melompat mendekatinya dan melahapnya dengan semangat lalu berkata "Kami akan mengingatmu dan akan membalasmu!")

Fungsi reaksi pahlawan pada kutipan di atas terdapat pada saat pelayan tersebut menyembelih kudanya agar dapat dimakan oleh ketiga gagak kecil itu. Pemuda itu menunjukkan belas kasih kepada gagak-gagak kecil itu. Jenis reaksi pahlawan yang terdapat dalam kutipan di atas adalah E⁵, karena pemuda tersebut telah menunjukkan belas kasihnya kepada ketiga gagak itu.

Ketiga kutipan di atas memunculkan fungsi reaksi pahlawan (E). Jenis reaksi pahlawan yang muncul dari ketiga kutipan di atas adalah E⁵, karena pemuda tersebut telah menunjukkan belas kasihnya kepada binatang yang memerlukan bantuannya.

- 8) *Mediation* 'sayembara diumumkan' (Definisi: Perantara/ peristiwa penghubung, lambang B⁴)

Setelah ia membunuh kudanya untuk menolong ketiga gagak kecil itu, ia harus berjalan kaki dan pada suatu hari ia tiba di sebuah kota besar.

Er mußte jetzt seine Beine gebrauchen, und als er lange Wege gegangen war, kam er in eine große Stadt. Da war großer Lärm und Gedränge in den Straßen und kam einer zu Pferde und machte bekannt: Die Königstochter suche einen Gemahl, wer sich aber um sie bewerben wolle, der müsse eine schwere Aufgabe vollbringen, und könne er es nicht glücklich ausführen, so habe er sein Leben verwirkt. Viele hatten es schon versucht, aber vergeblich ihr Leben daran gesetzt. Der Jüngling, als er die Königstochter sah, ward von ihrer großen Schönheit so verblendet, daß er alle Gefahr vergaß, vor den König trat und sich als Freier meldete.

(Kini ia harus berjalan kaki dan setelah berjalan cukup lama, tibalah ia di sebuah kota besar. Jalan di kota itu penuh orang dan suara dan datanglah seseorang yang mengendarai kuda dengan berteriak kencang: Putri raja mencari calon suami tetapi siapapun yang ingin melamarnya harus melakukan tugas yang sulit. Jika orang itu tidak berhasil, ia akan kehilangan nyawanya. Banyak yang telah mencoba keberuntungannya tapi gagal. Ketika pemuda itu melihat putri raja, ia begitu terpesona akan kecantikannya. Lalu ia lupa akan bahaya ketika ia menghadap raja dan mencalonkan diri menjadi pelamar.)

Sebuah sayembara diumumkan oleh seseorang yang mengendarai kuda. Orang tersebut berkata, bahwa sang putri mencari calon suami. Apabila tugas sulit tersebut gagal dilakukan, maka ia

akan diceburkan ke laut hingga hlnag ditelan ombak. Sebuah pengumuman mengenai sayembara untuk menjadi calon suami sang putri adalah penggambaran kemunculan fungsi perantara. Fungsi ini oleh Propp dilambangkan dengan B. Jenis perantara yang terdapat dalam kutipan di atas adalah B⁵, karena sayembara telah diumumkan pada penduduk kota itu.

- 9) *Lack* 'putri sedang mencari seorang suami' (Definisi: kekurangan, lambang: a¹)

Pemuda tersebut terpesona melihat sang putri, ia kemudian mencalonkan diri menjadi pelamar sang putri.

Er mußte jetzt seine Beine gebrauchen, und als er lange Wege gegangen war, kam er in eine große Stadt. Da war großer Lärm und Gedränge in den Straßen und kam einer zu Pferde und machte bekannt: Die Königstochter suche einen Gemahl, wer sich aber um sie bewerben wolle, der müsse eine schwere Aufgabe vollbringen, und könne er es nicht glücklich ausführen, so habe er sein Leben verwirkt. Viele hatten es schon versucht, aber vergeblich ihr Leben daran gesetzt. Der Jüngling, als er die Königstochter sah, ward von ihrer großen Schönheit so verblendet, daß er alle Gefahr vergaß, vor den König trat und sich als Freier meldete.

(Kini ia harus berjalan kaki dan setelah berjalan cukup lama, tibalah ia di sebuah kota besar. Jalan di kota itu penuh orang dan suara dan datanglah seseorang yang mengendarai kuda dengan berteriak kencang: Putri raja mencari calon suami tetapi siapapun yang ingin melamarnya harus melakukan tugas yang sulit. Jika orang itu tidak berhasil, ia akan kehilangan nyawanya. Banyak yang telah mencoba keberuntungannya tapi gagal. Ketika pemuda itu melihat putri raja, ia begitu terpesona akan kecantikannya. Lalu ia lupa akan bahaya ketika ia menghadap raja dan mencalonkan diri menjadi pelamar.)

Kekurangan yang terdapat dalam kutipan di atas adalah kekurangan seorang calon suami. Calon suami yang ingin melamar

sang putri harus berhasil menyelesaikan tugas sulit. Fungsi kekurangan oleh Propp dilambangkan dengan a. sementara itu, jenis kekurangan yang terdapat dalam kutipan di atas adalah a¹, yaitu sang putri belum memiliki calon suami.

- 10) *Spatial translocation* 'pelayan menuju objek tempat cincin emas dilemparkan' (Definisi: Perpindahan tempat, lambang G³)

Pemuda itu akhirnya mencalonkan diri menjadi pelamar sang putri. Ia kemudian dibawa ke laut untuk mencari sebuah cincin emas yang telah dilemparkan di laut.

Als bald ward er hinaus ans Meer geführt und vor seinen Augen ein goldener Ring hineingeworfen. Dann hieß ihn der König diesen Ring aus dem Meeresgrund wieder hervorzuholen, und fügte hinzu: "Wenn du ohne ihn wieder in die Höhe kommst, so wirst du immer aufs neue hinabgestürzt, bis du in den Wellen umkommst." Alle bedauerten den schönen Jüngling und ließen ihn dann einsam am Meer zurück.

(Ia kemudian dibawa ke laut tempat sebuah cincin emas dilemparkan di hadapannya. Raja memerintahkannya untuk mengambil cincin tersebut dari dasar laut sambil berseru "Jika kau tidak berhasil mendapatkannya, kau akan diceburkan lagi ke laut berulang kali sampai kau akhirnya hilang ditelan ombak." Semua orang tidak tega melihatnya berjuang sehingga mereka meninggalkannya sendirian di tepi laut.)

Perpindahan tempat terjadi ketika pemuda itu dibawa ke laut, tempat sebuah cincin emas dilemparkan. Fungsi perpindahan tempat oleh Propp dilambangkan dengan G³, karena pemuda itu dibawa ke tempat objek yang dicari (cincin emas) tersebut berada.

- 11) *The difficult task* 'pelayan mendapatkan tugas yang sulit' (Definisi: Tugas sulit, lambang: M¹²)

Setelah ia tiba di tepi laut, ia harus menjalani tugas sulit, yaitu menemukan cincin emas yang telah dilemparkan ke laut. Orang-orang tidak tega melihatnya, mereka kemudian meninggalkannya sendirian.

Als bald ward er hinaus ans Meer geführt und vor seinen Augen ein goldener Ring hineingeworfen. Dann hieß ihn der König diesen Ring aus dem Meeresgrund wieder hervorzuholen, und fügte hinzu: "Wenn du ohne ihn wieder in die Höhe kommst, so wirst du immer aufs neue hinabgestürzt, bis du in den Wellen umkommst." Alle bedauerten den schönen Jüngling und ließen ihn dann einsam am Meer zurück.

(Ia kemudian dibawa ke laut tempat sebuah cincin emas dilemparkan di hadapannya. Raja memerintahkannya untuk mengambil cincin tersebut dari dasar laut sambil berseru "Jika kau tidak berhasil mendapatkannya, kau akan diceburkan lagi ke laut berulang kali sampai kau akhirnya hilang ditelan ombak." Semua orang tidak tega melihatnya berjuang sehingga mereka meninggalkannya sendirian di tepi laut.)

Fungsi tugas yang sulit dalam klasifikasi Propp diberi lambang M. Jenis tugas sulit yang diberikan untuk pemuda itu adalah M¹², karena tugas yang sulit yang harus dilakukan oleh pemuda itu adalah mendapatkan cincin yang telah dilemparkan ke laut. Apabila ia gagal, maka ia akan dilemparkan ke laut.

12) *Solution* 'pelayan mendapatkan penyelesaian dari tugasnya' (Definisi:

Penyelesaian, lambang: N)

Pemuda itu meratapi nasibnya di tepi laut. Akan tetapi, tak lama kemudian datanglah tiga ekor ikan, ketiganya merupakan ikan yang pernah ia selamatkan dulu. Ikan yang berada di tengah membawa seekor kepah. Kepah tersebut berisi cincin yang telah di buang ke laut. Kemudian ia membawa cincin itu kepada raja.

Er stand am Ufer und überlegte, was er wohl tun sollte. Da sah er auf einmal drei Fische daherschwimmen, und es waren keine andern als jene, welchen er das Leben gerettet hatte. Der mittelste hielt eine Muschel im Munde, die er an den Strand zu den Füßen des Jünglings hinlegte, und als dieser sie aufhob und öffnete, so lag der Goldring darin. Voll Freude brachte er ihn dem Könige und erwartete, daß er ihm den verheißenen Lohn gewähren würde.

(Ia berdiri di pantai sambil memikirkan apa yang harus dilakukannya. Di sana ia melihat tiga ekor ikan yang berenang ke arahnya. Mereka tidak lain adalah ikan yang pernah diselamatkannya dulu. Ikan yang berada di tengah memegang seekor kepah di dalamnya, yang diletakkan di pasir dekat kakinya. Ketika ia mengambil dan membuka kepah itu, ada sebuah cincin emas yang tersimpan di dalamnya. Dengan hati senang ia membawa cincin itu kepada raja sambil berharap bahwa raja akan memberikan hadiah yang telah dijanjikannya.)

Dari kutipan di atas, penyelesaian dari tugas sulit (M¹²) dapat dilihat pada saat pemuda itu dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh raja. Fungsi penyelesaian tersebut dalam klasifikasi Propp dilambangkan dengan N. Tugas sulit dapat diselesaikan karena ia berhasil menemukan cincin emas yang telah dilempar ke laut.

13) *Violation* 'Putri melanggar kesepakatan' (Definisi: Pelanggaran, lambang: δ)

Setelah pemuda itu mendapatkan cincin emas yang telah dilemparkan, ia memberikan cincin tersebut kepada raja. Akan tetapi, putri raja yang angkuh menolaknya karena ia merasa pemuda tersebut tidak setara dengannya.

Die stolze Königstochter aber, als sie vernahm, daß er ihr nicht ebenbürtig war, verschmähte ihn und verlangte, er sollte zuvor eine zweite Aufgabe lösen.

(Namun ketika putri raja yang angkuh itu melihat bahwa pemuda itu tidak setara dengannya, ia menolaknya dan memintanya melakukan tugas kedua.)

Fungsi pelanggaran (δ) terlihat ketika pemuda itu berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan oleh raja, namun putri raja tersebut menolaknya dan memintanya melakukan tugas kedua.

14) *Spatial translocation* 'pemuda tersebut menuju ke kebun' (Definisi: Perpindahan tempat, lambang G^3)

Setelah sang putri meminta pelayan itu melakukan tugas kedua, sang putri dan pemuda itu pergi ke kebun.

Sie ging hinab in den Garten und streute selbst zehn Säcke voll Hirse ins Gras. "Die muß Er morgen, ehe die Sonne hervorkommt, aufgelesen haben," sprach sie, "und es darf kein Körnchen fehlen."

(Putri raja pergi ke kebun dan melemparkan sepuluh kantong benih gandum ke atas rumput. "Besok pagi, sebelum matahari terbit semua benih ini harus terkumpul." Putri itu berkata "dan tidak boleh satu benih pun yang tertinggal.")

Perpindahan tempat pada kutipan di atas terjadi pada saat sang putri dan pemuda itu pergi ke kebun. Perpindahan tempat ini dalam klasifikasi Propp dilambangkan dengan G. Akan tetapi jenis perpindahan tempat yang terdapat dalam kutipan di atas adalah G^3 , karena pelayan dibawa ke tempat objek yang dicari (benih gandum) tersebut berada.

15) *The difficult task* 'pelayan harus menyelesaikan tugas yang sulit' (Definisi: Tugas sulit, lambang: M^{12})

Setelah sampai di kebun, sang putri memberi tahu tugas yang harus dilakukan oleh pelayan itu.

Sie ging hinab in den Garten und streute selbst zehn Säcke voll Hirse ins Gras. "Die muß Er morgen, ehe die Sonne hervorkommt, aufgelesen haben," sprach sie, "und es darf kein Körnchen fehlen."

(Putri raja pergi ke kebun dan melemparkan sepuluh kantong benih gandum ke atas rumput. "Besok pagi, sebelum matahari terbit semua benih ini harus terkumpul." Putri itu berkata "dan tidak boleh satu benih pun yang tertinggal.")

Pelayan kembali mendapatkan tugas yang sulit. Tugas sulit yang diberikan oleh sang putri adalah mengumpulkan semua benih yang telah ia sebar di atas rumput tanpa ada yang tertinggal. Tugas sulit oleh Propp dilambangkan dengan M. Namun demikian, jenis tugas sulit yang terdapat dalam kutipan di atas adalah M¹², karena pelayan harus mengumpulkan benih gandum yang telah disebar di atas rumput.

16) *Solution* 'pelayan mendapatkan penyelesaian dari tugasnya' (Definisi: Penyelesaian, lambang: N)

Pelayan tersebut tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Ia hanya duduk dan menunggu matahari pagi bersama dengan kematiannya datang menjemputnya. Akan tetapi pada keesokan harinya, pemuda itu melihat semua benih gandum tersebut telah terkumpul di dalam kantong.

Der Jüngling setzte sich in den Garten und dachte nach, wie es möglich wäre, die Aufgabe zu lösen; aber er konnte nichts ersinnen, saß da ganz traurig und erwartete bei Anbruch des Morgens, zum Tode geführt zu werden. Als aber die ersten Sonnenstrahlen in den Garten fielen, so sah er die zehn Säcke alle wohlgefüllt nebeneinander stehen, und kein Körnchen fehlte darin. Der Ameisenkönig war mit seinen tausend und tausend Ameisen in der Nacht angekommen, und die

dankbaren Tiere hatten die Hirse mit großer Emsigkeit gelesen und in die Säcke gesammelt. Die Königstochter kam selbst in den Garten herab und sah mit Verwunderung, daß der Jüngling vollbracht hatte, was ihm aufgegeben war.

(Pemuda itu duduk di kebun dan berpikir, bagaimana mungkin baginya untuk melaksanakan perintah itu. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia hanya duduk di kebun itu dengan wajah murung dan menunggu matahari terbit untuk menanti kematiannya. Begitu sinar matahari yang pertama muncul, ia melihat sepuluh kantong terletak di sampingnya yang penuh berisi gandum dan tidak ada satu pun yang kurang. Raja semut telah datang pada malam harinya dengan ribuan semut dan ribuan serangga untuk bergotong royong. Mereka memungut benih gandum dan mengumpulkannya ke dalam kantong-kantong itu. Ketika putri raja datang ke kebun dan dengan terkejut melihat pemuda itu telah menyelesaikan tugas yang diberikan padanya.)

Fungsi penyelesaian dalam kutipan di atas terlihat pada saat pemuda itu berhasil menyelesaikan tugas sulit (M^{12}) yang diberikan oleh sang putri. Fungsi penyelesaian oleh Propp dilambangkan dengan N. Fungsi penyelesaian dapat muncul karena raja semut yang pernah ia bantu datang pada malam harinya untuk mengumpulkan benih gandum bersama ribuan pasukannya.

17) *Violation* 'sang putri melanggar kesepakatan' (Definisi: Pelanggaran, lambang: δ)

Pemuda itu berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan sang putri. Akan tetapi putri raja itu belum bisa mengalahkan sikapnya yang sombong.

Aber sie konnte ihr stolzes Herz noch nicht bezwingen und sprach: "Hat er auch die beiden Aufgaben gelöst, so soll er doch nicht eher mein Gemahl werden, bis er mir einen Apfel vom Baume des Lebens gebracht hat."

(Namun putri raja itu belum bisa mengalahkan hatinya yang sombong dan berkata: “Walaupun ia telah melaksanakan kedua tugas tersebut dengan baik, ia tidak akan bisa menjadi suaminya sebelum ia berhasil membawakan aku sebuah apel yang berasal dari pohon kehidupan.)

Dalam kutipan di atas, fungsi pelanggaran kembali terjadi.

Fungsi pelanggaran dalam klasifikasi Propp dilambangkan dengan δ .

Pelanggaran terjadi karena putri raja yang sombong itu menolak untuk menjadikannya suami, sebelum pemuda itu membawakannya sebuah apel dari pohon kehidupan.

- 18) *The difficult task* ‘pelayan mendapatkan tugas sulit’ (Definisi: Tugas sulit, lambang: M^{12})

Setelah melakukan dua tugas sulit, tugas yang sulit kembali diberikan oleh sang putri.

Aber sie konnte ihr stolzes Herz noch nicht bezwingen und sprach: "Hat er auch die beiden Aufgaben gelöst, so soll er doch nicht eher mein Gemahl werden, bis er mir einen Apfel vom Baume des Lebens gebracht hat."

(Namun putri raja itu belum bisa mengalahkan hatinya yang sombong dan berkata: “Walaupun ia telah melaksanakan kedua tugas tersebut dengan baik, ia tidak akan bisa menjadi suaminya sebelum ia berhasil membawakan aku sebuah apel yang berasal dari pohon kehidupan.)

Kini pemuda tersebut harus berhasil membawakannya apel emas dari pohon kehidupan. Fungsi tugas sulit oleh Propp dilambangkan dengan M. Jenis tugas sulit yang terdapat dalam kutipan di atas adalah M^{12} , yaitu pelayan diminta untuk membawakan apel emas dari pohon kehidupan.

19) *Solution* 'pelayan mendapatkan penyelesaian dari tugasnya' (Definisi:

Penyelesaian, lambang: N)

Pemuda tersebut tidak mengetahui letak pohon kehidupan. Ia hanya terus berjalan kemana kakinya melangkah. Akhirnya ia tiba di sebuah hutan dan bersandar di sebuah pohon. Tak lama kemudian datanglah tiga ekor gagak yang dulu pernah diselamatkannya.

Der Jüngling wußte nicht, wo der Baum des Lebens stand. Er machte sich auf und wollte immer zugehen, solange ihn seine Beine trügen, aber er hatte keine Hoffnung, ihn zu finden. Als er schon durch drei Königreiche gewandert war und abends in einen Wald kam, setzte er sich unter einen Baum und wollte schlafen. Da hörte er in den Ästen ein Geräusch und ein goldener Apfel fiel in seine Hand. Zugleich flogen drei Raben zu ihm herab, setzten sich auf seine Knie und sagten: "Wir sind die drei jungen Raben, die du vom Hungertod errettet hast. Als wir groß geworden waren und hörten, daß du den goldenen Apfel suchtest, so sind wir über das Meer geflogen bis ans Ende der Welt, wo der Baum des Lebens steht, und haben dir den Apfel geholt."

(Pemuda itu tidak tahu, dimana letak pohon kehidupan. Ia melakukan perjalanan dan akan berjalan kemana pun kakinya melangkah, walaupun ia tidak yakin akan menemukannya. Setelah berjalan melewati tiga kerajaan dan suatu malam ia masuk ke dalam hutan. Ia berbaring di bawah sebuah pohon dan ingin tidur. Di sana ia mendengar suara berisik di dahan-dahan pohon dan sebuah apel emas jatuh ke tangannya. Pada saat yang sama tiga ekor gagak terbang menghampirinya. Mereka bertengger di atas lututnya dan berkata: "Kami adalah tiga gagak kecil yang dulu kau selamatkan dari kelaparan. Setelah kami besar, kami mendengar bahwa kau sedang mencari apel emas, lalu kami melintasi laut ke ujung dunia, tempat pohon kehidupan itu berdiri dan membawakanmu buah apel itu.)

Tugas sulit (M^{12}) yang diberikan oleh sang putri pun telah dapat di selesaikannya. Fungsi penyelesaian oleh Propp dilambangkan dengan N. Penyelesaian dari tugas sulit itu digambarkan dengan

pemuda tersebut telah mendapatkan apel emas tersebut dari pohon kehidupan karena dibantu oleh tiga gagak yang pernah ia selamatkan.

20) *Return* 'pemuda tersebut kembali ke istana' (Definisi: Kepulangan, lambang:)

Pemuda tersebut berhasil mendapatkan apel emas dari pohon kehidupan. Dengan hati yang senang ia memutuskan untuk kembali ke istana.

Voll Freude machte sich der Jüngling auf den Heimweg und brachte der schönen Königstochter den goldenen Apfel, der nun keine Ausrede mehr übrig blieb.

(Dengan hati senang pemuda itu kembali ke istana sambil membawa apel emas untuk diberikan kepada putri raja yang cantik. Putri tersebut tidak memiliki alasan lagi untuk menolak pemuda itu,)

Fungsi kepulangan oleh Propp dilambangkan dengan . Fungsi kepulangan dalam kutipan di atas terlihat pada saat pemuda itu kembali ke istana setelah mendapatkan apel emas dari pohon kehidupan. Setelah sampai di istana, sang putri tidak dapat menolak pemuda itu untuk menjadi suaminya.

21) *Wedding* 'pelayan menikah' (Definisi: Perkawinan dan naik tahta, lambang: W⁴)

Setelah memberikan apel itu kepada putri, apel itu dipotong menjadi dua dan mereka memakannya bersama. Setelah itu rasa cinta terpancar dari keduanya.

Sie teilten den Apfel des Lebens und aßen ihn zusammen. Da ward ihr Herz mit Liebe zu ihm erfüllt, und sie erreichten in ungestörtem Glück ein hohes Alter.

(Mereka memotong apel kehidupan itu menjadi dua dan memakannya bersama. Lalu, di dalam hati putri raja itu tumbuh cinta pada pemuda itu dan mereka hidup penuh kebahagiaan untuk waktu yang lama.)

Pemuda itu pun dapat menjadi suami dari sang putri. Fungsi perkawinan dan naik tahta oleh Propp dilambangkan dengan W. Akan tetapi jenis perkawinan dan naik tahta yang terdapat dalam kutipan di atas adalah W⁴, karena pemuda tersebut berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan dan akhirnya hidup bahagia dengan sang putri.

Dari 21 Fungsi yang muncul dalam *Märchen Die weiße Schlange*, fungsi yang banyak muncul adalah fungsi pelanggaran (δ). Fungsi pelanggaran muncul tiga kali dalam dongeng tersebut. Fungsi pelanggaran ditunjukkan dengan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh pelayan itu. Pelayan tersebut membuka penutup makanan milik sang raja. Sebelumnya, tidak ada yang mengetahui isi makanan tersebut, akan tetapi rasa penasaran pelayan itu membuatnya terdorong untuk membuka penutup makanan itu. Pelanggaran kedua dan ketiga dilakukan oleh sang putri. Pada pelanggaran kedua, sang putri menolak pemuda itu dan menyuruhnya untuk mengumpulkan benih gandum yang telah disebar di atas rumput. Pelanggaran ketiga dilakukan pada saat sang putri kembali menolak pemuda itu dan memintanya untuk membawa apel emas dari pohon kehidupan.

Fungsi kedua yang sering muncul dalam cerita ini adalah fungsi tugas sulit (M). Tugas sulit dalam cerita ini muncul sebanyak

tiga kali. Tugas sulit yang diterima oleh pemuda itu beragam. Tugas sulit yang pertama adalah pemuda itu diminta untuk mendapatkan cincin emas. Cincin tersebut telah dilemparkan ke dalam laut. Apabila pemuda itu tidak dapat menemukan cincin emas itu, maka ia akan diceburkan ke laut hingga mati. Tugas sulit yang kedua diberikan oleh sang putri. Sang putri meminta pemuda itu untuk mengumpulkan semua benih gandum yang telah disebar di atas rumput. Tugas sulit yang ketiga juga diberikan oleh sang putri. Putri yang sombong itu meminta pemuda itu untuk membawakannya apel emas dari pohon kehidupan. Akan tetapi semua tugas sulit itu dapat diselesaikan dan munculah fungsi penyelesaian (N).

Fungsi penyelesaian ini muncul sebanyak tiga kali. Fungsi penyelesaian muncul akibat telah diselesaikannya tugas sulit yang diberikan kepada pemuda itu. Penyelesaian yang pertama adalah telah diselesaikannya tugas untuk mencari cincin emas. Pemuda itu dapat menemukan cincin emas karena bantuan dari tiga ekor ikan yang dulu pernah ia selamatkan. Penyelesaian kedua dari tugas sulit adalah terselesaikannya tugas dari sang putri untuk mengumpulkan benih gandum yang disebar di atas rumput. Pemuda itu berhasil menyelesaikan tugasnya karena bantuan dari raja semut yang pernah ia bantu. Sementara itu, penyelesaian yang ketiga adalah telah terselesaikannya tugas dari sang putri untuk mendapatkan apel emas dari pohon kehidupan. Tugas tersebut dapat terselesaikan karena

bantuan dari tiga burung gagak yang pernah ia selamatkan dari kelaparan.

Dari analisis fungsi pada dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketigapuluh satu fungsi Vladimir Propp tidak semuanya muncul. Dongeng *Der Fundevogel* terdiri atas tiga belas fungsi, yaitu *absentation*/ ketiadaan (β), *interdiction*/ larangan (γ), *violation*/ pelanggaran (δ), *reconnaissance*/ pengintaian (ϵ), *delivery*/ penyampaian (ζ), *villainy*/ kejahatan (A), *departure*/ keberangkatan (), *the hero's reaction*/ reaksi pahlawan (E), *branding*/ penandaan (J), *victory*/ kemenangan (I), *return*/ kepulangan (), *pursuit*/ pengejaran (Pr), dan *rescue*/ penyelamatan (Rs). Dongeng *Der Fundevogel* diawali dengan fungsi ketiadaan (β) dan diakhiri dengan fungsi kepulangan (). Sementara itu, dongeng *Die weiße Schlange* tidak diawali dengan fungsi ketiadaan (β), melainkan dengan fungsi larangan (γ) dan diakhiri dengan fungsi pernikahan (W). Dongeng *Die weiße Schlange* memiliki tiga belas fungsi, yaitu *interdiction*/ larangan (γ), *violation*/ pelanggaran (δ), *lack*/ kekurangan (K), *the connective incident*/ perantara (B), *the hero's reaction*/ reaksi pahlawan (E), *unfounded claims*/ tuntutan yang tidak mendasar (L), *provision or receipt of a magical agent*/ penerimaan agen magis (F), *spatial translocation*/ perpindahan tempat (G), *return*/ kepulangan (), *the difficult task*/

tugas sulit (M), *solution*/ penyelesaian (N), *exposure*/ penyingkapan tabir (Ex) dan *wedding*/ pernikahan (W).

Fungsi-fungsi yang muncul dalam kedua dongeng tersebut ada yang mengalami pengulangan. Fungsi yang mengalami pengulangan dalam dongeng *Der Fundevogel* adalah fungsi pengintaian (ϵ) sebanyak dua kali, fungsi penyampaian (ζ) sebanyak empat kali, fungsi keberangkatan () sebanyak dua kali, fungsi kepulangan () sebanyak dua kali, fungsi pengejaran (Pr) sebanyak tiga kali, dan fungsi penyelamatan (Rs) sebanyak empat kali. Sementara itu, fungsi yang mengalami pengulangan dalam dongeng *Die weiße Schlange* adalah fungsi pelanggaran (δ) sebanyak tiga kali, fungsi perpindahan tempat (G) sebanyak dua kali, fungsi perantara (B) sebanyak dua kali, fungsi tugas sulit (M) sebanyak tiga kali dan fungsi penyelesaian (N) sebanyak tiga kali.

C. Skema Struktur yang terdapat dalam *Märchen Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange*

Setelah dilakukan penyusunan fungsi, skema struktur dongeng dapat ditemukan. Skema struktur digunakan untuk mengetahui konstruksi dalam sebuah dongeng. Skema struktur ini dapat membantu pembaca untuk mengetahui jalan cerita dari sebuah dongeng. Skema struktur tersusun atas lambang-lambang fungsi sebuah dongeng. Berikut adalah skema struktur dari *Märchen Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange*.

1. Skema Struktur *Märchen Der Fundevogel*

Setelah fungsi-fungsi pada dongeng *Der Fundevogel* diketahui, maka skema struktur akan tampak sebagai berikut.

$$\beta^1 \varepsilon^1 A^1 E^4 R_s^{10} \quad J \zeta^2 \gamma \uparrow \zeta^2 \delta \uparrow \varepsilon^1 Pr^6 R_s^3 \zeta^1 Pr^6 R_s^3 \zeta^1 Pr^6 R_s^3 I^5$$

Skema tersebut dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian permulaan, bagian pertengahan dan bagian akhir. Pembagian skema didasarkan pada tindakan penyampaian/ pengejaran, karena setiap tindakan penyampaian/ pengejaran dalam dongeng ini akan menimbulkan skema baru. Bagian permulaan dimulai dengan fungsi ketiadaan (β^1) dan diakhiri dengan fungsi penandaan (J). Bagian pertengahan diawali dengan fungsi penyampaian (ζ) dan diakhiri dengan fungsi penyelamatan (R_s^3). Bagian akhir diawali dengan fungsi pengejaran, yang dilakukan oleh ketiga pelayan dan penyihir itu sendiri (Pr^6) dan diakhiri dengan fungsi kepulangan ().

a Bagian permulaan

$$\beta^1 \varepsilon^1 A^1 E^4 R_s^{10} \quad J$$

Pada bagian permulaan, cerita bermula pada saat diperkenalkannya seorang rimbawan yang hendak pergi ke hutan untuk berburu (β^1 = ketiadaan). Namun setelah sampai di dalam hutan, ia mendengar suara tangisan seperti tangisan anak kecil. Kemudian rimbawan mengikuti suara tangisan itu dan ingin mencari tahu lokasi anak yang sedang menangis itu (ε^1 = pengintaian). Kejahatan terjadi pada saat seekor burung pemangsa yang telah melihat anak tersebut,

lalu burung pemangsa tersebut menculik anak itu dan meletakkannya di atas pohon (A^1 = penjahat menculik). Setelah melihat kejadian itu, rimbawan memanjat pohon dan membawa anak itu turun kembali, kemudian ia membesarkan anak itu bersama putrinya yang bernama Lenchen (E^4 = membebaskan tawanan). Rimbawan telah berhasil menyelamatkan anak tersebut dari burung pemangsa (Rs^{10} = peenyelamatan dengan memanjat pohon). Kemudian rimbawan tersebut membawa anak itu pulang ke rumah (= kepulangan). Anak tersebut diberi nama Fundevogel, karena rimbawan menemukannya di atas pohon dan seekor burunglah yang telah membawanya ke sana (J = penandaan).

b Bagian pertengahan

$$\zeta^2 \gamma \uparrow \zeta^2 \delta \uparrow \varepsilon^1 Pr^6 Rs^3 \zeta^1 Pr^6 Rs^3 \zeta^1$$

Pada bagian pertengahan, mulai diperkenalkan tokoh *villain* yaitu seorang tukang masak yang bernama Sanne. Tukang masak tersebut membawa berember-ember air, kemudian Lenchen bertanya kepada tukang masak itu, mengapa ia membawa berember-ember air. Lenchen mendapat informasi dari penjahat (tukang masak tua) itu tentang rencananya yang akan merebus Fundevogel pada esok hari (ζ^2 = penyampaian informasi). Tukang masak itu memberikan Lenchen sebuah larangan agar tidak memberi tahu rencananya itu dan Lenchen berjanji tidak akan memberi tahu siapapun (γ = larangan). Pada pagi harinya rimbawan bangun lalu ia pergi ke hutan untuk berburu (=

keberangkatan). Kemudian Lenchen menceritakan kepada Fundevogel mengenai kejadian aneh yang dilakukan Sanne. Fundevogel akhirnya mendapat informasi mengenai rencana yang akan dilakukan oleh Sanne (ζ^2 = penyampaian informasi). Akan tetapi, Lenchen ternyata melanggar larangan yang diberikan Sanne, padahal sebelumnya Lenchen telah berjanji untuk tidak memberi tahu siapapun (δ = pelanggaran).

Fundevogel dan Lenchen bergegas bangun, berganti pakaian dan akhirnya pergi dari rumah mereka (= keberangkatan). Setelah air dalam cerek mendidih, tukang masak itu pergi ke kamar anak-anak untuk menjemput Fundevogel. Saat sampai di kamar, ia melihat anak-anak tersebut telah kabur. Ia mencari tahu keberadaan anak-anak tersebut. Ia mengirim ketiga pelayannya untuk mengejar Fundevogel dan Lenchen (ε^1 = pengintaian). Anak-anak tersebut sedang duduk di pinggir hutan. Dari kejauhan mereka melihat ada tiga pelayan yang berlari-lari mengejar mereka (Pr^6 = pengejar mencoba menangkap). Fundevogel dan Lenchen menyelamatkan diri dengan cara mengubah diri menjadi tangkai mawar dan bunganya (Rs^3 = mengubah bentuk menjadi objek yang tidak dikenali). Ketika ketiga pelayan itu datang, mereka tidak melihat anak-anak itu, mereka hanya melihat satu pohon mawar dengan bunga di atasnya. Mereka lalu memberi tahu tukang masak tua bahwa mereka tidak berhasil menemukan anak-anak tersebut (ζ^1 = penyampaian informasi). Tukang masak tua tersebut

memaki-maki ketiga pelayannya dan meminta untuk mengejar Fundevogel dan Lenchen lagi (Pr^6 = pengejar mencoba menangkap).

Fundevogel dan Lenchen melihat ketiga pelayan tersebut datang dari kejauhan. Mereka kemudian mengubah diri menjadi gereja dan tempat lilin (Rs^3 = mengubah bentuk menjadi objek yang tidak dikenali). Setelah mereka berubah wujud, mereka dapat selamat dari kejaran ketiga pelayan yang diutus oleh tukang masak tua itu. Saat tukang masak tua itu bertanya kepada pelayannya, apakah telah menemukan Fundevogel dan Lenchen, ketiga pelayan itu mengatakan bahwa mereka tidak dapat menemukannya (ζ^1 = penyampaian informasi).

c Bagian akhir

$Pr^6 Rs^3 I^5$

Pada bagian akhir, penyihir mulai turun tangan bersama ketiga pelayannya untuk mengejar Fundevogel dan Lenchen (Pr^6 = pengejar mencoba menangkap). Akan tetapi anak-anak itu telah melihat kedatangan mereka dari jauh. Mereka mencoba menyelamatkan hidupnya, kemudian mereka menjelma menjadi kolam dan itik (Rs^3 = mengubah bentuk menjadi objek yang tidak dikenali). Saat tukang masak itu melihat kolam, ia pun berbaring di tepinya dan hendak mengambil air untuk diminum. Akan tetapi, dari kejauhan muncul itik yang berenang dengan cepat ke arahnya, merenggut kepala tukang masak dan menariknya ke dalam air. Itik itu dapat mengalahkan penyihir, karena penyihir itu mati tenggelam (I^5 = dibunuh tanpa

bertarung). Fundevogel dan Lenchen pulang bersama ke rumah dengan hati senang. Mereka tidak mati, dan akan tetap hidup dalam waktu yang lama (= kepulangan).

2. Skema Struktur *Märchen Die weiße Schlange*

Berikut ini adalah skema struktur dari *Märchen Die weiße Schlange*.

$$\gamma^2 \delta F^7 L Ex B^3 E^5 B^4 a^1 G^3 M^{12} N \delta G^3 M^{12} N \delta M^{12} N W^4$$

Skema tersebut dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian permulaan, bagian pertengahan dan bagian akhir. Pembagian skema didasarkan pada tindakan perantara/ pelanggaran, karena pada tindakan perantara/ pelanggaran dalam dongeng *Die weiße Schlange* akan menimbulkan skema baru. Bagian permulaan diawali dengan adanya fungsi larangan (γ^2) dan diakhiri dengan fungsi penyingkapan tabir (Ex). Bagian pertengahan diawali dengan fungsi perantara (B^3) dan diakhiri dengan fungsi penyelesaian (N). Bagian akhir diawali dengan adanya fungsi pelanggaran, yaitu pelanggaran kesepakatan oleh sang putri (δ) dan diakhiri dengan fungsi pernikahan (W^4).

a Bagian Permulaan

$$\gamma^2 \delta F^7 L Ex$$

Bagian permulaan dalam dongeng *Die weiße Schlange* diawali dengan situasi awal yaitu menggambarkan seorang raja yang terkenal ke seluruh penjuru negeri. Raja tersebut sangat bijaksana, bahkan tidak ada suatu hal pun yang dapat disembunyikan dari sang raja. Raja

tersebut memiliki kebiasaan aneh. Setelah selesai makan dan semua piring telah dibersihkan, seorang pelayan kepercayaan akan masuk dan membawa satu jenis makanan lagi yang ditutup rapat. Bahkan pelayan kepercayaannya tidak mengetahui isi dari makanan itu (γ^2 = larangan). Namun karena rasa ingin tahunya, pelayan itu membawa makanan tersebut ke dalam kamar dan membuka penutup makanan itu untuk mengetahui isi makanan itu (δ = pelanggaran). Ternyata isi makanan tersebut adalah seekor ular putih. Setelah mengetahui isi makanan itu, pelayan tersebut mencicipi ular putih itu. Pelayan tersebut menerima kekuatan pada saat ular tersebut menyentuh lidahnya. Ia dapat mendengar suara bisikan aneh yang berasal dari luar jendela. Ternyata ular tersebut memberinya kemampuan untuk dapat mengerti bahasa binatang (F^7 = alat sakti dimakan). Pada suatu hari, ratu kehilangan cincinnya yang paling indah dan kecurigaan tertuju pada pelayan kepercayaannya itu. Pelayan kepercayaan raja itu dituduh sebagai pencuri cincin milik ratu, karena ia yang mempunyai akses masuk ke seluruh ruangan di dalam kerajaan (L = tuduhan yang tidak mendasar). Pelayan itu memikirkan cara yang harus dilakukan agar dapat terlepas dari masalah yang menimpanya. Pada saat pelayan itu merenung, ia mendengar para itik sedang mengobrol. Salah satu itik tersebut memberitahukan bahwa ia tidak sengaja menelan cincin yang tergeletak di bawah jendela ratu. Setelah itu, pelayan tersebut segera menangkap itik itu dan meminta tukang masak untuk memotong itik

itu. Pelayan tersebut dapat membuktikan kepada raja bahwa ia tidak bersalah (Ex= penyingkapan tabir).

b Bagian Pertengahan

$$B^3 E^5 B^4 a^1 G^3 M^{12} N \delta G^3 M^{12} N$$

Bagian pertengahan menceritakan raja yang merasa bersalah karena telah menuduh pelayan kepercayaannya. Raja berjanji akan memberinya posisi terbaik di kerajaan. Namun pelayan tersebut menolak. Ia hanya meminta seekor kuda dan uang untuk melakukan perjalanan. Permintaan tersebut dikabulkan dan ia diijinkan untuk melakukan perjalanan (B³= pahlawan diijinkan meninggalkan istana). Saat tiba di kolam, ia melihat tiga ekor ikan yang terjat alang-alang. Pelayan itu membantu ikan tersebut masuk ke dalam air, sehingga ikan-ikan tersebut dapat selamat. Setelah menolong ketiga ikan itu, pelayan tersebut meninggalkan kolam dan melanjutkan perjalanan. Ketika berada di tengah perjalanan, ia mendengar raja semut yang mengeluh. Ternyata kaki kuda pelayan itu telah menginjak-injak rakyat semut. Pelayan itu segera membawa kudanya menelusuri jalan setapak agar kudanya tidak menginjak tubuh rakyat semut dan rakyat semut dapat selamat. Pelayan tersebut melanjutkan perjalanan dengan mengikuti jalan setapak dan ia akhirnya tiba di hutan. Ketika berada di dalam hutan, ia melihat sepasang orang tua gagak sedang melemparkan anak-anaknya dan menyuruh mereka mencari makanannya sendiri. Ketika melihat kejadian itu ia merasa tersentuh.

Pelayan itu kemudian membunuh kudanya agar dapat dimakan oleh gagak-gagak kecil itu. Gagak-gagak kecil yang kelaparan tersebut memakannya dengan lahap. Mereka selamat dan tidak mati kelaparan (E^5 = pahlawan menunjukkan belas kasihnya).

Pelayan muda itu kembali melanjutkan perjalanan. Kini pemuda itu harus berjalan kaki cukup lama. Akhirnya ia tiba di sebuah kota besar. Tiba-tiba ada seseorang yang menaiki kuda datang dan berteriak dengan keras. Ia menyampaikan pengumuman bahwa putri raja mencari calon suami (B^4 = berita diumumkan). Calon suami putri tersebut harus menyelesaikan tugas yang sulit (a = kekurangan). Pemuda itu pun mencalonkan diri sebagai pelamar. Kemudian pemuda itu dibawa ke laut (G^3 = perpindahan tempat yang diarahkan). Ia harus berhasil untuk mendapatkan cincin yang telah dilemparkan ke laut. Apabila ia gagal, maka ia akan dilemparkan ke laut (M^{12} = tugas sulit). Pemuda itu berdiri di pantai sambil memikirkan cara yang harus dilakukannya. Ketika ia memikirkan cara untuk mendapatkan cincin itu, datanglah tiga ekor ikan. Ketiganya merupakan ikan yang pernah ia selamatkan dulu. Ikan yang berada di tengah membawa seekor kepah. Kepah tersebut berisi cincin yang telah dibuang ke laut itu, kemudian pemuda itu membawa cincin itu kepada raja. Akhirnya pemuda itu dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh raja (N = penyelesaian). Akan tetapi, putri raja tersebut melanggar kesepakatan yang telah dibuat raja dan meminta pemuda itu melakukan tugas kedua (δ =

pelanggaran). Sang putri dan pemuda itu pun lalu pergi ke kebun (G^3 = perpindahan tempat yang diarahkan). Sang putri meminta pemuda itu untuk mengumpulkan semua benih yang telah ia sebarkan di atas rumput tanpa ada yang tertinggal (M^{12} = tugas sulit). Pemuda tersebut duduk di kebun, mencoba menyelamatkan hidupnya dengan memikirkan cara agar dapat menyelesaikan tugas itu. Raja semut yang pernah ia bantu datang pada malam harinya untuk mengumpulkan benih gandum bersama ribuan pasukannya. Akhirnya pemuda itu berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan oleh sang putri (N = penyelesaian).

c Bagian Akhir

$\delta M^{12} N W^4$

Putri raja yang sombong itu kembali melanggar janjinya. Ia menolak untuk menjadikan pemuda itu sebagai suaminya (δ = pelanggaran). Ia meminta agar pemuda itu membawakannya sebuah apel dari pohon kehidupan (M^{12} = tugas sulit). Pemuda itu tidak tahu letak pohon kehidupan, sehingga ia berjalan kemanapun kakinya melangkah. Ia telah melewati tiga kerajaan. Pada suatu malam ia tiba di sebuah hutan. Ketika pemuda itu sedang beristirahat di bawah pohon, tiba-tiba sebuah apel emas jatuh di pangkuannya. Ternyata ketiga gagak yang dulu pernah ia selamatkan membantunya mencari apel emas itu (N = penyelesaian). Setelah mendapatkan apel emas dari pohon kehidupan, pemuda itu kembali ke istana (= kepulangan).

Kemudian ia memberikan apel itu kepada putrid. Apel itu dipotong menjadi dua dan mereka memakannya bersama. Setelah itu, rasa cinta terpancar dari keduanya. Pemuda itu dapat menjadi suami dari sang putri dan hidup bahagia dalam waktu yang lama (W^4 = pernikahan).

Dari analisis skema struktur pada dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange* dapat ditarik kesimpulan, bahwa skema struktur kedua dongeng dibagi menjadi tiga bagian. Pada dongeng *Der Fundevogel*, bagian permulaan dimulai dengan fungsi ketiadaan (β^1) dan diakhiri dengan fungsi penandaan (J). Bagian pertengahan diawali dengan fungsi penyampaian (ζ) dan diakhiri dengan fungsi penyelamatan (Rs^3). Bagian akhir diawali dengan fungsi pengejaran (Pr^6) dan diakhiri dengan fungsi kepulangan (). Sementara itu, pada dongeng *Die weiße Schlange*, bagian permulaan diawali dengan fungsi larangan (γ^2) dan diakhiri dengan fungsi penyingkapan tabir pencurian (Ex). Bagian pertengahan diawali dengan fungsi perantara/ peristiwa penghubung (B^3) dan diakhiri dengan fungsi penyelesaian (N). Bagian akhir diawali dengan adanya fungsi pelanggaran (δ) dan diakhiri dengan fungsi pernikahan (W^4).

D. Distribusi Lingkungan Tindakan yang terdapat dalam *Märchen Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange*

Dalam teori fungsi Vladimir Propp, terdapat tujuh lingkungan tindakan (*spheres of actions*). Ketujuh lingkungan tindakan tersebut juga tidak semua dapat muncul dalam dongeng. Melalui lingkungan tindakan, frekuensi kemunculan pelaku dapat dideteksi dan dapat diperkenalkan.

1. Distribusi lingkungan tindakan dalam *Märchen Der Fundevogel*

a Lingkungan Tindakan

1) *Villain*/ lingkungan tindakan penjahat ditunjukkan dengan lambang A^1 ,

$\zeta^2, \gamma, \varepsilon^1, Pr^6, \zeta^1, Pr^6, \zeta^1$, dan Pr^6

2) *Dispatcher*/ lingkungan tindakan perantara ditunjukkan dengan

lambang $\beta^1, \varepsilon^1, E^4, Rs^{10}, J$ dan

3) *Hero*/ lingkungan tindakan pahlawan ditunjukkan dengan lambang ζ^2 ,

$\delta, E^8, Rs^3, Rs^3, Rs^3, I^5$ dan

b Cara pengenalan pelaku

Berdasarkan pengamatan dalam *Märchen Der Fundevogel*, diperoleh beberapa cara pengenalan pelaku seperti di bawah ini. Pelaku yang muncul dalam dongeng ini adalah penjahat, perantara dan pahlawan. Penjahat diperkenalkan sebanyak sembilan kali di dalam cerita. Penjahat pertama diperankan oleh seekor burung pemangsa. Burung tersebut muncul dan membawa Fundevogel ke atas pohon (A^1 = penjahat menculik). Penjahat kedua diperankan oleh seorang tukang masak tua yang bernama Sanne dan ketiga pelayannya. Tukang masak itu bermaksud ingin merebus Fundevogel pada keesokan harinya. Ketika Lenchen datang, ia memberi tahu Lenchen tentang rencananya (ζ^2 = penyampaian informasi). Ia meminta Lenchen untuk berjanji agar tidak memberi tahu siapapun (γ = larangan). Ketika tukang masak itu akan menjemput Fundevogel, ia melihat bahwa anak-anak itu telah menghilang. Ia segera mencari tahu keberadaan anak-anak tersebut (ε^1 = pengintaian). Tukang masak itu

mengutus tiga pelayannya untuk mengejar Fundevogel dan Lenchen (Pr^6 = pengejar mencoba menangkap). Akan tetapi ketiga pelayannya tidak dapat menemukan Fundvogel dan Lenchen. Mereka akhirnya kembali untuk menyampaikan kepada tukang masak itu bahwa mereka tidak dapat menemukannya (ζ^1 = penyampaian informasi). Tukang masak itu marah dan meminta pelayannya untuk mengejar Fundevogel dan Lenchen lagi (Pr^6 = pengejar mencoba menangkap). Akan tetapi mereka masih belum menemukan keberadaan Fundevogel dan Lenchen. Akhirnya mereka pulang dan memberi tahu tukang masak bahwa mereka kembali gagal untuk menemukan Fundevogel dan Lenchen (ζ^1 = penyampaian informasi). Penyihir itu sangat marah. Akhirnya penyihir itu sendiri yang mengejar Fundevogel dan Lenchen (Pr^6 = pengejar mencoba menangkap).

Dispatcher atau lingkungan tindakan perantara dalam *Märchen* ini diperkenalkan tujuh kali di dalam cerita. Perantara dalam cerita ini terjadi pada saat diperkenalkan seorang rimbawan. Pada suatu hari, rimbawan tersebut pergi ke hutan untuk berburu (β^1 = ketiadaan). Ia mendengar suara tangisan anak kecil, lalu ia mengikuti suara tersebut (ε^1 = pengintaian). Rimbawan tersebut melihat anak itu diculik oleh seekor burung pemangsa. Ia pun segera melakukan penyelamatan dan berniat untuk membawa anak tersebut pulang agar dapat dibesarkan bersama anak perempuannya yang bernama Lenchen (Rs^{10} = memanjat pohon, dan = kepulangan). Ia memberi nama anak yang ia selamatkan tadi dengan nama Fundevogel (J=

penandaan). Pada esok harinya, rimbawan itu pergi ke hutan untuk berburu (= keberangkatan).

Tokoh pahlawan diperkenalkan sembilan kali dalam cerita ini. Tokoh pahlawan dalam cerita ini diperankan oleh Fundevogel dan Lenchen. Pengenalan tokoh pahlawan diawali dengan kemunculan Lenchen yang menyampaikan informasi bahwa tukang masak tua akan merebus Fundevogel (ζ^2 = penyampaian informasi, dan δ = pelanggaran). Setelah mendengar kabar tersebut, mereka segera berganti pakaian dan meninggalkan rumah (= keberangkatan). Mereka mencoba menyelamatkan diri dengan mengubah diri menjadi pohon mawar dan bunganya (R_s^3 = mengubah diri menjadi objek yang tidak dikenali). Mereka akhirnya selamat, namun mereka masih dikejar oleh ketiga pelayan itu. Mereka akhirnya mengubah diri kembali menjadi sebuah gereja dan tempat lilin (R_s^3 = mengubah diri menjadi objek yang tidak dikenali). Fundevogel dan Lenchen kembali dapat mengelabui ketiga pelayan yang mengejarnya. Akan tetapi, kali ini mereka dikejar oleh penyihir itu. Mereka bergegas menjelma menjadi sebuah kolam dan seekor itik (R_s^3 = mengubah diri menjadi objek yang tidak dikenali). Penyihir tersebut merasa kehausan dan ingin minum dari kolam tersebut. Ketika penyihir itu sedang minum, tiba-tiba itik itu datang dengan cepat dan merenggut kepala penyihir itu. Penyihir tua itu akhirnya mati tenggelam tanpa perlawanan terlebih dahulu (I^5 = dibunuh tanpa bertarung). Setelah

berhasil mengalahkan penyihir itu, Fundevogel dan Lenchen pulang ke rumah dengan bahagia (= kepulangan).

2. Distribusi Lingkungan Tindakan dalam *Märchen Die weiße Schlange*

a Lingkungan Aksi

- 1) *Provider*/ lingkungan aksi *donor* ditunjukkan dengan lambang F^7
- 2) *Dispatcher*/ lingkungan aksi perantara ditunjukkan dengan lambang γ^2 , B^3 dan B^4
- 3) *Helper*/ lingkungan aksi penolong ditunjukkan dengan lambang N , N dan N
- 4) *The Princess and her father*/ lingkungan aksi putri dan ayahnya ditunjukkan dengan lambang a , M^{12} , δ , M^{12} , δ dan M^{12}
- 5) *Hero*/ lingkungan aksi pahlawan ditunjukkan dengan lambang δ , L , Ex , E^5 , G^3 , G^3 , dan W^4

b Cara pengenalan pelaku

Berdasarkan analisis yang terdapat dalam dongeng *Die weiße Schlange*, didapatkan cara pengenalan pelaku seperti di bawah ini. Pelaku yang muncul dalam dongeng ini adalah pemberi, perantara, penolong, putri dan ayahnya serta pahlawan.

Dalam dongeng ini, *donor* diperkenalkan pada awal cerita. *Donor* diperankan oleh seekor ular putih. *Donor* dikenalkan hanya 1 kali yaitu pada saat pelayan muda tersebut memakan ular putih. Ular tersebut memberinya kekuatan untuk dapat mengerti bahasa binatang (F^7 = alat sakti dimakan).

Dispatcher/ perantara diperkenalkan 3 kali dalam cerita. Perantara/ peristiwa penghubung yang pertama adalah ketika seorang raja yang bijaksana diperkenalkan. Raja tersebut mampu mengetahui semua rahasia. Raja tersebut memiliki kebiasaan aneh, yaitu akan memakan satu jenis makanan lagi apabila benar-benar tidak ada orang di sekitarnya. Makanan tersebut ditutup rapat dan tidak ada satu orang pun yang mengetahui isi makanan tersebut (γ^2 = larangan). Perantara yang kedua adalah peristiwa ketika pelayan muda itu diijinkan untuk meninggalkan istana (B^3 = pahlawan diijinkan meninggalkan istana). Perantara yang ketiga adalah peristiwa ketika ada seseorang yang menyampaikan sebuah berita bahwa putri raja sedang mencari calon suami (B^4 = berita diumumkan). Melalui pengumuman tersebutlah pelayan muda itu memperoleh informasi tentang sayembara menjadi calon suami sang putri.

Helper atau penolong dalam cerita ini diperkenalkan 3 kali. Penolong diperankan oleh tiga ekor ikan, raja semut dan rakyatnya serta tiga ekor gagak. *Helper* muncul sebagai penyelesaian dalam menjalani tugas yang sulit. Dalam dongeng ini, penolong muncul pada saat pemuda tersebut harus mencari cincin emas yang dilemparkan ke dalam laut. Tiba-tiba tiga ekor ikan datang membawa kepah yang di dalamnya terdapat cincin emas tersebut (N= penyelesaian). Agen penolong kembali muncul ketika pemuda tersebut harus mengumpulkan biji gandum yang telah disebar oleh putri raja di atas rumput. Rombongan semut datang pada malam harinya untuk mengumpulkan biji gandum tersebut sehingga

pemuda itu dapat menyelesaikan tugasnya (N= penyelesaian). Setelah berhasil menyelesaikan tugas, pemuda itu harus menjalani tugas yang sulit yang ketiga. Ia harus mencari apel emas dari pohon kehidupan. Pemuda itu tidak mengetahui letak pohon kehidupan. Ia berjalan tanpa tujuan hingga masuk ke dalam hutan. Di dalam hutan ia bertemu tiga ekor gagak yang membawa apel emas dari pohon kehidupan (N= penyelesaian). Kemunculan gagak tersebut sebagai penyelesaian dalam tugas sulit yang diberikan kepada pemuda itu.

The princess and her father/ putri dan ayahnya dalam cerita ini dikenalkan sebanyak 6 kali. Karakter putri dan ayahnya diperankan oleh seorang putri dan raja dari sebuah kerajaan di kota besar. Karakter tersebut dimunculkan pada saat sang putri mencari seorang calon suami (α = kekurangan). Akan tetapi, calon suami sang putri harus bisa melewati tugas yang sulit. Pemuda itu akhirnya melamar sebagai calon suami sang putri. Ia harus bisa menemukan sebuah cincin emas yang dilemparkan ke dalam laut. Jika ia tidak bisa menemukan cincin emas tersebut, maka ia akan kehilangan nyawanya (M^{12} = tugas sulit). Pemuda itu berhasil menemukan cincin emas tersebut dengan dibantu tiga ikan yang dulu pernah ia bantu. Namun sang putri melanggar kesepakatan (δ = pelanggaran) dan ia meminta agar pemuda itu menyelesaikan tugas kedua. Pemuda tersebut harus berhasil mengumpulkan seluruh biji gandum yang telah disebar di atas rumput (M^{12} = tugas sulit). Pemuda itu kembali berhasil menyelesaikan tugas itu dengan dibantu oleh raja semut dan

pasukannya. Akan tetapi sang putri masih menolaknya (δ = pelanggaran) dan memberinya tugas untuk mencari apel di pohon kehidupan (M^{12} = tugas sulit). Pemuda tersebut berhasil membawa apel emas dengan bantuan dari tiga ekor burung gagak yang dulu pernah ia selamatkan dari kelaparan.

Sosok *hero/* pahlawan dalam dongeng ini diperkenalkan 8 kali. Pahlawan diperkenalkan pada saat pemuda itu sangat penasaran dengan isi makanan raja, sehingga ia melanggar perintah raja dengan membuka makanan tersebut. Ketika ia membuka penutup makanannya, ia terkejut melihat isi makanan tersebut ternyata adalah seekor ular putih. Ia tidak dapat menahan dirinya untuk bisa mencicipi makanan tersebut (δ = pelanggaran). Setelah ia memakan ular itu, ia mendapat kemampuan untuk mengerti bahasa binatang. Pada suatu hari, ratu kehilangan cincinnya dan ia dituduh sebagai pencuri cincin milik ratu (L = tuntutan yang tidak mendasar). Kemudian ia memikirkan cara agar dapat menyelesaikan masalah tersebut. Saat ia mendengarkan pembicaraan itik di kolam, ia dapat dengan mudah mengungkap pencuri yang sebenarnya (Ex = penyingkapan tabir). Raja merasa bersalah karena telah menuduhnya dan berjanji akan memberikan posisi terbaik di kerajaannya. Ia tidak menginginkan apapun, ia hanya meminta seekor kuda dan sedikit uang untuk melakukan perjalanan. Saat tiba di kolam, ia tidak tega mendengar rintihan dari ikan-ikan yang terperangkap di alang-alang. Kemudian ia menyelamatkan ikan-ikan yang sedang terperangkap di alang-alang itu.

Ketika ia melanjutkan perjalanan, tiba-tiba terdengar suara raja semut yang mengeluh akan nasib rakyatnya yang selalu di injak-injak oleh binatang lain. Pemuda itu lalu menggiring kudanya untuk melewati jalan setapak agar tidak menginjak tubuh rakyat semut. Jalan setapak itu membuatnya masuk ke dalam sebuah hutan. Saat ia melanjutkan perjalanan, ia melihat sepasang orang tua gagak yang melempar anaknya keluar sarang. Anak-anak gagak tersebut harus mencari makan sendiri. Anak-anak gagak itu mengeluh dan tidak dapat berbuat apa-apa karena masih terlalu kecil untuk mencari makanan sendiri. Pemuda itu iba melihat keadaan mereka, kemudian ia membunuh kudanya dan menyelamatkan burung gagak itu dari kelaparan (E^5 = pahlawan menunjukkan belas kasihnya). Ketika ia tiba di sebuah kota besar, ia mendengar pengumuman bahwa sang putri mencari calon suami. Pemuda itu kemudian mengajukan diri menjadi calon pelamar sang putri. Pemuda itu akan diberikan tugas yang sulit. Ia dibawa ke tepi laut untuk mendapatkan cincin emas yang dilemparkan ke dalam laut (G^2 = perpindahan tempat dengan diarahkan). Ia berhasil menemukan cincin tersebut. Namun putri raja melanggar kesepakatan. Pemuda itu dan sang putri kemudian menuju ke kebun kerajaan (G^3 = perpindahan tempat dengan diarahkan). Pemuda itu harus mengumpulkan biji gandum yang telah disebar di atas rumput. Ia telah berhasil menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Namun ia harus melewati tugas sulit lagi. Pemuda itu harus berhasil membawa apel dari pohon kehidupan. Ia akhirnya berhasil menemukan apel tersebut dan pulang ke kerajaan

untuk menikah dengan sang putri (= kepulauan). Setelah apel tersebut dibelah menjadi dua, sang putri dan pemuda itu memakan apel tersebut bersama-sama, kemudian cinta tumbuh di antara mereka dan mereka hidup bahagia dalam waktu yang lama (W^4 = pernikahan).

Dari analisis lingkungan tindakan yang terdapat dalam dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange*, dapat ditarik kesimpulan, bahwa lingkungan tindakan yang terdapat dalam dongeng *Der Fundevogel* meliputi *Villain*/ lingkungan aksi penjahat yang diperankan oleh Sanne (tukang masak tua) dan ketiga pelayannya. Dalam cerita ini, karakter penjahat dikenalkan 9 kali. *Dispatcher*/ lingkungan aksi perantara yang diperankan oleh seorang rimbawan dikenalkan sebanyak 7 kali. *Hero*/ lingkungan aksi pahlawan yang dalam cerita ini diperankan oleh Fundevogel dan Lenchen dimunculkan sebanyak 9 kali.

Sementara itu, lingkungan tindakan yang terdapat dalam dongeng *Die weiße Schlange* meliputi *Provider*/ lingkungan aksi *donor* yang diperankan oleh seekor ular putih. Dalam cerita ini, karakter *donor* dikenalkan sebanyak 1 kali. *Dispatcher*/ lingkungan aksi perantara/ peristiwa penghubung digambarkan sebanyak 3 kali. *Helper*/ lingkungan aksi penolong yang diperankan oleh tiga ekor ikan, raja semut dan tiga ekor gagak dikenalkan sebanyak 3 kali. *The princess and her father*/ lingkungan aksi putri dan ayahnya dalam *Märchen Die weiße Schlange* dikenalkan sebanyak 6 kali. Karakter ini diperankan oleh seorang putri dan

seorang raja. *Hero*/ lingkungan aksi pahlawan yang dalam cerita ini diperankan oleh seorang pelayan muda dimunculkan sebanyak 8 kali.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan penulis baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat berpengaruh dalam hasil penelitian. Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Peneliti adalah seorang peneliti pemula. Sementara itu, untuk menganalisis dongeng menggunakan teori fungsi Vladimir Propp dibutuhkan suatu keahlian, agar dapat menentukan fungsi yang terdapat dalam dongeng dengan tepat.
2. Sumber acuan teori yang digunakan oleh peneliti menggunakan bahasa Inggris, sehingga butuh waktu lama untuk memahami teori fungsi Vladimir Propp.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange* yang terdapat dalam kumpulan dongeng Brüder Grimm berdasarkan teori fungsi struktural Vladimir Propp dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Analisis fungsi dalam dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange* menunjukkan bahwa ketigapuluh satu fungsi tidak seluruhnya muncul dan hal ini telah dikemukakan oleh Propp. . Dongeng *Der Fundevogel* terdiri atas tiga belas fungsi, yaitu *absentation/* ketiadaan (β), *interdiction/* larangan (γ), *violation/* pelanggaran (δ), *reconnaissance/* pengintaian (ϵ), *delivery/* penyampaian (ζ), *villainy/* kejahatan (A), *departure/* keberangkatan (), *the hero's reaction/* reaksi pahlawan (E), *branding/* penandaan (J), *victory/* kemenangan (I), *return/* kepulangan (), *pursuit/* pengejaran (Pr), dan *rescue/* penyelamatan (Rs). Dongeng *Der Fundevogel* diawali dengan fungsi ketiadaan (β) dan diakhiri dengan fungsi kepulangan ().

Sementara itu, dongeng *Die weiße Schlange* tidak diawali dengan fungsi ketiadaan (β), melainkan dengan fungsi larangan (γ) dan diakhiri dengan fungsi pernikahan (W). Dongeng *Die weiße Schlange* memiliki tiga belas fungsi, yaitu *interdiction/* larangan (γ),

violation/ pelanggaran (δ), *lack/ kekurangan* (K), *the connective incident/ perantara* (B), *the hero's reaction/ reaksi pahlawan* (E), *unfounded claims/ tuntutan yang tidak mendasar* (L), *provision or receipt of a magical agent/ penerimaan agen magis* (F), *spatial translocation/ perpindahan tempat* (G), *return/ kepulangan* (), *the difficult task/ tugas sulit* (M), *solution/ penyelesaian* (N), *exposure/ penyingkapan tabir* (Ex) dan *wedding/ pernikahan* (W).

2. Skema dalam dongeng *Der Fundevogel* meliputi $\beta^1 \varepsilon^1 A^1 E^4 Rs^{10} J \zeta^2 \gamma \uparrow \zeta^2 \delta \uparrow \varepsilon^1 Pr^6 Rs^3 \zeta^1 Pr^6 Rs^3 \zeta^1 Pr^6 Rs^3 I^5$. Skema tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian permulaan, bagian pertengahan dan bagian akhir. Dalam dongeng *Der Fundevogel*, bagian permulaan dimulai dengan fungsi ketiadaan (β^1) dan diakhiri dengan fungsi penandaan (J). Bagian pertengahan diawali dengan fungsi penyampaian (ζ) dan diakhiri dengan fungsi penyelamatan (Rs^3). Bagian akhir diawali dengan fungsi pengejaran (Pr^6) yang dilakukan oleh ketiga pelayan dan penyihir itu sendiri dan diakhiri dengan fungsi kepulangan ().

Dalam dongeng *Die weiße Schlange* skema yang muncul adalah $\gamma^2 \delta F^7 L Ex B^3 E^5 B^4 a^1 G^3 M^{12} N \delta G^3 M^{12} N \delta M^{12} N W^4$. Skema tersebut dibagi menjadi tiga bagian, antara lain bagian permulaan, bagian pertengahan dan bagian akhir. Bagian permulaan diawali dengan adanya larangan (γ^2) dan diakhiri dengan penyingkapan tabir pencurian (Ex). Bagian pertengahan diawali dengan diijinkannya

pelayan untuk meninggalkan istana (B^3) dan diakhiri dengan penyelesaian tugas sulit (N). Bagian akhir diawali dengan adanya pelanggaran kesepakatan oleh sang putri (δ) dan diakhiri dengan pernikahan (W^4).

3. Lingkungan tindakan yang terdapat dalam dongeng *Der Fundevogel* meliputi *Villain*/ lingkungan aksi penjahat yang diperankan oleh Sanne (tukang masak tua) dan ketiga pelayannya. Dalam cerita ini, karakter penjahat dikenalkan 9 kali. *Dispatcher*/ lingkungan aksi perantara yang diperankan oleh seorang rimbawan dikenalkan sebanyak 7 kali. *Hero*/ lingkungan aksi pahlawan yang dalam cerita ini diperankan oleh Fundevogel dan Lenchen dimunculkan sebanyak 9 kali.

Sementara itu, lingkungan tindakan yang terdapat dalam dongeng *Die weiße Schlange* meliputi *Provider*/ lingkungan aksi *donor* yang diperankan oleh seekor ular putih. Dalam cerita ini, karakter *donor* dikenalkan sebanyak 1 kali. *Dispatcher*/ lingkungan aksi perantara/ peristiwa penghubung digambarkan sebanyak 3 kali. *Helper*/ lingkungan aksi penolong yang diperankan oleh tiga ekor ikan, raja semut dan tiga ekor gagak dikenalkan sebanyak 3 kali. *The princess and her father*/ lingkungan aksi putri dan ayahnya dalam *Märchen Die weiße Schlange* dikenalkan sebanyak 6 kali. Karakter ini diperankan oleh seorang putri dan seorang raja. *Hero*/ lingkungan aksi pahlawan yang dalam cerita ini diperankan oleh seorang pelayan muda dimunculkan sebanyak 8 kali.

B. Implikasi

Analisis dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange* menunjukkan bahwa kedua dongeng tersebut sesuai dengan teori. Dongeng dapat diaplikasikan pada pembelajaran bahasa Jerman di SMA/SMK terutama dalam *Leseverstehen*, karena dapat menambah kosa kata dan bahasanya mudah untuk dipahami. Pada pembelajaran *Leseverstehen*, peserta didik dapat belajar untuk memahami isi kedua dongeng tersebut. Melalui kedua dongeng tersebut, peserta didik juga dapat mempelajari *Struktur und Wortschatz*, karena dalam kedua dongeng tersebut terdapat banyak kalimat majemuk, yang memunculkan banyak anak kalimat. Dengan demikian, peserta didik dapat membedakan anak kalimat dengan induk kalimat yang terdapat dalam kedua dongeng tersebut.

Kumpulan dongeng Brüder Grimm telah terkenal di seluruh negara, termasuk Indonesia. Akan tetapi, dongeng *Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange* belum terlalu dikenal di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan kedua dongeng tersebut di Indonesia, khususnya di kalangan pelajar.

Kedua dongeng ini memiliki nilai moral yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai moral tersebut antara lain keberanian, kepercayaan, setia kawan dan saling membantu. Melalui nilai moral dari kedua dongeng ini, peserta didik dapat mencontoh dan mengembangkan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan tujuan pemerintah yang sedang menggalakkan pendidikan karakter bagi pelajar Indonesia. Pendidik

diharapkan menggunakan teks-teks sastra, seperti dongeng. Melalui kedua dongeng tersebut pendidik juga diharapkan dapat menyampaikan nilai moral yang terkandung di dalamnya.

C. Saran

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas negeri Yogyakarta, khususnya yang akan mengkaji menggunakan teori Vladimir Propp.
2. Penelitian ini mengkaji dongeng Brüder Grimm. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan judul dongeng yang berbeda dari kumpulan dongeng Brüder Grimm apabila hendak mengkaji menggunakan teori fungsi Vladimir Propp.
3. Kedua dongeng ini tidak hanya dapat dikaji menggunakan teori fungsi struktural naratif dari Vladimir Propp. Oleh karena itu, disarankan untuk mengkaji kedua dongeng ini dengan teori naratologi lain, misalnya teori struktur naratif dari Lévi Strauss.

DAFTAR PUSTAKA

- Essel, Karl. 2010. *Interkulturelle Literaturvermittlung*. München: IUDICIUM Verlag GmbH.
- Fokkema, D. W. 1998. *Teori Sastra Abad Dua Puluh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Grimm, Jacob dan Wilhelm. 1957. *Die Märchen der Brüder Grimm*. München: Goldmann Verlag.
- Grimm, Jacob dan Wilhelm. 2011. *Dongeng-dongeng Grimm Bersaudara*. Penerjemah: Nita Iskandar. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Grimm, Jacob dan Wilhelm. 2012. *Dongeng Karya Grimm Bersaudara*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Hartoko, Dick. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maderová, Kristina. *Textarbeit im Fremdsprachenunterricht: Einfache Lektüren im Deutschunterricht*. Brno: Masarykova Univerzita.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Teknisnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ninastiwi, Ajunki Sabtuti. 2015. *Fungsi dalam Dongeng Hänsel und Gretel dan die Gänsemagd dari Kumpulan Dongeng Brüder Grimm (Analisis Struktural Propp)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- _____. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Propp, Vladimir. 1968. *Morphology of the Folktale*. University of Texas Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. 2013. Malang: Aditya Media Publishing.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra Dasar-dasar memahami Fenomena Kesusastraan Psikologi Sastra, Strukturalisme, Formalisme Rusia, Marxisme, Interpretasi dan Pembaca, dan Pascastrukturalisme*. Yogyakarta: CAPS.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Von Wilpert, Gero. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alferd Kröner Verlag.
- Weng, Ingrid. 2008. *Aspekte des Textverstehens und Ihre Umsetzung in der Sprachtherapie bei Kindern, Jugendlichen und Erwachsenen*. SAL-Bulletin. Nr.130: 7.
- Zulfahnur, Z. F. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel distribusi fungsi *Märchen Der Fundevogel* dan *Die weiße Schlange*.

Tabel Distribusi Fungsi Vladimir Propp dalam *Märchen Der Fundevogel*

No	Kutipan	Fungsi	Lambang
1.	<i>Es war einmal ein Förster, der ging in den Wald auf die Jagd, und wie er in den Wald kam, hörte er schreien, als obs ein kleines Kind wäre.</i> (Pada suatu hari ada seorang pemburu yang pergi ke hutan untuk berburu, dan ketika ia masuk ke dalam hutan, ia mendengar teriakan seperti berasal dari anak kecil.)	Initial situation/ Situasi awal	α
2.	<i>Es war einmal ein Förster, der ging in den Wald auf die Jagd, und wie er in den Wald kam, hörte er schreien, als obs ein kleines Kind wäre.</i> (Pada suatu hari ada seorang pemburu yang pergi ke hutan untuk berburu, dan ketika ia masuk ke dalam hutan, ia mendengar teriakan seperti berasal dari anak kecil.)	Absentation/ Ketiadaan	β
3.	<i>Er ging dem Schreien nach und kam endlich zu einem hohen Baum, und oben darauf saß ein kleines Kind.</i> (Ia mengikuti suara itu dan akhirnya tiba di sebuah pohon yang tinggi, dan di atasnya ada seorang anak kecil yang sedang duduk.)	Reconnaissance/ Pengintaian	ϵ^1
4.	<i>Es war aber die Mutter mit dem Kinde unter dem Baum eingeschlafen, und ein Raubvogel hatte das Kind in ihrem Schoße gesehen : da war er hinzugeflogen, hatte es mit seinem Schnabel weggenommen und auf den hohen Baum gesetzt.</i> (Ibu anak itu tertidur di bawah pohon dan seekor burung pemangsa yang telah melihatnya dalam pelukan ibu itu terbang ke bawah, merenggutnya dengan paruhnya dan meletakkannya di atas pohon.)	Villainy 'kejahatan'	A^1
5.	<i>Der Förster stieg hinauf, holte das Kind herunter und dachte »du willst das Kind mit</i>	The Hero's reaction	E^4

No	Kutipan	Fungsi	Lambang
	<p><i>nach Haus nehmen und mit deinem Lenchen zusammen aufziehn.«</i></p> <p>(Rimbawan tersebut memanjat pohon itu, membawa anak itu turun dan berfikir “Kau akan membawa anak ini pulang dan membesarkannya bersama anakmu Lenchen.”)</p>	<p>‘Reaksi pahlawan’</p> <p><i>Rescue</i></p> <p>‘Penyelamatan’</p>	Rs
6.	<p><i>Er brachte es also heim, und die zwei Kinder wuchsen miteinander auf.</i></p> <p>(Ia membawa anak itu pulang dan kedua anak tersebut tumbuh bersama.)</p>	<i>Return</i> ‘Kepulangan’	↓
7.	<p><i>Das aber, das auf dem Baum gefunden worden war, und weil es ein Vogel weggetragen hatte, wurde Fundevogel geheißen. Fundevogel und Lenchen hatten sich so lieb, nein so lieb, daß, wenn eins das andere nicht sah, ward es traurig.</i></p> <p>(Anak yang ditemukan di atas pohon karena seekor burung membawa lari anak itu, maka ia diberi nama Fundevogel. Fundevogel dan Lenchen saling menyayangi dan mereka akan terlihat sedih bila tidak saling bertemu.)</p>	<i>Branding</i> ‘Penandaan’	J
9.	<p><i>Der Förster hatte aber eine alte Köchin, die nahm eines Abends zwei Eimer und fing an Wasser zu schleppen, und ging nicht einmal, sondern vielemal hinaus an den Brunnen. Lenchen sah es und sprach »hör einmal, alte Sanne, was trägst du denn so viel Wasser zu ?« »Wenn du´s keinem Menschen widersagen willst, so will ich dirs wohl sagen.« Da sagte Lenchen nein, sie wollte es keinem Menschen widersagen, so sprach die Köchin »morgen früh, wenn der Förster auf die Jagd ist, da koche ich das Wasser, und wenns im Kessel siedet, werfe ich den Fundevogel nein, und will ihn darin kochen.«</i></p> <p>(Rimbawan tersebut mempunyai tukang masak yang sudah tua, yang setiap sore membawa dua buah ember dan mulai mengambil air dari mata air, ia melakukan ini ukan hanya sekali, tetapi berkali-kali. Lenchen melihatnya dan berkata “Hai Sanne tua, mengapa kau mengambil air banyak sekali?”, “Jika kau berjanji tak akan</p>	<p><i>Delivery</i></p> <p>‘Penyampaian (informasi)’</p> <p><i>Interdiction</i></p> <p>‘Larangan’</p>	<p>ζ^2</p> <p>γ</p>

No	Kutipan	Fungsi	Lambang
	memberi tahu siapapun, akan kuberi tahu.“ Lalu Lenchen berkata tidak, dia tidak akan memberi tahu siapapun, lalu tukang masak itu berkata “Besok pagi, ketika rimbawan pergi berburu, aku akan merbus air ini, dan ketika air di dalam cerek ini mendidih, akan ku lemparkan Fundevogel ke dalamnya dan akan ku masak.“)		
10.	<i>Des andern Morgens in aller Frühe stieg der Förster auf und ging auf die Jagd, und als er weg war, lagen die Kinder noch im Bett.«</i> Pada pagi harinya rimbawan itu bangun dan pergi berburu, dan ketika ia pergi, anak-anak itu masih berada di tempat tidur.)	<i>Depature</i> ‘Keberangkatan’	↑
11.	<i>Da sprach Lenchen zum Fundevogel »verläßt du mich nicht, so verlaß ich dich auch nicht ;« so sprach der Fundevogel »nun und nimmermehr. Da sprach Lenchen »ich will es dir nur sagen, die alte Sanne schleppte gestern abend so viel Eimer Wasser ins Haus, da fragte ich sie, warum sie das täte, so sagte sie, wenn ich es keinem Menschen sagen wollte, so wollte sie es mir wohl sagen : sprach ich, ich wollte es gewiß keinem Menschen sagen : da sagte sie, morgen früh, wenn der Vater auf die Jagd wäre, wollte sie den Kessel voll Wasser sieden, dich hineinwerfen und kochen.</i> (Lenchen berkata kepada Fundevogel “Jika kau tidak pernah meninggalkanku, akupun tidak akan pernah meninggalkanku“ lalu Fundevogel berkata, “tidak dan tak akan pernah.“Lalu Lenchen berkata “Aku akan memberitahumu, tadi malam si tua Sanne membawa berember-ember air ke dalam rumah sehingga aku bertanya, mengapa ia melakukan hal itu, lalu dia berkata, jika aku berjanji untuk tidak memberitahu siapapun, ia akan menceritakannya kepadaku: lalu aku berjanji tidak akan memberi tahu siapapun: di sana ia berkata bahwa besok pagi ketika ayah pergi berburu, ia akan mengisi cerek penuh dengan air dan akan mencemplungkanmu dan memasakmu.“)	<i>Delivery</i> ‘Penyampaian (informasi)’ <i>Violation</i> ‘Pelanggaran’	ζ^2 δ
13.	<i>Wir wollen aber geschwind aufstehen, uns anziehen und zusammen fortgehen.« Also</i>	<i>Depature</i>	↑

No	Kutipan	Fungsi	Lambang
	<p><i>standen die beiden Kinder auf, zogen sich geschwind an und gingen fort.</i></p> <p>(Kita harus cepat bangun lalu berganti pakaian dan pergi dari sini bersama-sama.“ Lalu mereka bangun, berganti pakaian dengan cepat dan pergi.)</p>	‘Keberangkatan’	
14.	<p><i>Wie nun das Wasser im Kessel kochte, ging die Köchin in die Schlafkammer, wollte den Fundevogel holen und ihn hineinwerfen. Aber als sie hineinkam und zu den Betten trat, waren die Kinder alle beide fort : da wurde ihr grausam angst, und sie sprach vor sich »was will ich nun sagen, wenn der Förster heim kommt und sieht, daß die Kinder weg sind ? Geschwind hintennach, daß wir sie wiederkriegen.« Da schickte die Köchin drei Knechte nach, die sollten laufen und die Kinder einfangen.</i></p> <p>Ketika air dalam cerek sudah mendidih, tukang masak itu pergi ke kamar anak-anak untuk menjemput Fundvogel dan mencemplungkannya. Tetapi ketika ia masuk ke dalam kamar dan pergi ke tempat tidur, ia mendapati bahwa anak-anak tersebut telah pergi, ia terkejut sekali dan berkata dalam hati “Apa yang harus ku katakan nanti jika Tuan pulang dan aku melihat anak-anak itu menghilang? Mereka harus segera dikejar dan ditemukan.“ Lalu ia mengirim tiga pelayannya, mereka harus berlari untuk mengejar anak-anak itu.)</p>	Reconnaissance ‘Pengintaian’	ϵ^1
15.	<p><i>Die Kinder aber saßen vor dem Wald, und als sie die drei Knechte von weitem laufen sahen, sprach Lenchen zum Fundevogel »verläßt du mich nicht, so verlaß ich dich auch nicht.« So sprach Fundevogel »nun und nimmermehr.« Da sagte Lenchen »werde du zum Rosenstöckchen, und ich zum Röschen darauf.« Wie nun die drei Knechte vor den Wald kamen, so war nichts da als ein Rosenstrauch und ein Röschen oben drauf, die Kinder aber nirgend.</i></p> <p>(Anak-anak itu sedang duduk di pinggir hutan dan ketika mereka melihat dari kejauhan ada tiga pelayan yang berlari-lari. Lenchen berkata kepada Fundevogel</p>	Pursuit/ Pengejaran Rescue/ Penyelamatan	Pr^6 Rs^3

No	Kutipan	Fungsi	Lambang
	<p>“Jika kau tidak meninggalkanku, aku juga tidak akan meninggalkanmu.“ Fundevogel berkata, “tidak dan tak akan pernah.“. Lalu Lenchen berkata “Kau akan menjadi pohon mawar dan aku akan menjadi bunganya.“ Ketika ketiga pelayan itu sampai di hutan, mereka tidak melihat apapun kecuali pohon mawar dengan satu bunga mawar di atasnya.)</p>		
15.	<p><i>Da sprachen sie »hier ist nichts zu machen,« und gingen heim und sagten der Köchin, sie hätten nichts in der Welt gesehen als nur ein Rosenstöckchen und ein Röschen oben darauf. Da schalt die alte Köchin »ihr Einfaltspinsel, ihr hättet das Rosenstöckchen sollen entzweischneiden und das Röschen abbrechen und mit nach Haus bringen, geschwind und tuts.« Sie mußten also zum zweitenmal hinaus und suchen.</i></p> <p>(Lalu mereka berkata “Tidak ada yang bisa kita lakukan disini“ dan mereka pulang dan menceritakan kepada tukang masak bahwa mereka tidak melihat siapapun kecuali sebatang pohon mawar dengan bunga mawar di atasnya. Tukang masak itu marah “Kalian bodoh! Kalian seharusnya memotong pohon mawar itu menjadi dua dan menghancurkan bunganya dan membawanya pulang, pergi dan lakukan!“ Mereka harus pergi untuk kedua kalinya dan mencarinya.)</p>	<p><i>Delivery</i> ‘Penyampaian informasi’</p> <p><i>Pursuit</i> ‘Pengejaran’</p>	<p>ζ¹</p> <p>Pr⁶</p>
16.	<p><i>Wie nun die drei Knechte dahinkamen, war nichts da als eine Kirche und eine Krone darin. Sie sprachen also zueinander »was sollen wir hier machen, laßt uns nach Hause gehen.« Die Kinder sahen sie aber von weitem kommen, da sprach Lenchen »Fundevogel, verläßt du mich nicht, so verlaß ich dich auch nicht.« Fundevogel sagte »nun und nimmermehr.« Sprach Lenchen »so werde du eine Kirche und ich die Krone darin.«</i></p> <p>(Ketika ketiga pelayan itu tiba, tidak terlihat apapun kecuali sebuah Gereja dan sebuah tempat lilin di dalamnya. Lalu mereka berkata satu sama lain “Apa yang bisa</p>	<p><i>Rescue</i> ‘Penyelamatan’</p>	<p>Rs³</p>

No	Kutipan	Fungsi	Lambang
	kita lakukan disini, mari kita pulang.“ Namun anak-anak itu melihat mereka datang dari kejauhan, lalu Lenchen berkata “Jika kau tidak pernah meninggalkanku, akupun tidak akan pernah meninggalkanmu“ lalu Fundevogel berkata, “tidak dan tak akan pernah.“ Lenchen berkata “Kau akan menjadi Gereja dan aku menjadi tempat lilin di dalamnya.“)		
18.	<p><i>Wie sie nach Haus kamen, fragte die Köchin, ob sie nichts gefunden hätten : so sagten sie nein, sie hätten nichts gefunden als eine Kirche, da wäre eine Krone darin gewesen. »Ihr Narren,« schalt die Köchin, »warum habt ihr nicht die Kirche zerbrochen und die Krone mit heim gebracht?</i></p> <p>(Ketika mereka pulang, tukang masak itu bertanya, apakah mereka telah menemukan anak-anak itu?, lalu mereka berkata tidak, mereka tidak menemukan apapun kecuali sebuah Gereja dan sebuah tempat lilin di dalamnya. “Kalian bodoh!“ kata tukang masak itu, “kenapa tidak kalian hancurkan Gereja itu dan bawa tempat lilin itu pulang?“</p>	Delivery ‘Penyampaian informasi’	ζ^1
19.	<p><i>« Nun machte sich die alte Köchin selbst auf die Beine und ging mit den drei Knechten den Kindern nach. Die Kinder sahen aber die drei Knechte von weitem kommen, und die Köchin wackelte hintennach.</i></p> <p>(Kali ini, tukang masak itu sendiri yang mengejar anak-anak itu bersama ketiga pelayannya. Namun anak-anak itu melihat dari kejauhan bahwa tukang masak dan ketiga pelayan itu datang)</p>	Pursuit ‘Pengejaran’	Pi ⁶
20.	<p><i>Da sprach Lenchen »Fundevogel, verläßt du mich nicht, so verlaß ich dich auch nicht.« Da sprach der Fundevogel »nun und nimmermehr.« Sprach Lenchen »werde zum Teich und ich die Ente drauf. «</i></p> <p>(Disana Lenchen berkata, “Fundevogel, jika kau tidak pernah meninggalkanku,</p>	Rescue/ Penyelamatan	Rs ³

No	Kutipan	Fungsi	Lambang
	akupun tidak akan pernah meninggalkanmu“ lalu Fundevogel berkata, “tidak dan tak akan pernah.“ Lenchen berkata “Kau akan menjadi kolam dan aku akan menjadi itik di atasnya.“)		
21.	<p><i>Die Köchin aber kam herzu, und als sie den Teich sah, legte sie sich drüberhin und wollte ihn aussaufen. Aber die Ente kam schnell geschwommen, faßte sie mit ihrem Schnabel beim Kopf und zog sie ins Wasser hinein : da mußte die alte Hexe ertrinken.</i></p> <p>(Tukang masak itu mendatangi mereka dan ketika ia melihat kolam itu, ia berbaring di tepinya dan ingin mengambil airnya untuk diminum. Tetapi itik itu datang dengan cepat, merenggut kepalanya dengan paruhnya dan menariknya ke dalam air. Disana penyihir itu tenggelam.)</p>	Victory 'Kemenangan'	I ⁵
22.	<p><i>Da gingen die Kinder zusammen nach Haus und waren herzlich froh ; und wenn sie nicht gestorben sind, leben sie noch.</i></p> <p>(Anak-anak itu pulang bersama ke rumah dan hati mereka senang karena mereka tidak mati, mereka masih hidup.)</p>	Return 'Kepulangan'	↓

Tabel Distribusi Fungsi Vladimir Propp dalam Märchen Die weiße Schlange

No	Kutipan	Fungsi	Lambang
1.	<p><i>Es ist nun schon lange her, da lebte ein König, dessen Weisheit im ganzen Lande berühmt war. Nichts blieb ihm unbekannt und es war, als ob ihm Nachricht von den verborgensten Dingen durch die Luft zugetragen würde.</i></p> <p>(Dahulu kala, hidup seorang raja yang terkenal ke seluruh negeri karena ia seorang yang amat bijaksana. Tidak ada yang dapat disembunyikan dari raja itu. Sepertinya ia mengetahui cerita tentang hal paling rahasia yang diterimanya melalui udara.)</p>	Initial situation/ Situasi awal	α
2.	<p><i>Er hatte aber eine seltsame Sitte. Jeden Mittag, wenn von der Tafel alles abgetragen und niemand mehr zugegen war, mußte ein vertrauter Diener noch eine Schüssel bringen. Sie war aber zugedeckt, und der Diener wußte selbst nicht, was darinlag, und kein Mensch wußte es, denn der König deckte sie nicht eher auf und aß nicht davon, bis er ganz allein war.</i></p> <p>(Tetapi raja ini memiliki kebiasaan yang aneh. Setiap hari setelah makan malam, setelah semua meja dibersihkan dan tidak ada lagi orang lain di sana, seorang pelayan kepercayaan datang membawa satu jenis makanan lagi. Makanan itu ditutup dan bahkan pelayan itu sendiri tidak mengetahui apa yang ada di dalamnya. Tidak ada satu orang pun yang tahu karena raja itu tidak pernah mengangkat penutup makanan itu dan tidak memakannya hingga ia benar-benar sendiri.)</p>	Interdiction/ Larangan	γ^2
3.	<p><i>Das hatte schon lange Zeit gedauert, da überkam eines Tages den Diener, der die Schüssel wieder wegtrug, die Neugierde, daß er nicht widerstehen konnte, sondern die Schüssel in seine Kammer brachte. Als er die Tür sorgfältig verschlössen hatte, hob er den Deckel auf und da sah er, daß eine weiße Schlange darinlag.</i></p> <p>(Keadaan ini telah berlangsung lama. Suatu hari pelayannya, yang biasa membawa</p>	Violation/ Pelanggaran	δ

No	Kutipan	Fungsi	Lambang
	piring bekas makanan tersebut penasaran. Ia tidak dapat menahan keinginannya untuk membawa makanan tersebut ke dalam kamarnya. Setelah mengunci pintu, ia mengangkat penutup makanan itu dan ia melihat seekor ular putih terbaring di atas piring.)		
4.	<p><i>Bei ihrem Anblick konnte er die Lust nicht zurückhalten, sie zu kosten; er schnitt ein Stückchen davon ab und steckte es in den Mund. Kaum aber hatte es seine Zunge berührt, so hörte er vor seinem Fenster ein seltsames Gewisper von feinen Stimmen. Er ging und horchte, da merkte er, daß es die Sperlinge waren, die miteinander sprachen und sich allerlei erzählten, was sie im Felde und Walde gesehen hatten. Der Genuß der Schlange hatte ihm die Fähigkeit verliehen, die Sprache der Tiere zu verstehen.</i></p> <p>(Melihat hal itu ia tidak dapat menahan keinginannya untuk mencicipi makanan tersebut. Ia memotong sedikit daging ular itu dan memasukkannya ke dalam mulut. Begitu makanan tersebut menyentuh lidahnya, ia langsung mendengar suara-suara bisikan aneh yang berasal dari suara lembut di luar jendela. Ia memperhatikan bahwa suara itu adalah milik burung gereja yang sedang mengobrol bersama. Mereka menceritakan tentang segala hal yang telah mereka lihat di lapangan dan di hutan. Ternyata, makanan ular telah memberinya kemampuan untuk mengerti bahasa binatang.)</p>	<p><i>Provision or receipt of a magical agent/</i> Penerimaan unsur magis</p>	F ⁷
5.	<p><i>Nun trug es sich zu, daß gerade an diesem Tage der Königin ihr schönster Ring fortkam und auf den vertrauten Diener, der überall Zugang hatte, der Verdacht fiel, er habe ihn gestohlen. Der König ließ ihn vor sich kommen und drohte ihm unter heftigen Scheltworten, wenn er bis morgen den Täter nicht zu nennen wüßte, so sollte er dafür angesehen und gerichtet werden. Es half nichts, daß er seine Unschuld beteuerte, er ward mit keinem besseren Bescheid entlassen.</i></p>	<p><i>Unfounded claims/</i> Tuntutan yang tidak mendasar</p>	L

No	Kutipan	Fungsi	Lambang
	<p>(Pada hari itu ratu kehilangan cincinnya yang paling indah dan kecurigaan terhadap pencurinya jatuh kepada pelayan kepercayaan. Pelayan kerpercayaannya itu mendapat hak untuk memasuki semua ruang di istana. Raja memerintahkan agar orang tersebut dibawa ke hadapannya dan mengancam dengan kata-kata kasar. Apabila hingga besok pagi dia tidak bisa menunjukkan pencurinya, maka ia dianggap bersalah. Ia mncoba menjelaskan bahwa ia tidak bersalah, ia diminta meninggalkan raja.)</p>		
6.	<p><i>In seiner Unruhe und Angst ging er hinab auf den Hof und bedachte, wie er sich aus seiner Not helfen könne. Da saßen die Enten an einem fließenden Wasser friedlich nebeneinander und ruhten, sie putzten sich mit ihren Schnäbeln glatt und hielten ein vertrauliches Gespräch. Der Diener blieb stehen und hörte ihnen zu. Sie erzählten sich, wo sie heute morgen all herumgewackelt wären und was für gutes Futter sie gefunden hätten. Da sagte eine verdrießlich: "Mir liegt etwas schwer im Magen, ich habe einen Ring, der unter der Königin Fenster lag, in der Hast mit hinuntergeschluckt." Da packte sie der Diener gleich beim Kragen, trug sie in die Küche und sprach zum Koch: "Schlachte doch diese ab, sie ist wohlgenährt." - "Ja," sagte der Koch und wog sie in der Hand; "die hat keine Mühe gescheut sich zu mästen und schon lange darauf gewartet, gebraten zu werden." Er schnitt ihr den Hals ab, und als sie ausgenommen ward, fand sich der Ring der Königin in ihrem Magen Der Diener konnte nun leicht vor dem Könige seine Unschuld beweisen, und da dieser sein Unrecht wieder gutmachen wollte, erlaubte er ihm, sich eine Gnade auszubitten und versprach ihm die größte Ehrenstelle, die er sich an seinem Hofe wünschte.</i></p> <p>(Dalam kegelisahan dan ketakutannya itu ia pergi ke halaman sambil memikirkan apa yang harus dilakukannya untuk lepas dari masalah yang menimpanya. Di sana para itik sedang duduk dengan tenang di tepi sungai dan beristirahat. Mereka melicinkan</p>	Exposure/ Penyingkapan Tabir	Ex

No	Kutipan	Fungsi	Lambang
	<p>bulu-bulunya dengan sosornya sambil bercerita. Pelayan itu tetap di sana dan mendengarkannya. Mereka saling bercerita tentang tempat-tempat yang telah mereka kunjungi sepanjang hari itu dan makanan enak yang mereka temukan. Namun salah satu berkata dengan nada sedih “Sesuatu yang berat masuk ke dalam perutku. Aku tadi makan dengan terburu-buru sehingga tertelan olehku sebuah cincin yang terletak di bawah jendela ratu. Pelayan itu segera menangkap itik itu di lehernya dan membawanya ke dapur dan berkata pada tukang masak “ini ada seekor itik yang gemuk, potonglah itik ini”. “Baiklah“ kata tukang masak itu sambil menimbang itik itu dengan tangannya. “Itik ini sudah berhasil menggemukkan badannya sendiri dan pasti sudah lama menunggu untuk dipanggang.“ Tukang masak itu pun memenggal kepalanya dan saat ia hendak mempersiapkan itik itu untuk dipanggang, ia menemukan cincin ratu di dalam perutnya. Pelayan itu dengan mudah membuktikan bahwa ia tidak bersalah dalam masalah cincin yang hilang. Raja akan memenuhi permintaan pelayan itu karena telah menuduhnya sebagai pencuri cincin itu. Raja juga berjanji memberikan posisi terbaik yang diinginkan pelayan itu.)</p>		
7.	<p><i>Der Diener schlug alles aus und bat nur um ein Pferd und Reisegeld. Denn er hatte Lust, die Welt zu sehen und eine Weile darin herumzuziehen. Als seine Bitte erfüllt war, machte er sich auf den Weg und kam eines Tages an einem Teich vorbei, wo er drei Fische bemerkte, die sich im Rohr gefangen hatten und nach Wasser schnappten.</i></p> <p>(Tetapi pelayan itu menolak dan hanya meminta seekor kuda dan uang untuk perjalanan. Ia mempunyai keinginan untuk melihat dunia dan sedikit berkelana. Permintaan itu dikabulkan, lalu ia melakukan perjalanan. Suatu saat, ia tiba di sebuah kolam, di sana ia melihat ada tiga ekor ikan yang terjat di alang-alang dan membutuhkan air.)</p>	Mediation/ Perantara/ peristiwa penghubung	B ³

No	Kutipan	Fungsi	Lambang
8.	<p><i>Obgleich man sagt, die Fische wären stumm, so vernahm er doch ihre Klage, daß sie so elend umkommen müßten. Weil er ein mitleidiges Herz hatte, so stieg er vom Pferde ab und setzte die drei Gefangenen wieder ins Wasser. Sie zappelten vor Freude, steckten die Köpfe heraus und riefen ihm zu: "Wir wollen dir's gedenken und dir's vergelten, daß du uns errettet hast!" Er ritt weiter, und nach einem Weilchen kam es ihm vor, als hörte er zu seinen Füßen in dem Sand eine Stimme. Er horchte und vernahm, wie ein Ameisenkönig klagte: "Wenn uns nur die Menschen mit den ungeschickten Tieren vom Leib blieben! Da tritt mir das dumme Pferd mit seinen schweren Hufen meine Leute ohne Barmherzigkeit nieder!" Er lenkte auf einen Seitenweg ein, und der Ameisenkönig rief ihm zu: "Wir wollen dir's gedenken und dir's vergelten!" Der Weg führte ihn in einen Wald, und da sah er einen Rabenvater und eine Rabenmutter, die standen bei ihrem Nest und warfen ihre Jungen heraus. "Fort mit euch, ihr Galgenschwengel!" riefen sie, "wir können euch nicht mehr satt machen, ihr seid groß genug und könnt euch selbst ernähren." Die armen Jungen lagen auf der Erde, flatterten und schlugen mit ihren Fittichen und schrien: "Wir hilflosen Kinder, wir sollen uns selbst ernähren und können noch nicht fliegen! Was bleibt uns übrig, als hier Hungers zu sterben!" Da stieg der gute Jüngling ab, tötete das Pferd mit seinem Degen und überließ es den jungen Raben zum Futter. Die kamen herbeigehüpft, sättigten sich und riefen: "Wir wollen dir's gedenken und dir's vergelten!"</i></p> <p>(Walaupun orang berkata bahwa ikan adalah makhluk yang bodoh, namun pelayan itu mendengar bagaimana mereka meratapi nasib. Karena pelayan itu memiliki hati yang baik, ia lalu turun dari kudanya dan membantu ketiga ikan tersebut kembali ke dalam air. Mereka melompat dengan gembira, mengeluarkan kepalanya dan berteriak "Kami akan mengingatmu dan akan membalasmu karena telah menyelamatkan kami." Pelayan itu melanjutkan perjalanannya dan tidak lama kemudian ia</p>	The hero's reaction/ Reaksi pahlawan	E ⁵

No	Kutipan	Fungsi	Lambang
	<p>mendengar suara di pasir di dekat kakinya. Ia terus mendengarkan suara itu ternyata suara raja semut yang mengeluh. “Mengapa orang-orang dengan binatangnya yang ceroboh dan tak bisa jauh dari tubuh kami! Kuda bodoh itu telah menginjak-injak rakyatku tanpa ampun!” Pelayan itu lalu membawa kudanya menelusuri jalan setapak dan raja semut itu berteriak kepadanya. “Kami akan mengingatmu dan akan membalasmu.” Jalan itu membawanya ke dalam hutan, dan ia melihat seekor ayah gagak dan seekor ibu gagak. Mereka berdiri di dekat sarang mereka dan melemparkan anak-anak mereka keluar. “Pergi kalian, anak-anak bodoh tidak berguna!” teriak mereka. “Kami tidak dapat lagi mencari makanan untuk kalian, kalian sudah cukup besar dan bisa mencari makan sendiri.” Gagak-gagak kecil yang malang itu tetap berbaring di tanah sambil mengepakkan sayap dan menangis. “Kami anak-anak tak berdaya, kami harus bergerak tetapi kami tidak bisa terbang! Kami tidak dapat berbuat apa-apa kecuali berbaring di sini dan mati kelaparan.” Pelayan muda itu tersentuh dengan kejadian itu, ia membunuh kudanya dengan pedang dan memberikannya kepada gagak-gagak kecil itu untuk dimakan. Mereka melompat mendekatinya dan melahapnya dengan semangat lalu berkata “Kami akan mengingatmu dan akan membalasmu!”</p>		
9.	<p><i>Er mußte jetzt seine Beine gebrauchen, und als er lange Wege gegangen war, kam er in eine große Stadt. Da war großer Lärm und Gedränge in den Straßen und kam einer zu Pferde und machte bekannt: Die Königstochter suche einen Gemahl, wer sich aber um sie bewerben wolle, der müsse eine schwere Aufgabe vollbringen, und könne er es nicht glücklich ausführen, so habe er sein Leben verwirkt. Viele hatten es schon versucht, aber vergeblich ihr Leben daran gesetzt. Der Jüngling, als er die Königstochter sah, ward von ihrer großen Schönheit so verblendet, daß er alle Gefahr vergaß, vor den König trat und sich als Freier meldete.</i></p> <p>(Kini ia harus berjalan kaki dan setelah berjalan cukup lama, tibalah ia di sebuah kota</p>	<p>Mediation/ Perantara/ peristiwa penghubung</p> <p>Lack/ Kekurangan</p>	<p>B⁴</p> <p>a¹</p>

No	Kutipan	Fungsi	Lambang
	<p>besar. Jalan di kota itu penuh orang dan suara dan datanglah seseorang yang mengendarai kuda dengan berteriak kencang: Putri raja mencari calon suami tetapi siapapun yang ingin melamarnya harus melakukan tugas yang sulit. Jika orang itu tidak berhasil, ia akan kehilangan nyawanya. Banyak yang telah mencoba keberuntungannya tapi gagal. Ketika pemuda itu melihat putri raja, ia begitu terpesona akan kecantikannya. Lalu ia lupa akan bahaya ketika ia menghadap raja dan mencalonkan diri menjadi pelamar.)</p>		
10.	<p><i>Alsbald ward er hinaus ans Meer geführt und vor seinen Augen ein goldener Ring hineingeworfen. Dann hieß ihn der König diesen Ring aus dem Meeresgrund wieder hervorzuholen, und fügte hinzu: "Wenn du ohne ihn wieder in die Höhe kommst, so wirst du immer aufs neue hinabgestürzt, bis du in den Wellen umkommst." Alle bedauerten den schönen Jüngling und ließen ihn dann einsam am Meer zurück.</i></p> <p>(Ia kemudian dibawa ke laut tempat sebuah cincin emas dilemparkan di hadapannya. Raja memerintahkannya untuk mengambil cincin tersebut dari dasar laut sambil berseru “Jika kau tidak berhasil mendapatkannya, kau akan diceburkan lagi ke laut berulang kali sampai kau akhirnya hilang ditelan ombak.“ Semua orang tidak tega melihatnya berjuang sehingga mereka meninggalkannya sendirian di tepi laut.)</p>	<p><i>Spatial translocation/</i> Perpindahan tempat</p> <p><i>The difficult task/</i> Tugas sulit</p>	<p>G³</p> <p>M¹²</p>
11.	<p><i>Er stand am Ufer und überlegte, was er wohl tun sollte. Da sah er auf einmal drei Fische daherschwimmen, und es waren keine andern als jene, welchen er das Leben gerettet hatte. Der mittelste hielt eine Muschel im Munde, die er an den Strand zu den Füßen des Jünglings hinlegte, und als dieser sie aufhob und öffnete, so lag der Goldring darin. Voll Freude brachte er ihn dem Könige und erwartete, daß er ihm den verheißenen Lohn gewähren würde.</i></p> <p>(Ia berdiri di pantai sambil memikirkan apa yang harus dilakukannya. Di sana ia melihat tiga ekor ikan yang berenang ke arahnya. Mereka tidak lain adalah ikan yang</p>	<p><i>Solution/</i> Penyelesaian</p>	<p>N</p>

No	Kutipan	Fungsi	Lambang
	pernah diselamatkannya dulu. Ikan yang berada di tengah memegang seekor kepah di dalamnya, yang diletakkan di pasir dekat kakinya. Ketika ia mengambil dan membuka kepah itu, ada sebuah cincin emas yang tersimpan di dalamnya. Dengan hati senang ia membawa cincin itu kepada raja sambil berharap bahwa raja akan memberikan hadiah yang telah dijanjikannya.)		
12.	<i>Die stolze Königstochter aber, als sie vernahm, daß er ihr nicht ebenbürtig war, verschmähte ihn und verlangte, er sollte zuvor eine zweite Aufgabe lösen.</i> (Namun ketika putri raja yang angkuh itu melihat bahwa pemuda itu tidak setara dengannya, ia menolaknya dan memintanya melakukan tugas kedua.)	Violation/ Pelanggaran	δ
13.	<i>Sie ging hinab in den Garten und streute selbst zehn Säcke voll Hirse ins Gras. "Die muß Er morgen, eh die Sonne hervorkommt, aufgelesen haben," sprach sie, "und es darf kein Körnchen fehlen."</i> (Mereka pergi ke kebun dan melemparkan sepuluh kantong benih gandum ke atas rumput. "Besok pagi, sebelum matahari terbit semua benih ini harus terkumpul." Putri itu berkata berkata "dan tidak boleh satu benih pun yang tertinggal.")	Spatial translocation/ Perpindahan tempat The difficult task/ Tugas sulit	G^3 M^{12}
14.	<i>Der Jüngling setzte sich in den Garten und dachte nach, wie es möglich wäre, die Aufgabe zu lösen; aber er konnte nichts ersinnen, saß da ganz traurig und erwartete bei Anbruch des Morgens, zum Tode geführt zu werden. Als aber die ersten Sonnenstrahlen in den Garten fielen, so sah er die zehn Säcke alle wohlgefüllt nebeneinander stehen, und kein Körnchen fehlte darin. Der Ameisenkönig war mit seinen tausend und tausend Ameisen in der Nacht angekommen, und die dankbaren Tiere hatten die Hirse mit großer Emsigkeit gelesen und in die Säcke gesammelt. Die Königstochter kam selbst in den Garten herab und sah mit Verwunderung, daß der Jüngling vollbracht hatte, was ihm aufgegeben war.</i>	Solution/ Penyelesaian	N

No	Kutipan	Fungsi	Lambang
	<p>(Pemuda itu duduk di kebun dan berpikir, bagaimana mungkin baginya untuk melaksanakan perintah itu. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia hanya duduk di kebun itu dengan wajah murung dan menunggu matahari terbit untuk menanti kematiannya. Begitu sinar matahari yang pertama muncul, ia melihat sepuluh kantong terletak di sampingnya yang penuh berisi gandum dan tidak ada satu pun yang kurang. Raja semut telah datang pada malam harinya dengan ribuan semut dan ribuan serangga untuk bergotong royong. Mereka memungut benih gandum dan mengumpulkannya ke dalam kantong-kantong itu. Ketika putri raja datang ke kebun dan dengan terkejut melihat pemuda itu telah menyelesaikan tugas yang diberikan padanya.)</p>		
15.	<p><i>Aber sie konnte ihr stolzes Herz noch nicht bezwingen und sprach: "Hat er auch die beiden Aufgaben gelöst, so soll er doch nicht eher mein Gemahl werden, bis er mir einen Apfel vom Baume des Lebens gebracht hat."</i></p> <p>(Namun putri raja itu belum bisa mengalahkan hatinya yang sombong dan berkata: "Walaupun ia telah melaksanakan kedua tugas tersebut dengan baik, ia tidak akan bisa menjadi suamiku sebelum ia berhasil membawakan aku sebuah apel yang berasal dari pohon kehidupan.)</p>	<p><i>Violation/</i> Pelanggaran</p> <p><i>The difficult task/</i> Tugas sulit</p>	<p>δ</p> <p>M¹²</p>
16.	<p><i>Der Jüngling wußte nicht, wo der Baum des Lebens stand. Er machte sich auf und wollte immer zugehen, solange ihn seine Beine trügen, aber er hatte keine Hoffnung, ihn zu finden. Als er schon durch drei Königreiche gewandert war und abends in einen Wald kam, setzte er sich unter einen Baum und wollte schlafen. Da hörte er in den Ästen ein Geräusch und ein goldener Apfel fiel in seine Hand. Zugleich flogen drei Raben zu ihm herab, setzten sich auf seine Knie und sagten: "Wir sind die drei jungen Raben, die du vom Hungertod errettet hast. Als wir groß geworden waren und hörten, daß du den goldenen Apfel suchtest, so sind wir über das Meer geflogen bis ans Ende der Welt, wo der Baum des Lebens steht, und haben dir den Apfel geholt."</i></p>	<p><i>Solution/</i> Penyelesaian</p>	<p>N</p>

No	Kutipan	Fungsi	Lambang
	(Pemuda itu tidak tahu, dimana letak pohon kehidupan. Ia pergi dan akan berjalan kemana pun kakinya melangkah, walaupun ia tidak yakin akan menemukannya. Setelah berjalan melewati tiga kerajaan dan suatu malam ia masuk ke dalam hutan. Ia berbaring di bawah sebuah pohon dan ingin tidur. Di sana ia mendengar suara berisik di dahan-dahan pohon dan sebuah apel emas jatuh ke tangannya. Pada saat yang sama tiga ekor gagak terbang menghampirinya. Mereka bertengger di atas lututnya dan berkata: “Kami adalah tiga gagak kecil yang dulu kau selamatkan dari kelaparan. Setelah kami besar, kami mendengar bahwa kau sedang mencari apel emas, lalu kami melintasi laut ke ujung dunia, tempat pohon kehidupan itu berdiri dan membawakanmu buah apel itu.)		
17.	<i>Voll Freude machte sich der Jüngling auf den Heimweg und brachte der schönen Königstochter den goldenen Apfel, der nun keine Ausrede mehr übrig blieb.</i> (Dengan hati senang pemuda itu kembali ke istana sambil membawa apel emas untuk diberikan kepada putri raja yang cantik. Putri tersebut tidak memiliki alasan lagi untuk menolak pemuda itu.)	<i>Return/</i> Kepulangan	↓
18.	<i>Sie teilten den Apfel des Lebens und aßen ihn zusammen. Da ward ihr Herz mit Liebe zu ihm erfüllt, und sie erreichten in ungestörtem Glück ein hohes Alter.</i> (Mereka memotong apel kehidupan itu menjadi dua dan memakannya bersama. Lalu, di dalam hati putri raja itu tumbuh cinta pada pemuda itu dan mereka hidup penuh kebahagiaan untuk waktu yang lama.)	<i>Wedding/</i> Pernikahan	W ⁴

Lampiran 2. Cerita *Der Fundevogel*, *Die weiße Schlange* dan terjemahan dalam bahasa Indonesia

Der Fundevogel

und oben bei dem Throne lag der König und die Königin. Da ging er noch weiter, und alles war so still, daß einer seinen Atem hören konnte, und endlich kam er zu dem Turm und öffnete die Türe zu der kleinen Stube, in welcher Dornröschen schlief. Da lag es und war so schön, daß er die Augen nicht abwenden konnte, und er bückte sich und gab ihm einen Kuß. Wie er es mit dem Kuß berührt hatte, schlug Dornröschen die Augen auf, erwachte und blickte ihn ganz freundlich an. Da gingen sie zusammen herab, und der König erwachte und die Königin und der ganze Hofstaat und sahen einander mit großen Augen an. Und die Pferde im Hof standen auf und rüttelten sich, die Jagdhunde sprangen und wedelten, die Tauben auf dem Dache zogen das Köpfchen unterm Flügel hervor, sahen umher und flogen ins Feld, die Fliegen an den Wänden krochen weiter, das Feuer in der Küche erhob sich, flackerte und kochte das Essen, der Braten fing an zu brutzeln, und der Koch gab dem Jungen eine Ohrfeige, daß er schrie, und die Magd rupfte das Huhn fertig. Und da wurde die Hochzeit des Königssohns mit dem Dornröschen in aller Pracht gefeiert, und sie lebten vergnügt bis an ihr Ende.

51

Fundevogel

Es war einmal ein Förster, der ging in den Wald auf die Jagd, und wie er in den Wald kam, hörte er schreien, als ob's ein kleines Kind wäre. Er ging dem Schreien nach und kam endlich zu einem hohen Baum, und oben darauf saß ein kleines Kind. Es war aber die Mutter mit dem Kinde unter dem Baum eingeschlafen, und ein Raubvogel hatte das Kind in ihrem Schoße gesehen; da war er hinzugeflogen, hatte es mit seinem Schnabel weggenommen und auf den hohen Baum gesetzt.

Der Förster stieg hinauf, holte das Kind herunter und dachte: Du willst das Kind mit nach Haus nehmen und mit deinem Lenchen zusammen aufziehen. Er brachte es also heim, und die zwei Kinder wuchsen miteinander auf. Das aber, das auf dem Baum gefunden worden war, und weil es ein Vogel weggetragen hatte, wurde »Fundevogel« geheißen. Fundevogel und Lenchen hatten sich so lieb, nein so lieb, daß, wenn eins das andere nicht sah, ward es traurig.

Der Förster hatte aber eine alte Köchin, die nahm eines Abends zwei Eimer und fing an, Wasser zu schleppen, und ging nicht einmal, sondern vielemal hinaus an den Brunnen. Lenchen sah es und sprach:

183

»Hör einmal, alte Sanne, was trägst du denn so viel Wasser zu.«
 »Wenn du's keinem Menschen wieder sagen willst, so will ich dir
 wohl sagen.« Da sagte Lenchen nein, sie wollte es keinem Menschen
 wieder sagen, so sprach die Köchin: »Morgen früh, wenn der Förster
 auf die Jagd ist, da koche ich das Wasser, und wenn's im Kessel siedet,
 werfe ich den Fundevogel 'ein und will ihn darin kochen.«

Des andern Morgens in der Frühe stand der Förster auf und ging
 auf die Jagd, und als er weg war, lagen die Kinder noch im Bett. Da
 sprach Lenchen zum Fundevogel: »Verläßt du mich nicht, so verlaß
 ich dich auch nicht«, so sprach der Fundevogel: »Nun und nimmer-
 mehr.« Da sprach Lenchen: »Ich will es dir nur sagen, die alte Sanne
 schleppte gestern Abend so viel Eimer Wasser ins Haus; da fragte ich
 sie, warum sie das täte, so sagte sie, wenn ich's keinem Menschen sagen
 wollte, so wollte sie es mir wohl sagen; sprach ich, ich wollte es gewiß
 keinem Menschen sagen, da sagte sie, morgen früh, wenn der Förster
 auf die Jagd wäre, wollte sie den Kessel voll Wasser kochen, dich hinein-
 einwerfen und kochen. Wir wollen aber geschwind aufstehen, uns an-
 ziehen und zusammen fortgehen.«

Also standen die beiden Kinder auf, zogen sich geschwind an und
 gingen fort. Wie nun das Wasser im Kessel kochte, ging die Köchin
 in die Schlafkammer, wollte den Fundevogel holen und ihn hinein-
 werfen. Aber als sie hineinkam und zu den Betten trat, waren die
 Kinder alle beide fort – da wurde ihr grausam angst, und sie sprach
 zu sich: »Was will ich nun sagen, wenn der Förster heimkommt und
 sieht, daß die Kinder weg sind? Geschwind hintennach, daß wir sie
 wieder kriegen.«

Da schickte die Köchin drei Knechte nach, die sollten laufen und die
 Kinder einfangen. Die Kinder aber saßen vor dem Wald, und als sie
 die drei Knechte von weitem laufen sahen, sprach Lenchen zum
 Fundevogel: »Verläßt du mich nicht, so verlaß ich dich auch nicht,
 so sprach Fundevogel: »Nun und nimmermehr.« Da sagte Lenchen:
 »Werde du zum Rosenstöckchen und ich zum Röschen darauf.« Wie
 nun die drei Knechte vor den Wald kamen, so war nichts da als ein
 Rosenstrauch und ein Röschen obendrauf, die Kinder aber nirgends.
 Da sprachen sie: »Hier ist nichts zu machen«, und gingen heim und
 sagten der Köchin, sie hätten nichts in der Welt gesehen als nur ein
 Rosenstöckchen und ein Röschen obendrauf. Da schalt die alte Köchin:
 »Ihr Einfaltspinsel, ihr hättet das Rosenstöckchen sollen entzwei-
 schneiden und das Röschen abbrechen und mit nach Haus bringen, ge-
 schwind und tut's.« Sie mußten also zum zweitenmal hinaus und
 suchen. Die Kinder sahen sie aber von weitem kommen, da sprach

Lenchen: »Fundevogel, verläßt du mich nicht, so verlaß ich dich auch nicht.« Fundevogel sagte: »Nun und nimmermehr.« Sprach Lenchen: »So werde du eine Kirche und ich die Krone darin.« Wie nun die drei Knechte dahin kamen, war nichts da als eine Kirche und eine Krone darin. Sie sprachen also zueinander: »Was sollen wir hier machen, laßt uns nach Hause gehen.« Wie sie nach Haus kamen, fragte die Köchin, ob sie nichts gefunden hätten; so sagten sie nein, sie hätten nichts gefunden als eine Kirche, da wäre eine Krone darin gewesen. »Ihr Narren«, schalt die Köchin, »warum habt ihr nicht die Kirche zerbrochen und die Krone mit heimgebracht?« Nun machte sich die alte Köchin selbst auf die Beine und ging mit den drei Knechten den Kindern nach. Die Kinder sahen aber die drei Knechte von weitem kommen, und die Köchin wackelte hintennach. Da sprach Lenchen: »Fundevogel, verläßt du mich nicht, so verlaß ich dich auch nicht.« Da sprach der Fundevogel: »Nun und nimmermehr.« Sprach Lenchen: »Werde zum Teich und ich die Ente darauf.« Die Köchin kam aber herzu, und als sie den Teich sah, legte sie sich darüber hin und wollte ihn auslaufen. Aber die Ente kam schnell geschwommen, faßte sie mit ihrem Schnabel beim Kopf und zog sie ins Wasser hinein – da mußte die alte Hexe ertrinken. Da gingen die Kinder zusammen nach Haus und waren herzlich froh; und wenn sie nicht gestorben sind, leben sie noch.

52

König Drosselbart

Ein König hatte eine Tochter, die war über alle Maßen schön, aber dabei so stolz und übermütig, daß ihr kein Freier gut genug war. Sie wies einen nach dem andern ab und trieb noch dazu Spott mit ihnen. Einmal ließ der König ein großes Fest anstellen und lud dazu aus der Nähe und Ferne die heiratslustigen Männer ein. Sie wurden alle in eine Reihe nach Rang und Stand geordnet; erst kamen die Könige, dann die Herzöge, die Fürsten, Grafen und Freiherrn, zuletzt die Edelleute. Nun ward die Königstochter durch die Reihen geführt, aber an jedem hatte sie etwas auszusetzen. Der eine war ihr zu dick: »Das Weinfäß!« sprach sie. Der andere zu lang: »Lang und schwank hat keinen Gang.« Der dritte zu kurz: »Kurz und dick hat kein Geschick.« Der vierte zu blaß: »Der bleiche Tod!« Der fünfte zu rot: »Der Zinshahn!« Der sechste war nicht gerade genug: »Grünes Holz, hinterm Ofen getrocknet!« Und so hatte sie an einem jeden etwas auszusetzen, besonders aber machte sie sich über einen guten König lustig,

FUNDEVOGEL

Pada suatu hari ada seorang rimbawan yang pergi ke hutan untuk berburu. Ketika ia sampai di hutan, ia mendengar teriakan seperti berasal dari anak kecil. Ia mengikuti suara itu dan akhirnya tiba di sebuah pohon yang tinggi, dan di atasnya ada seorang anak kecil yang sedang duduk. Ada seorang ibu tertidur di bawah pohon dan seekor burung pemangsa melihat anak itu berada dalam pelukan ibunya. Burung itu terbang ke bawah, merenggutnya dengan paruhnya dan meletakkannya di atas pohon. Rimbawan tersebut memanjat pohon itu, membawa anak itu turun dan berfikir “Kau akan membawa anak ini pulang dan membesarkannya bersama anakmu Lenchen.” Ia membawa anak itu pulang dan kedua anak tersebut tumbuh bersama. Karena anak itu ditemukan di atas pohon karena ia dibawa oleh seekor burung, maka ia diberi nama Fundevogel. Fundevogel dan Lenchen saling menyayangi dan mereka akan terlihat sedih bila tidak saling bertemu.

Rimbawan tersebut mempunyai tukang masak yang sudah tua. Suatu sore, dia membawa dua buah ember dan mulai mengambil air dari mata air, ia melakukan ini ukan hanya sekali, tetapi berkali-kali. Lenchen melihatnya dan berkata “Hai Sanne tua, mengapa kau mengambil air banyak sekali?“, “Jika kau berjanji tak akan memberi tahu siapapun, akan kuberi tahu.” Lalu Lenchen berkata bahwa dia tidak akan memberi tahu siapapun. Lalu tukang masak itu berkata “Besok pagi, ketika rimbawan pergi berburu, aku akan merebus air ini, dan ketika air di dalam cerek ini mendidih, akan ku lemparkan Fundevogel ke dalamnya dan

aku akan memasaknya.“ Pada pagi harinya rimbawan itu bangun dan pergi berburu, dan ketika ia pergi, anak-anak itu masih tidur. Lenchen berkata kepada Fundevogel “Jika kau tidak meninggalkanku, maka aku juga tidak akan meninggalkanmu.“ Fundevogel berkata, “tidak dan tak akan pernah.“ Lalu Lenchen kembali berkata “Aku akan memberitahumu, tadi malam si tua Sanne membawa berember-ember air ke dalam rumah. Aku bertanya padanya, mengapa ia melakukan hal itu. Kemudian dia berkata, jika aku berjanji untuk tidak memberitahu siapapun, ia akan menceritakannya kepadaku. Lalu aku berjanji tidak akan memberi tahu siapapun. Ia berkata bahwa besok pagi ketika ayah pergi berburu, ia akan mengisi cerek penuh dengan air dan akan mencemplungkanmu dan memasakmu. Lalu mereka bangun, berganti pakaian dengan cepat dan pergi. Ketika air dalam cerek sudah mendidih, tukang masak itu pergi ke kamar anak-anak untuk menjemput Fundvogel dan mencemplungkannya. Tetapi ketika ia masuk ke dalam kamar dan pergi ke tempat tidur, ia mendapati bahwa anak-anak tersebut telah pergi. Ia terkejut sekali dan berkata dalam hati “Apa yang harus ku katakan nanti jika Tuan pulang dan aku melihat anak-anak itu menghilang? Mereka harus segera dikejar dan ditemukan.“

Ia menyuruh tiga pelayannya untuk mengejar anak-anak itu, mereka harus berlari. Anak-anak itu sedang duduk di pinggir hutan dan ketika mereka melihat dari kejauhan ada tiga pelayan yang berlari-lari. Lenchen berkata kepada Fundevogel “Jika kau tidak meninggalkanku, aku juga tidak akan meninggalkanmu.“ Fundevogel berkata, “tidak dan tak akan pernah.“. Lalu Lenchen berkata “Kau akan menjadi pohon mawar dan aku akan menjadi

bunganya.“ Ketika ketiga pelayan itu sampai di hutan, mereka tidak melihat apapun kecuali pohon mawar dengan satu bunga mawar di atasnya. Lalu mereka berkata “Tidak ada yang bisa kita lakukan disini.“ Mereka pulang dan menceritakan kepada tukang masak bahwa mereka tidak melihat siapapun kecuali sebatang pohon mawar dengan bunga mawar di atasnya. Tukang masak itu marah “Kalian bodoh! Kalian seharusnya memotong pohon mawar itu menjadi dua dan menghancurkan bunganya lalu membawanya pulang. Pergi dan lakukan!“ Mereka harus pergi untuk kedua kalinya dan mencarinya. Namun anak-anak itu melihat mereka datang dari kejauhan. Lalu Lenchen berkata “Jika kau tidak meninggalkanku, aku juga tidak akan meninggalkanku.“ Fundevogel berkata, “tidak dan tak akan pernah.“ Lenchen berkata “Kau akan menjadi Gereja dan aku menjadi tempat lilin di dalamnya.“ Ketika ketiga pelayan itu tiba, tidak terlihat apapun kecuali sebuah gereja dan sebuah tempat lilin di dalamnya. Lalu mereka berkata satu sama lain “Apa yang bisa kita lakukan disini, mari kita pulang.“

Ketika mereka pulang, tukang masak itu bertanya, apakah mereka telah menemukan anak-anak itu? Lalu mereka berkata tidak, mereka tidak menemukan apapun kecuali sebuah gereja dan sebuah tempat lilin di dalamnya. “Kalian bodoh!“ kata tukang masak itu, “kenapa tidak kalian hancurkan gereja itu dan bawa tempat lilin itu pulang?“ Kali ini, tukang masak itu sendiri yang mengejar anak-anak itu bersama ketiga pelayannya. Namun anak-anak itu melihat dari kejauhan bahwa tukang masak dan ketiga pelayan itu datang. Lenchen berkata, “Fundevogel, jika kau tidak meninggalkanku, aku juga tidak akan meninggalkanku.“ Lalu Fundevogel berkata, “tidak dan tak akan pernah.“

Lenchen berkata “Kau akan menjadi kolam dan aku akan menjadi itik di atasnya.”
Tukang masak itu mendatangi mereka dan ketika ia melihat kolam itu, ia berbaring di tepinya dan ingin mengambil airnya untuk diminum. Tetapi itik itu datang dengan cepat, merenggut kepalanya dengan paruhnya dan menariknya ke dalam air. Penyihir itu tenggelam. Anak-anak itu pulang bersama ke rumah dan hati mereka senang. Andai mereka tidak mati, mereka masih hidup sampai sekarang.

Die weiße Schlange

empfangen.* Da ward sie mit ihrem Helfershelfer in ein durchlöcher-
tes Schiff gesetzt und hinaus ins Meer getrieben, wo sie bald in den
Wellen versanken.

17

Die weiße Schlange

Es ist nun schon lange her, da lebte ein König, dessen Weisheit im
ganzen Land berühmt war. Nichts blieb ihm unbekannt, und es war
als ob ihm Nachricht von den verborgensten Dingen durch die Luft
zugetragen würde. Er hatte aber eine seltsame Sitte. Jeden Mittag
wenn von der Tafel alles abgetragen und niemand mehr zugegen war,
mußte ein vertrauter Diener noch eine Schüssel bringen. Sie war aber
zugedeckt, und der Diener wußte selbst nicht, was darin lag, und kein
Mensch wußte es, denn der König deckte sie nicht eher auf und ab
nicht davon, bis er ganz allein war. Das hatte schon lange Zeit ge-
dauert, da überkam eines Tages den Diener, der die Schüssel wieder
wegtrug, die Neugierde, daß er nicht widerstehen konnte, sondern die
Schüssel in seine Kammer brachte. Als er die Tür sorgfältig verschlos-
sen hatte, hob er den Deckel auf, und da sah er, daß eine weiße
Schlange darin lag. Bei ihrem Anblick konnte er die Lust nicht zu-
rückhalten, sie zu kosten; er schnitt ein Stückchen davon ab und
steckte es in den Mund. Kaum aber hatte es seine Zunge berührt, so
hörte er vor seinem Fenster ein seltsames Gewisper von feinen Stim-
men. Er ging und horchte, da merkte er, daß es die Sperlinge waren,
die miteinander sprachen und sich allerlei erzählten, was sie im Felde
und Walde gesehen hatten. Der Genuß der Schlange hatte ihm die
Fähigkeit verliehen, die Sprache der Tiere zu verstehen.

Nun trug es sich zu, daß gerade an diesem Tage der Königin ihr
schönster Ring fortkam und auf den vertrauten Diener, der überall
Zugang hatte, der Verdacht fiel, er habe ihn gestohlen. Der König
ließ ihn vor sich kommen und drohte ihm unter heftigen Scheltworten
wenn er bis morgen den Täter nicht zu nennen wüßte, so sollte er da
für angesehen und gerichtet werden. Es half nichts, daß er seine Un-
schuld beteuerte, er ward mit keinem bessern Bescheid entlassen. In
seiner Unruhe und Angst ging er hinab auf den Hof und bedacht
wie er sich aus seiner Not helfen könnte. Da saßen die Enten an einem
fließenden Wasser friedlich nebeneinander und ruhten, sie putzten
sich mit ihren Schnäbeln glatt und hielten ein vertrauliches Gespräch.

76

Der Diener blieb stehen und hörte ihnen zu. Sie erzählten sich, wo sie heute morgen überall herumgewackelt wären und was für gutes Futter sie gefunden hätten; da sagte eine verdrießlich: »Mir liegt etwas schwer im Magen, ich habe einen Ring, der unter der Königin Fenster lag, in der Hast mit hinuntergeschluckt.« Da packte sie der Diener gleich beim Kragen, trug sie in die Küche und sprach zum Koch: »Schlachte doch diese ab, sie ist wohl genährt.« – »Ja«, sagte der Koch und wog sie in der Hand, »die hat keine Mühe gescheut, sich zu mästen, und schon lange darauf gewartet, gebraten zu werden.« Er schnitt ihr den Hals ab, und als sie ausgenommen ward, fand sich der Ring der Königin in ihrem Magen. Der Diener konnte nun leicht vor dem Könige seine Unschuld beweisen, und da dieser sein Unrecht wiedergutmachen wollte, erlaubte er ihm, sich eine Gnade auszubitten, und versprach ihm die größte Ehrenstelle, die er sich an seinem Hofe wünschte.

Der Diener schlug alles aus und bat nur um ein Pferd und Reise-geld; denn er hatte Lust, die Welt zu sehen und eine Weile darin herumzuziehen. Als seine Bitte erfüllt war, machte er sich auf den Weg und kam eines Tages an einem Teich vorbei, wo er drei Fische bemerkte, die sich im Rohr gefangen hatten und nach Wasser schnappten. Obgleich man sagt, die Fische wären stumm, so vernahm er doch ihre Klage, daß sie so elend umkommen müßten. Weil er ein mitleidiges Herz hatte, so stieg er vom Pferde ab und setzte die drei Gefangenen wieder ins Wasser. Sie zappelten vor Freude, streckten die Köpfe heraus und riefen ihm zu: »Wir wollen dir's gedenken und dir's vergelten, daß du uns errettet hast!« Er ritt weiter, und nach einem Weilchen kam es ihm vor, als hörte er zu seinen Füßen in dem Sand eine Stimme. Er horchte und vernahm, wie ein Ameisenkönig klagte: »Wenn uns nur die Menschen mit den ungeschickten Tieren vom Leib blieben! Da tritt mir das dumme Pferd mit seinen schweren Hufen meine Leute ohne Barmherzigkeit nieder!« Er lenkte auf einen Seitenweg ein, und der Ameisenkönig rief ihm zu: »Wir wollen dir's gedenken und dir's vergelten!« Der Weg führte ihn in einen Wald, und da sah er einen Rabenvater und eine Rabenmutter, die standen bei ihrem Nest und warfen ihre Jungen heraus. »Fort mit euch, ihr Galgenschwengel«, riefen sie, »wir können euch nicht mehr satt machen, ihr seid groß genug und könnt euch selbst ernähren!« Die armen Jungen lagen auf der Erde, flatterten und schlugen mit ihren Fittichen und schrien: »Wir hilflosen Kinder, wir sollen uns selbst ernähren und können noch nicht fliegen! Was bleibt uns übrig, als hier Hungers zu sterben.« Da stieg der gute Jüngling ab, tötete das Pferd mit seinem

Degen und überließ es den jungen Raben zum Futter. Die kamen herbeigehüpft, sättigten sich und riefen: »Wir wollen dir's gedenken und dir's vergelten!«

Er mußte jetzt seine eigenen Beine gebrauchen, und als er lange Wege gegangen war, kam er in eine große Stadt. Da war großer Lärm und Gedränge in den Straßen und kam einer zu Pferde und machte bekannt: Die Königstochter suche einen Gemahl, wer sich aber um sie bewerben wolle, der müsse eine schwere Aufgabe vollbringen, und könne er es nicht glücklich ausführen, so habe er sein Leben verwirkt. Viele hatten es schon versucht, aber vergeblich ihr Leben darangesetzt. Der Jüngling, als er die Königstochter sah, ward er von ihrer großen Schönheit so verblendet, daß er alle Gefahren vergaß, vor den König trat und sich als Freier meldete.

Als bald ward er hinaus ans Meer geführt und vor seinen Augen ein goldener Ring hineingeworfen. Dann hieß ihn der König diesen Ring aus dem Meeresgrund wieder hervorzuholen und fügte hinzu: »Wenn du ohne ihn wieder in die Höhe kommst, so wirst du immer aufs neue hinabgestürzt, bis du in den Wellen umkommst.« Alle bedauerten den schönen Jüngling und ließen ihn dann einsam am Meere zurück. Er stand am Ufer und überlegte, was er wohl tun sollte, da sah er auf einmal drei Fische daherschwimmen, und es waren keine andern als jene, welchen er das Leben gerettet hatte. Der mittelste hielt eine Muschel im Munde, die er an den Strand zu den Füßen des Jünglings hinlegte, und als dieser sie aufhob und öffnete, so lag der Goldring darin. Voll Freude brachte er ihn dem Könige und erwartete, daß er ihm den verheißenen Lohn gewähren würde. Die stolze Königstochter aber, als sie vernahm, daß er ihr nicht ebenbürtig war, verschmähte ihn und verlangte, er sollte zuvor eine zweite Aufgabe lösen. Sie ging hinab in den Garten und streute selbst zehn Säcke voll Hirse ins Gras. »Die muß er morgen, eh' die Sonne hervorkommt, aufgelesen haben«, sprach sie, »und darf kein Körnchen fehlen.« Der Jüngling setzte sich in den Garten und dachte nach, wie es möglich wäre, die Aufgabe zu lösen, aber er konnte nichts ersinnen, saß da ganz traurig und erwartete, bei Anbruch des Morgens zum Tode geführt zu werden. Als aber die ersten Sonnenstrahlen in den Garten fielen, so sah er die zehn Säcke alle wohlgefüllt nebeneinander stehen, und kein Körnchen fehlte darin. Der Ameisenkönig war mit seinen tausend und tausend Ameisen in der Nacht angekommen, und die dankbaren Tiere hatten die Hirse mit großer Emsigkeit gelesen und in die Säcke gesammelt. Die Königstochter kam selbst in den Garten herab und sah mit Verwunderung, daß der Jüngling vollbracht hatte, was ihm aufgegeben war.

Aber sie konnte ihr stolzes Herz noch nicht bezwingen und sprach: »Hat er auch die beiden Aufgaben gelöst, so soll er doch nicht eher mein Gemahl werden, bis er mir einen Apfel vom Baume des Lebens gebracht hat.« Der Jüngling wußte nicht, wo der Baum des Lebens stand; er machte sich auf und wollte immerzu gehen, solange ihn seine Beine trügen, aber er hatte keine Hoffnung, ihn zu finden. Als er schon durch drei Königreiche gewandert war und abends in einen Wald kam, setzte er sich unter einen Baum und wollte schlafen, da hörte er in den Ästen ein Geräusch, und ein goldner Apfel fiel in seine Hand. Zugleich flogen drei Raben zu ihm herab, setzten sich auf seine Knie und sagten: »Wir sind die drei jungen Raben, die du vom Hungertod errettet hast; als wir groß geworden waren und hörten, daß du den goldenen Apfel suchtest, so sind wir über das Meer geflogen bis ans Ende der Welt, wo der Baum des Lebens steht, und haben dir den Apfel geholt.« Voll Freude machte sich der Jüngling auf den Heimweg und brachte der schönen Königstochter den goldenen Apfel, der nun keine Ausrede mehr übrigblieb. Sie teilten den Apfel des Lebens und aßen ihn zusammen, da ward ihr Herz mit Liebe zu ihm erfüllt, und sie erreichten in ungestörtem Glück ein hohes Alter.

18

Strohalm, Kohle und Bohne

In einem Dorfe wohnte eine arme alte Frau, die hatte ein Gericht Bohnen zusammengebracht und wollte sie kochen. Sie machte also auf ihrem Herd ein Feuer zurecht, und damit es desto schneller brennen sollte, zündete sie es mit einer Handvoll Stroh an. Als sie die Bohnen in den Topf schüttete, entfiel ihr unbemerkt eine, die auf dem Boden neben einem Strohalm zu liegen kam; bald danach sprang auch eine glühende Kohle vom Herd zu den beiden herab. Da fing der Strohalm an und sprach: »Liebe Freunde, von wannen kommt ihr her?« Die Kohle antwortete: »Ich bin zu gutem Glück dem Feuer entsprungen, und hätte ich das nicht mit Gewalt durchgesetzt, so war mir der Tod gewiß: ich wäre zu Asche verbrannt.« Die Bohne sagte: »Ich bin auch noch mit heiler Haut davongekommen, aber hätte mich die Alte in den Topf gebracht, ich wäre ohne Barmherzigkeit zu Brei gekocht worden wie meine Kameraden.« – »Wäre mir denn ein besser Schicksal zuteil geworden?« sprach das Stroh. »Alle meine Brüder hat die Alte in Feuer und Rauch aufgehen lassen, sechzig hat sie auf einmal gepackt und ums Leben gebracht. Glücklicherweise bin ich ihr zwi-

ULAR PUTIH

Dahulu kala, hidup seorang raja yang terkenal ke seluruh negeri karena ia seorang yang amat bijaksana. Tidak ada yang dapat disembunyikan dari raja itu. Sepertinya ia mengetahui cerita tentang hal paling rahasia yang diterimanya melalui udara. Tetapi raja ini memiliki kebiasaan yang aneh. Setiap hari setelah makan malam, setelah semua meja dibersihkan dan tidak ada lagi orang lain di sana, seorang pelayan kepercayaan datang membawa satu jenis makanan lagi. Makanan itu ditutup dan bahkan pelayan itu sendiri tidak mengetahui apa yang ada di dalamnya. Tidak ada satu orang pun yang tahu karena raja itu tidak pernah mengangkat penutup makanan itu dan tidak memakannya hingga ia benar-benar sendiri. Keadaan ini telah berlangsung lama. Suatu hari pelayannya, yang biasa membawa piring bekas makanan tersebut penasaran. Ia tidak dapat menahan keinginannya untuk membawa makanan tersebut ke dalam kamarnya. Setelah mengunci pintu, ia mengangkat penutup makanan itu dan ia melihat seekor ular putih terbaring di atas piring. Melihat hal itu ia tidak dapat menahan keinginannya untuk mencicipi makanan tersebut.

Ia memotong sedikit daging ular itu dan memasukkannya ke dalam mulut. Begitu makanan tersebut menyentuh lidahnya, ia langsung mendengar suara-suara bisikan aneh yang berasal dari suara lembut di luar jendela. Ia memperhatikan bahwa suara itu adalah milik burung gereja yang sedang mengobrol bersama. Mereka menceritakan tentang segala hal yang telah

mereka lihat di lapangan dan di hutan. Ternyata, makanan ular telah memberinya kemampuan untuk mengerti bahasa binatang. Pada hari itu ratu kehilangan cincinnya yang paling indah dan kecurigaan terhadap pencurinya jatuh kepada pelayan kepercayaan. Pelayan kepercayaan itu mendapat hak untuk memasuki semua ruang di istana. Raja memerintahkan agar orang tersebut dibawa ke hadapannya dan mengancam dengan kata-kata kasar. Apabila hingga besok pagi dia tidak bisa menunjukkan pencurinya, maka ia dianggap bersalah. Ia mencoba menjelaskan bahwa ia tidak bersalah, ia diminta meninggalkan raja.

Dalam kegelisahan dan ketakutannya itu ia pergi ke halaman sambil memikirkan apa yang harus dilakukannya untuk lepas dari masalah yang menimpanya. Di sana para itik sedang duduk dengan tenang di tepi sungai dan beristirahat. Mereka melicinkan bulu-bulunya dengan sosornya sambil bercerita. Pelayan itu tetap di sana dan mendengarkannya. Mereka saling bercerita tentang tempat-tempat yang telah mereka kunjungi sepanjang hari itu dan makanan enak yang mereka temukan. Namun salah satu berkata dengan nada sedih “Sesuatu yang berat masuk ke dalam perutku. Aku tadi makan dengan terburu-buru sehingga tertelan olehku sebuah cincin yang terletak di bawah jendela ratu.

Pelayan itu segera menangkap itik itu di lehernya dan membawanya ke dapur dan berkata pada tukang masak “ini ada seekor itik yang gemuk, potonglah itik ini”. “Baiklah“ kata tukang masak itu sambil menimbang itik itu dengan tangannya. “Itik ini sudah berhasil menggemukkan badannya

sendiri dan pasti sudah lama menunggu untuk dipanggang.“ Tukang masak itu pun memenggal kepalanya dan saat ia hendak mempersiapkan itik itu untuk dipanggang, ia menemukan cincin ratu di dalam perutnya. Pelayan itu dengan mudah membuktikan bahwa ia tidak bersalah dalam masalah cincin yang hilang. Raja akan memenuhi permintaan pelayan itu karena telah menuduhnya sebagai pencuri cincin itu. Raja juga berjanji memberikan posisi terbaik yang diinginkan pelayan itu. Tetapi pelayan itu menolak dan hanya meminta seekor kuda dan uang untuk perjalanan. Ia mempunyai keinginan untuk melihat dunia dan sedikit berkelana. Permintaan itu dikabulkan, lalu ia melakukan perjalanan.

Suatu saat, ia tiba di sebuah kolam, di sana ia melihat ada tiga ekor ikan yang terjat di alang-alang dan membutuhkan air. Walaupun orang berkata bahwa ikan adalah makhluk yang bodoh, namun pelayan itu mendengar bagaimana mereka meratapi nasib. Karena pelayan itu memiliki hati yang baik, ia lalu turun dari kudanya dan membantu ketiga ikan tersebut kembali ke dalam air. Mereka melompat dengan gembira, mengeluarkan kepalanya dan berteriak “Kami akan mengingatmu dan akan membalasmu karena telah menyelamatkan kami.“

Pelayan itu melanjutkan perjalanannya dan tidak lama kemudian ia mendengar suara di pasir di dekat kakinya. Ia terus mendengarkan suara itu ternyata suara raja semut yang mengeluh. “Mengapa orang-orang dengan binatangnya yang ceroboh dan tak bisa jauh dari tubuh kami! Kuda bodoh itu telah menginjak-injak rakyatku tanpa ampun!“ Pelayan itu lalu membawa

kudanya menelusuri jalan setapak dan raja semut itu berteriak kepadanya. “Kami akan mengingatmu dan akan membalasmu.” Jalan itu membawanya ke dalam hutan, dan ia melihat seekor ayah gagak dan seekor ibu gagak. Mereka berdiri di dekat sarang mereka dan melemparkan anak-anak mereka keluar. “Pergi kalian, anak-anak bodoh tidak berguna!” teriak mereka. “Kami tidak dapat lagi mencari makanan untuk kalian, kalian sudah cukup besar dan bisa mencari makan sendiri.” Gagak-gagak kecil yang malang itu tetap berbaring di tanah sambil mengepakkan sayap dan menangis. “Kami anak-anak tak berdaya, kami harus bergerak tetapi kami tidak bisa terbang! Kami tidak dapat berbuat apa-apa kecuali berbaring di sini dan mati kelaparan.” Pelayan muda itu tersentuh dengan kejadian itu, ia membunuh kudanya dengan pedang dan memberikannya kepada gagak-gagak kecil itu untuk dimakan. Mereka melompat mendekatinya dan melahapnya dengan semangat lalu berkata “Kami akan mengingatmu dan akan membalasmu!”

Kini ia harus berjalan kaki dan setelah berjalan cukup lama, tibalah ia di sebuah kota besar. Jalan di kota itu penuh orang dan suara dan datanglah seseorang yang mengendarai kuda dengan berteriak kencang: Putri raja mencari calon suami tetapi siapapun yang ingin melamarnya harus melakukan tugas yang sulit. Jika orang itu tidak berhasil, ia akan kehilangan nyawanya. Banyak yang telah mencoba keberuntungannya tapi gagal. Ketika pemuda itu melihat putri raja, ia begitu terpesona akan kecantikannya. Lalu ia lupa akan bahaya ketika ia menghadap raja dan mencalonkan diri menjadi pelamar. Ia kemudian dibawa ke laut tempat sebuah cincin emas dilemparkan

di hadapannya. Raja memerintahkannya untuk mengambil cincin tersebut dari dasar laut sambil berseru “Jika kau tidak berhasil mendapatkannya, kau akan diceburkan lagi ke laut berulang kali sampai kau akhirnya hilang ditelan ombak.” Semua orang tidak tega melihatnya berjuang sehingga mereka meninggalkannya sendirian di tepi laut. Ia berdiri di pantai sambil memikirkan apa yang harus dilakukannya.

Di sana ia melihat tiga ekor ikan yang berenang ke arahnya. Mereka tidak lain adalah ikan yang pernah diselamatkannya dulu. Ikan yang berada di tengah memegang seekor kepah di dalamnya, yang diletakkan di pasir dekat kakinya. Ketika ia mengambil dan membuka kepah itu, ada sebuah cincin emas yang tersimpan di dalamnya. Dengan hati senang ia membawa cincin itu kepada raja sambil berharap bahwa raja akan memberikan hadiah yang telah dijanjikannya. Namun ketika putri raja yang angkuh itu melihat bahwa pemuda itu tidak setara dengannya, ia menolaknya dan memintanya melakukan tugas kedua.

Mereka pergi ke kebun dan melemparkan sepuluh kantong benih gandum ke atas rumput. “Besok pagi, sebelum matahari terbit semua benih ini harus terkumpul.” Putri itu berkata berkata “dan tidak boleh satu benih pun yang tertinggal.” Pemuda itu duduk di kebun dan berpikir, bagaimana mungkin baginya untuk melaksanakan perintah itu. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia hanya duduk di kebun itu dengan wajah murung dan menunggu matahari terbit untuk menanti kematiannya. Begitu sinar matahari yang pertama muncul, ia melihat sepuluh kantong terletak di sampingnya

yang penuh berisi gandum dan tidak ada satu pun yang kurang. Raja semut telah datang pada malam harinya dengan ribuan semut dan ribuan serangga untuk bergotong royong. Mereka memungut benih gandum dan mengumpulkannya ke dalam kantong-kantong itu. Ketika putri raja datang ke kebun dan dengan terkejut melihat pemuda itu telah menyelesaikan tugas yang diberikan padanya.

Namun putri raja itu belum bisa mengalahkan hatinya yang sombong dan berkata: “Walaupun ia telah melaksanakan kedua tugas tersebut dengan baik, ia tidak akan bisa menjadi suamiku sebelum ia berhasil membawakan aku sebuah apel yang berasal dari pohon kehidupan. Pemuda itu tidak tahu, dimana letak pohon kehidupan. Ia pergi dan akan berjalan kemana pun kakinya melangkah, walaupun ia tidak yakin akan menemukannya. Setelah berjalan melewati tiga kerajaan dan suatu malam ia masuk ke dalam hutan. Ia berbaring di bawah sebuah pohon dan ingin tidur. Di sana ia mendengar suara berisik di dahan-dahan pohon dan sebuah apel emas jatuh ke tangannya. Pada saat yang sama tiga ekor gagak terbang menghampirinya. Mereka bertengger di atas lututnya dan berkata: “Kami adalah tiga gagak kecil yang dulu kau selamatkan dari kelaparan. Setelah kami besar, kami mendengar bahwa kau sedang mencari apel emas, lalu kami melintasi laut ke ujung dunia, tempat pohon kehidupan itu berdiri dan membawakanmu buah apel itu.

Dengan hati senang pemuda itu kembali ke istana sambil membawa apel emas untuk diberikan kepada putri raja yang cantik. Putri tersebut tidak memiliki alasan lagi untuk menolak pemuda itu, Mereka memotong apel

kehidupan itu menjadi dua dan memakannya bersama. Lalu, di dalam hati putri raja itu tumbuh cinta pada pemuda itu dan mereka hidup penuh kebahagiaan untuk waktu yang lama.)

Lampiran 3. Biografi Brüder Grimm

BIOGRAFI BRÜDER GRIMM

Grimm bersaudara, Jacob (1785-1863) dan Wilhelm (1786-1859) lahir di Hanau, kota yang terletak di dekat Frankfurt, yaitu pada negara bagian Hesse, Jerman. Keduanya tetap bersahabat dan sama-sama mempelajari ilmu hukum di Universitas Marburg. Jacob Grimm merupakan salah satu pelopor bidang studi fisiologi Jerman. Kedua bersaudara itu bekerja sama dalam menciptakan kamus bahasa Jerman. Akan tetapi pekerjaan Wilhelm sering terkendala karena masalah kesehatannya yang buruk. Kamus tersebut baru selesai sekitar satu abad setelah kematian mereka. Koleksi cerita rakyat mereka yang terdiri lebih dari dua ratus cerita membuat kedua bersaudara ini terkenal di dunia.

Cerita-cerita tersebut mereka tulis berdasarkan sumber yang diperoleh secara lisan dan diterbitkan dalam dua volume *“Nurery and Household Tales”* pada tahun 1812 dan 1814. Kumpulan cerita mereka pertama kali diterbitkan dalam bentuk catatan sekolah dan tidak diberi ilustrasi, Walaupun keinginan mereka adalah melestarikan bahan cerita tersebut sebagai bagian dari sejarah kebudayaan dan kesusastraan Jerman, kumpulan cerita mereka langsung menjadi milik para pembaca dari kalangan muda. Hal ini sebagian disebabkan oleh peran Edgar Taylor yang membuat terjemahannya ke bahasa Inggris pada tahun 1823. Taylor memilih sekitar lima puluh cerita yang paling digemari oleh kaum muda disekelilingnya. Sejak itu kumpulan cerita Grimm bersaudara ini menjadi bahan bacaan penting dalam pelajaran membaca anak-anak. (Grimm: 479-480)

Lampiran 4. Biografi Vladimir Propp

Biografi Vladimir Propp

Vladimir Jekovelvic Propp adalah seorang peneliti sastra pada tahun 1920-an yang lahir pada 17 April 1895 di St. Petersburg. Vladimir Propp bukanlah seorang formalis Rusia, akan tetapi ia hanya sejaman dengan formalisme Rusia dan banyak berkenalan dengan para formalis Rusia. Oleh karena itu, tradisi formalisme Rusia juga berperan dalam model penelitian Propp terhadap cerita rakyat. *Morfologija skazki* (1928) adalah hasil penelitiannya yang mengembangkan teori-teori sebelumnya. Pada tahun 1975 penelitian Propp tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang menjadi *Morphology of the Folktale*. Teori-teori yang dikembangkan oleh Vladimir Propp adalah konsep formalisme Rusia yang berhubungan dengan alur dan peristiwa atau aksi. Formalis Rusia lebih menekankan pada konsep naratif *suzjet* dan *fabula* dalam menganalisis karya-karya individu mereka. Propp lebih menekankan perhatiannya pada motif naratif yang terpenting, yakni tindakan atau perbuatan (*action*). Tindakan tersebut dinamakan fungsi. Vladimir Propp juga mengatakan bahwa yang terpenting adalah pelaku bukan tokoh. Lebih tegasnya, yang terpenting menurut Vladimir Propp adalah tindakan pelaku yang terdapat dalam fungsi. Fungsi adalah tindakan seorang tokoh dalam suatu jalan cerita.

Vladimir Propp membuat kesimpulan dari penelitiannya. *Pertama*, unsur yang tetap dan tidak berubah bukanlah motif dan pelaku, tetapi fungsi yang terlepas dari siapa pelaku yang menduduki fungsi. *Kedua*, adalah jumlah fungsi

terbatas. *Ketiga*, dia mengatakan bahwa urutan fungsi dalam dongeng selalu sama. *Keempat*, dari segi struktur, dongeng hanya mewakili satu tipe. Vladimir Propp juga mengatakan bahwa jumlah fungsi dalam dongeng terbanyak adalah 31 fungsi. Fungsi-fungsi tersebut akhirnya akan membentuk kerangka cerita. Ketigapuluh satu fungsi tersebut dapat didistribusikan ke dalam lingkaran tindakan. Melalui lingkungan tindakan tersebut, frekuensi kemunculan pelaku dapat dideteksi dan cara bagaimana pelaku diperkenalkan dapat diketahui. (Siswanto, 2013: 111-112)